

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

SEJARAH PERKEMBANGAN GEREJA
SANTA PERAWAN MARIA BUNDA PENASEHAT BAIK
WATES TAHUN 1953 – 1996

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Sejarah



Oleh :

MARKUS DARWIS NIRWANTO

NIM : 921314015

NIRM : 930051120604120015



FAKULTAS KEGURUAN ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2000

SKRIPSI
SEJARAH PERKEMBANGAN GEREJA
SANTA PERAWAN MARIA BUNDA PENASEHAT BAIK
WATES TAHUN 1953 – 1996

Oleh :

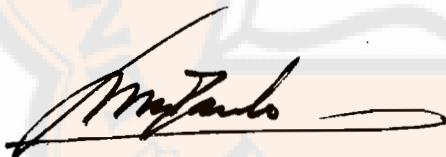
MARKUS DARWIS NIRWANTO

NIM : 931314015

NIRM : 930051120604120015

Telah disetujui oleh :

Pembimbing I



Drs. G. Moedjanto, M.A. tanggal 26 Juni 2000

Pembimbing II



Drs. B. Musidi, M.Pd. tanggal 26 Juni 2000

SKRIPSI

SEJARAH PERKEMBANGAN GEREJA
SANTA PERAWAN MARIA BUNDA PENASEHAT BAIK
WATES TAHUN 1953 – 1996

Dipersiapkan dan ditulis oleh :

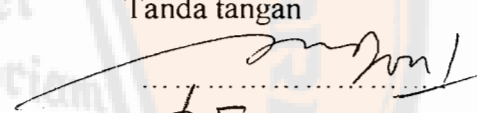
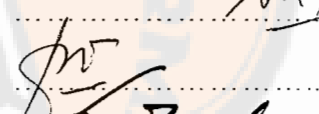
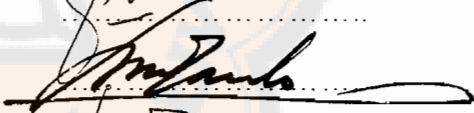

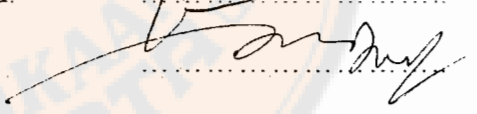
MARKUS DARWIS NIRWANTO

NIM : 931314015

NIRM : 930051120604120015

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal 29 April 2000
dan dinyatakan memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

	Nama lengkap	Tanda tangan
Ketua	Drs. S. Adisusilo, Jr	
Sekretaris	Drs. B. Musidi, M.Pd.	
Anggota	Drs. G. Mioedjanto, M.A.	
Anggota	Drs. B. Musidi, M.Pd.	
Anggota	Drs. S. Adisusilo, Jr	

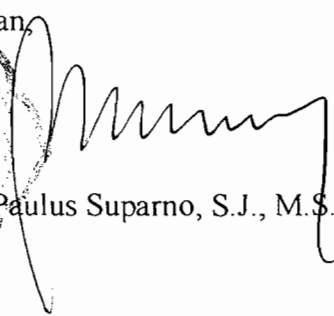
Yogyakarta, 26 Juni 2000

Fakultas Pendidikan Sejarah

Universitas Sanata Dharma

Dekan




Dr. Paulus Suparno, S.J., M.S.T.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

“Mintalah, maka akan diberikan kepadamu,
Carilah, maka kamu akan mendapat,
Ketoklah, maka pintu akan dibukakan bagimu.”

(Mat. 7 : 7)

Skripsi ini kupersembahkan untuk :

1. (Alm) Kakakku F.X. Suwanto
2. Orang tuaku (Y. Kamat dan St. Kenik)
3. Kakakku P. Suroso, dan Drs. St. Suryanto serta adikku M. Nirna Hidayati dan F.MeI Ananik Kisdiyawati.
4. Pastor dan umat Paroki Wates.
5. Kekasihku B. Retno Dewati, S.Pd.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 20 Juni 2000

Penulis



Markus Darwis Nirwanto



ABSTRAK
SEJARAH PERKEMBANGAN GEREJA
SANTA PERAWAN MARIA BUNDA PENASEHAT BAIK
WATES TAHUN 1953 - 1996

Penelitian ini bertujuan untuk : (1) mengetahui perkembangan Gereja Wates sebelum menjadi paroki mandiri pada tahun 1953, (2) mengetahui perkembangan Gereja Wates dari tahun 1953-1996, (3) mengetahui pelaksanaan keputusan Konsili Vatikan II di paroki Wates, (4) mengetahui karya-karya Gereja paroki Wates.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitis. Hasil penelitian ini : (1) sebelum berdiri sebagai gereja paroki, perkembangan jumlah umatnya dari tahun ke tahun makin bertambah, (2) setelah berdiri sebagai gereja paroki, perkembangan jumlah umatnya tetap bertambah, (3) perkembangan kehidupan meng-Gereja di paroki Wates setelah keputusan Konsili Vatikan II ditempuh dengan cara melaksanakan : (a) perubahan dalam perayaan liturgi, (b) pelayanan bagi semua orang, (c) perubahan pelayanan terhadap umat, (4) karya-karya Gereja di paroki Wates mencakup : (a) aktivitas persekutuan iman, (b) keterlibatan Suster ADSK dalam karya pastoral dan pendidikan, (c) keterlibatan sekolah-sekolah Katolik untuk memajukan pendidikan, (d) keterlibatan di masyarakat umum.

ABSTRACT
THE HISTORY OF THE DEVELOPMENT
OF SANTA PERAWAN MARIA BUNDA PENASEHAT BAIK
WATES CHURCH FROM 1953 TO 1996

This research is intended to : (1) know the development of Wates Church before it became parish in 1953, (2) know the development of Wates Church from 1953 to 1996, (3) know the accomplishment of Vatican Council II decision in Wates parish, (4) know the works of the Wates parish Church.

The method being used in this research was analysis descriptive. The results are : (1) before it became a parish church, the Church increases year by year, (2) after it became a parish church the development of Church also increases year by year, (3) the development of the Church life in Wates parish after the Vatican Council II decision is achieved through : (a) the change of liturgy, (b) service to all people, (c) the change of service to the Church, (4) the works of the Church in Wates parish include : (a) the activities of the congregation of membership, (b) the participation of Suster ADSK in the education and Church works, (c) the participation of Catholic schools to promote the education, (d) the participation in the society.



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Kasih, dengan rahmat dan bimbingan-Nya, penulisan skripsi dengan judul Sejarah Perkembangan Gereja Santa Perawan Maria Bunda Penasehat Baik Wates Tahun 1953-1996 dapat selesai.

Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi persyaratan guna meraih gelar Sarjana Pendidikan Sejarah di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Penulisan skripsi ini dapat berjalan lancar berkat bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini perkenankanlah penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Sanata Dharma Yogyakarta yang telah memberikan ijin penelitian kepada penulis.
2. Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
3. Drs. G. Moedjanto, M.A., yang telah dengan sabar dan penuh ketelitian membimbing dan memberikan semangat pada penulis sehingga selesainya tulisan ini.
4. Drs. B. Musidi, M.Pd., yang telah memberikan koreksi dan masukan yang sangat berharga.
5. Staf Perpustakaan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta yang telah memberi pelayanan peminjaman dan ijin menggunakan buku-buku yang dibutuhkan penulis dalam menyusun skripsi.

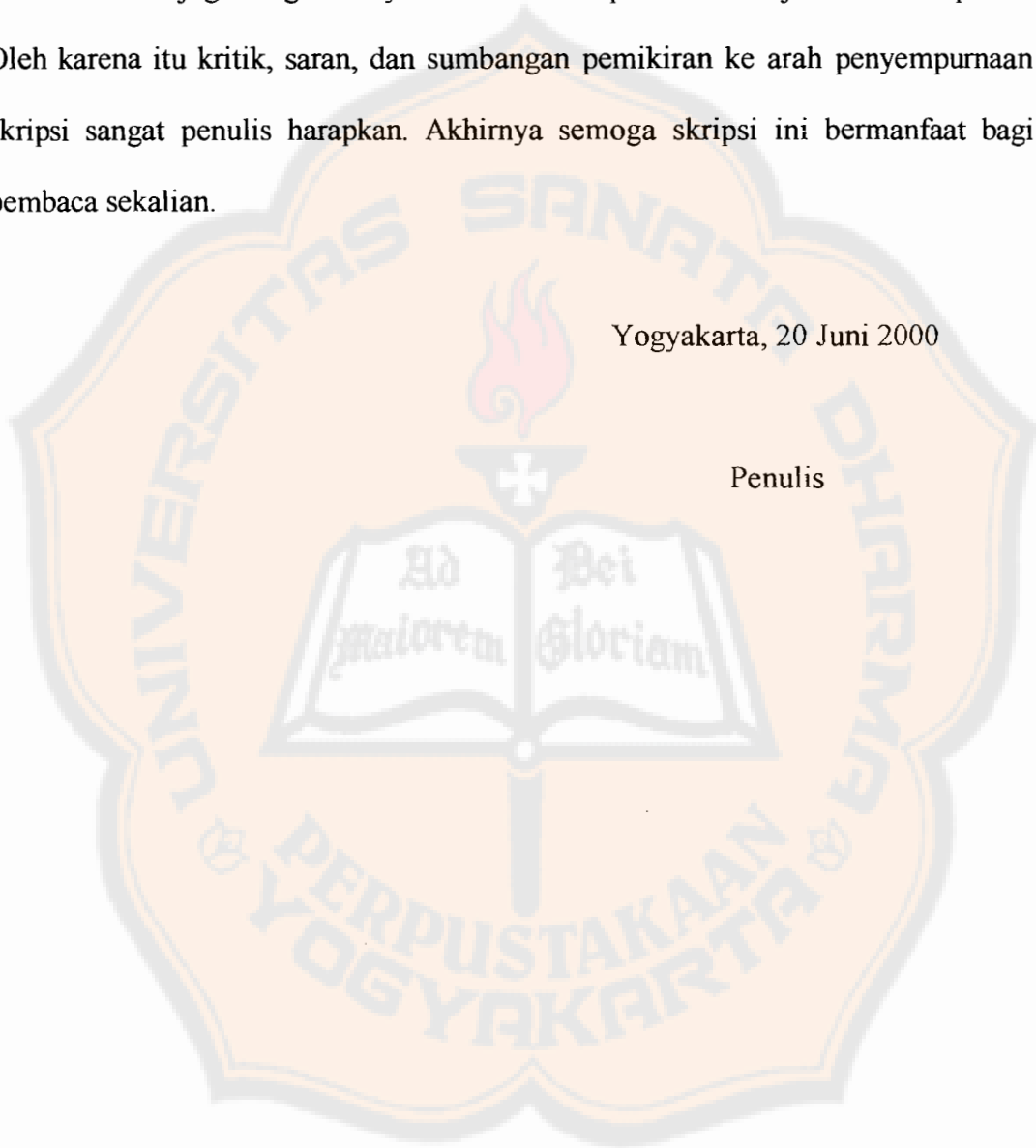
PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

6. Para informan yang telah memberikan data atau informasi guna memperlancar penyusunan skripsi dan semua yang telah membantu dan memberi dukungan guna penyelesaian skripsi ini.

Penulis juga sangat menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu kritik, saran, dan sumbangan pemikiran ke arah penyempurnaan skripsi sangat penulis harapkan. Akhirnya semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca sekalian.

Yogyakarta, 20 Juni 2000

Penulis



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....	v
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Permasalahan.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Metode Penelitian.....	9
F. Sistematika Penulisan.....	9
G. Sumber Penelitian.....	11

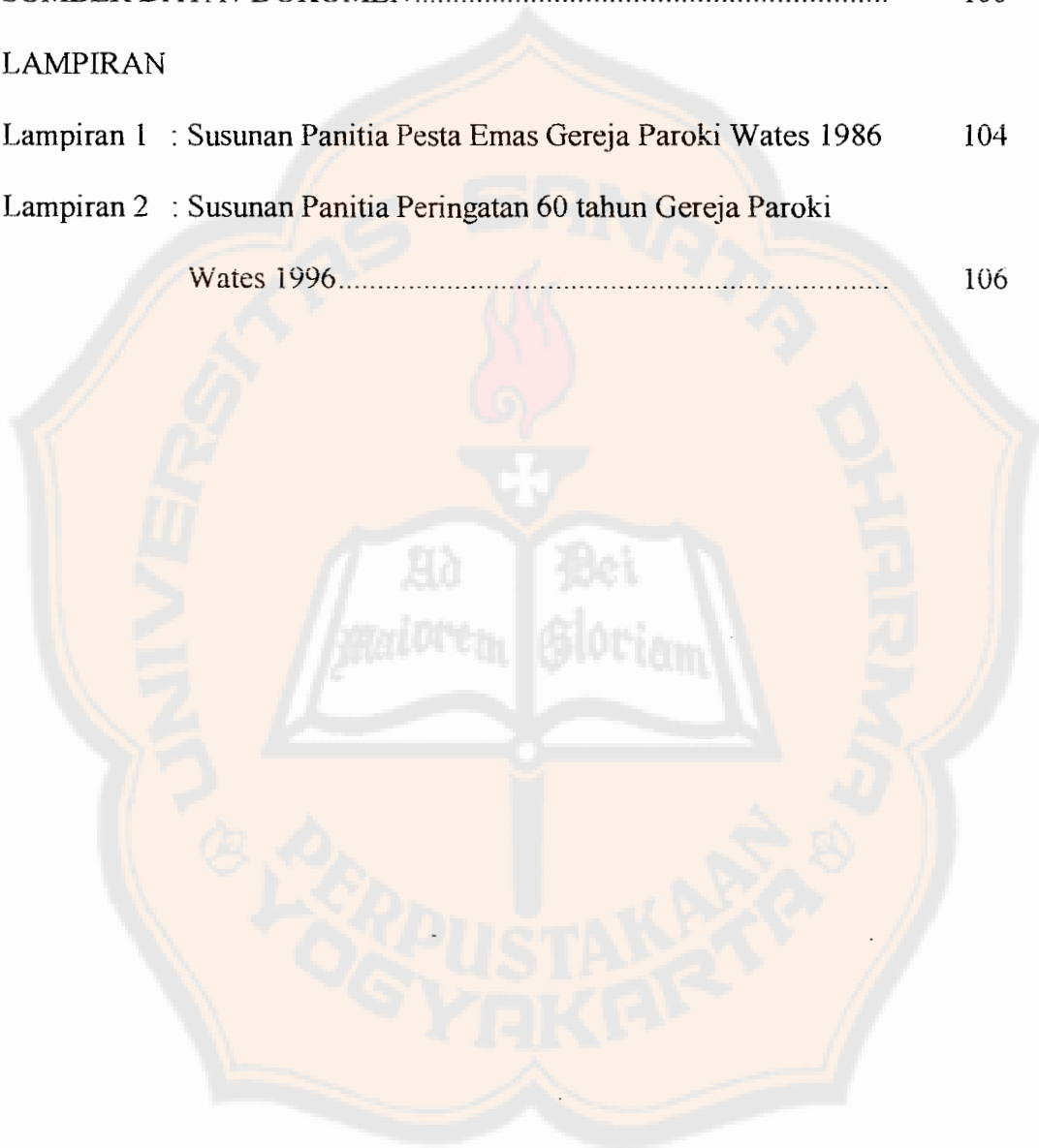


PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB II	PERKEMBANGAN GEREJA WATES SEBELUM MENJADI PAROKI MANDIRI PADA TAHUN 1953	12
	A. Jaman Penjajahan Belanda.....	12
	B. Jaman Penjajahan Jepang.....	16
	C. Jaman Kemerdekaan Republik Indonesia Sampai Dengan Sebelum Menjadi Paroki Mandiri Pada Tahun 1953.....	17
BAB III	PERKEMBANGAN GEREJA SANTA PERAWAN MARIA BUNDA PENASEHAT BAIK WATES DARI TAHUN 1953-1996.....	21
	A. Paroki Mandiri	21
	B. Periodisasi Perkembangan Gereja Paroki Wates dari Tahun 1953-1996.....	22
	1. Tahun 1953 Sampai Dengan Tahun 1965.....	22
	2. Tahun 1966 Sampai Dengan Tahun 1986.....	28
	3. Tahun 1987 Sampai Dengan Tahun 1996.....	36
BAB IV	PELAKSANAAN KEPUTUSAN KONSILI VATIKAN II	44
	A. Konsili Vatikan II.....	44
	B. Pelaksanaan Keputusan Konsili Vatikan II di Paroki Wates	55
BAB V	KARYA-KARYA GEREJA PAROKI WATES	60
	A. Dinamika Paroki Wates.....	60
	B. Suster Abdi Dalem Sang Kristus.....	77
	C. Sekolah-Sekolah Katolik di Paroki Wates.....	80
	D. Gereja Wates sebagai garam dan terang dunia	88

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB VI. SIMPULAN	90
DAFTAR ISTILAH.....	93
DAFTAR PUSTAKA.....	97
SUMBER DATA / DOKUMEN.....	100
LAMPIRAN	
Lampiran 1 : Susunan Panitia Pesta Emas Gereja Paroki Wates 1986	104
Lampiran 2 : Susunan Panitia Peringatan 60 tahun Gereja Paroki Wates 1996.....	106



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jumlah umat yang dipermandikan dari tahun 1953-1965	23
2. Jumlah umat yang menerima sakramen penguatan dari tahun 1953-1965.....	24
3. Jumlah umat yang menerima sakramen perkawinan dari tahun 1953-1965.....	24
4. Jumlah umat yang dipermandikan dari tahun 1966-1986	32
5. Jumlah umat yang menerima sakramen penguatan dari tahun 1966-1986.....	32
6. Jumlah umat yang menerima sakramen perkawinan dari tahun 1966-1986.....	33
7. Jumlah umat yang menerima sakramen komuni I dari tahun 1966-1986.....	33
8. Jumlah umat yang dipermandikan dari tahun 1987-1996	38
9. Jumlah umat yang menerima sakramen penguatan dari tahun 1987-1996.....	38
10. Jumlah umat yang menerima sakramen perkawinan dari tahun 1987-1996.....	39
11. Jumlah umat yang menerima sakramen komuni I dari tahun 1987-1996.....	39

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di Indonesia ada 5 agama yang secara syah diakui oleh negara. Ke-5 agama itu adalah : Hindu, Budha, Islam, Katolik, dan Kristen Protestan. Dalam pasal 29 ayat 2 UUD 1945 dinyatakan : “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu”. Pernyataan ini memberikan jaminan kepada setiap warga negara secara bebas dalam memilih agama/kepercayaan yang ada.

Kebebasan beragama adalah salah satu dari hak asasi manusia, karena kebebasan beragama bersumber pada martabat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan, sehingga pemaksaan terhadap salah satu agama jelas melanggar hak asasi manusia, sedangkan agama saja tidak memaksa manusia untuk memeluknya. Jaminan terhadap kebebasan beragama mendorong setiap pemeluk agama untuk berkembang ke arah yang lebih luas, besar, dan sempurna. Hal ini berlaku bagi semua agama yang ada di Indonesia. Dan perkembangannya seiring dengan perkembangan manusia yang mengimannya.

Dalam mengimani agamanya, umat Katolik memerlukan suatu tempat peribadatan. Tempat peribadatan ini dinamakan “gereja”. Kata gereja, melalui kata Portugis “Igreja”, berasal dari kata Yunani “Kuriakon” yang artinya rumah Tuhan. Di samping itu, dalam bahasa Yunani ada suatu kata lain yaitu “Eklesia” yang berarti kumpulan, kaum atau golongan.¹ Dengan arti itu, maka Gereja adalah kelompok orang yang percaya kepada Kristus dan ajaran-Nya.

¹ Adolf, P. Heuken, S.J. Ensiklopedi Populer Tentang Gereja (Yogyakarta: Kanisius, 1976), hal.60

Gereja disebut sakramen, yaitu tanda dan sarana kesatuan mesra umat manusia dengan Allah dan persatuan seluruh umat manusia. Allah memanggil mereka berhimpun dengan kepercayaan penuh kepada Yesus Kristus pencipta keselamatan, dasar kesatuan serta perdamaian, dan membentuk menjadi Gereja. Hal tersebut berarti Gereja merupakan himpunan dari orang-orang yang percaya akan Yesus Kristus sebagai pencipta keselamatan dan dasar kesatuan serta perdamaian. Jadi Gereja merupakan pengejawantahan karya keselamatan Tuhan.²

Yesus Kristus mewariskan Gereja kepada manusia melalui para rasul untuk disebarluaskan dan dikembangkan ke seluruh dunia. Para rasul itulah yang menjadi dasar berdirinya Gereja dan mengembangkannya sesuai dengan ajaran-ajaran yang diberikan oleh Yesus Kristus. Tugas para rasul itu kemudian diteruskan oleh para misionaris yang dengan setia menyebarkan ajaran Yesus Kristus ke seluruh dunia termasuk ke Indonesia.

Menurut catatan sejarah, keberadaan umat Katolik di Indonesia sudah ada sejak abad ke-7, tepatnya di daerah Barus dekat Sibolga. Akan tetapi Gereja yang dianggap resmi dengan perkembangannya yang tidak terputus, adalah pada tahun 1534. Pada tahun itu, saudagar berkebangsaan Portugis bernama Gonsaives Veloso menetap di daerah Moro Halmahera Utara. Ia dengan bantuan dari pemerintah Portugis mempermandikan raja Mamoya, kampung utama di daerah Moro. Dengan dipermendikannya raja Mamoya itu, banyak pengikutnya yang minta dipermandikan. Peristiwa ini dirayakan dengan meriah oleh segenap penduduk.³

² Tom Jacobs, S.J., Gereja Menurut Vatikan II (Yogyakarta : Kanisius, 1987), hal. 16-17

³ Chr. Verhaak, S.J., Sejarah Perkembangan Iman dari Awal Sampai Dengan Masa Kini dan Sejarah Perkembangan Iman di Indonesia (Yogyakarta : Pradnyawidya, 1987), hal. 45

Karya misi Gereja Katolik di wilayah Indonesia ini baru benar-benar dimulai sesudah orang Portugis pada akhir abad ke-15 menemukan jalan laut dari Eropa melewati Afrika Selatan ke India untuk berdagang. Pada awal perkembangannya, Gereja Katolik hanya tersebar di luar pulau Jawa. Hal tersebut dikarenakan beberapa sebab, antara lain : kurangnya tenaga bagi karya misi yang meliputi seluruh Nusantara, tiada Yesuit yang mahir bahasa Jawa, dan prasangka bahwa orang-orang Jawa tidak mungkin menerima kabar gembira (Injil), oleh karena sudah terlalu masuk ajaran Islam. Walaupun begitu, para misionaris Yesuit tetap merasa bertanggung jawab di hadapan Tuhan untuk mencari jalan bagi karya itu.⁴

Selain bangsa Portugis, bangsa barat lain yang datang ke Indonesia adalah bangsa Belanda. Belanda tiba di Banten pada tahun 1596 untuk pertama kalinya ingin bersahabat dan melakukan perjanjian dagang. Untuk menyaingi pelayaran dan perdagangan dengan orang-orang barat itu, maka orang-orang Belanda mendirikan serikat dagang yang disebut VOC (Vereenigde Oost Indische Compagnie) pada tahun 1602, dan antara lain bertujuan menjalankan politik monopoli perdagangan rempah-rempah di Indonesia.⁵

Serikat dagang bangsa Belanda (VOC) dengan relatif singkat waktunya memperoleh kekuasaan besar. Hal ini dapat dilihat dari : campur tangan dalam urusan hukum, mengadakan perjanjian internasional dengan raja dan sultan, melaksanakan perang, dan mencetak uang. Dengan demikian VOC bertindak seakan-akan memiliki kedaulatan. Bahkan dalam bidang agama, VOC

⁴ J. Weitjens, S.J., Sejarah Gereja Katolik di Wilayah Keuskupan Agung Semarang, dalam buku Sejarah Gereja Katolik Indonesia (Ende Flores : Arnoldus, 1974), ha. 843

⁵ Sartono Kartodirdjo, Marwati Djoened Poesponegoro, Nugroho Notosusanto, Sejarah Nasional Indonesia III (Jakarta : Balai Pustaka, 1977) hal. 332.

menganggap dirinya berwenang untuk “melarang” dan “mengizinkan” aktivitas keagamaan. Oleh karena saingan kolonialismenya bangsa Portugis dan Spanyol beragama Katolik, maka VOC yang dikontrol oleh saudagar-saudagar Belanda yang beragama Protestan melarang segala bentuk ibadat dan pelajaran agama Katolik.⁶ Namun setelah serikat dagang (VOC) pada tanggal 31 Desember 1799 bubar, kebebasan beragama dapat dinikmati lagi.

Pada tahun 1808 berdatangan para imam ke Indonesia, untuk memulai karya misionernya. Meskipun perkembangan umatnya sangat lambat, Paus menetapkan berdirinya Vikariat Apostolik Batavia pada tanggal 20 September 1842, dan sebagai Vikariat Apostolik (Uskup) Batavia yang pertama adalah Mgr. Jacobus Groof.⁷

Dalam perkembangannya di Yogyakarta, karya misi berjalan baik pada sekitar tahun 1865. Pada tanggal 14 April 1865 pastor Jan Babtist Palinckx, SJ dibenem sebagai pastor stasi I Yogyakarta. Stasi Yogyakarta wilayahnya meliputi seluruh Daerah Istimewa Yogyakarta sekarang, karesidenan Kedu, Begelen, dan Banyumas. Umat Stasi Yogyakarta berjumlah kurang lebih 1000 orang Katolik (Belanda dan Indo), yang sebelumnya Yogyakarta bagian dari Stasi Semarang.

Pada tahun 1869 pastor Palinckx, SJ berhasil membangun pastoran, dan di sampingnya dibangun gereja. Gereja berhasil didirikan, dan dikenal dengan nama gereja Kidul Loji. Kidul artinya selatan, Loji untuk menyebut rumah orang Belanda yang dikelilingi benteng. Hal itu berarti gereja Kidul Loji adalah gereja yang letaknya di selatan rumah orang Belanda, yang diresmikan pada tanggal 7

⁶ Kursus Kader Katolik, Sedjarah Geredja Katolik, Di Indonesia (Djakarta : Sekretariat Nasional KM/C.L.C., 1971), hal. 37

⁷ Tim KAS, Garis-Garis Besar Sejarah Gereja Katolik Keuskupan Agung Semarang (Semarang : KAS, 1992), hal. 15.

Juni 1871 dengan nama pelindung Santo Fransiskus Xaverius. Pastor Palinckx, SJ berkarya di Indonesia selama 35 tahun, sebagai hasil dari kerasulannya sudah mempermandikan hampir 5000 anak dan orang dewasa.⁸

Pada tahun 1889 Stasi Yogyakarta mempunyai umat Katolik sekitar 3000 orang. Pada tahun itu juga, Magelang memisahkan diri dari Stasi Yogyakarta dan berdiri sendiri sebagai stasi. Stasi Magelang ini membawahi daerah Temanggung, Wonosobo, Banjarnegara, dan Banyumas.⁹

Pada bulan Oktober 1896, pastor Fransiskus Xaverius van Lith, SJ tiba di Semarang. Ia sesungguhnya beranggapan bahwa lebih penting bekerja di Eropa yang dilanda berbagai krisis iman, tetapi dialah orang yang dipilih Tuhan untuk meletakkan dasar-dasar kukuh bagi Gereja di antara orang Jawa.¹⁰

Dengan penuh ketekunan pastor van Lith, SJ menebarkan benih-benih pertama yang nantinya akan sanggup menyuburkan perkembangan agama Katolik di Jawa. Benih-benih pertamakali ditebarkan di sekitar daerah Sendangsono, perbukitan Menoreh, Kalibawang, Kulon Progo, arah barat laut Yogyakarta. Sendangsono di kemudian hari menjadi tempat ziarah bagi umat Katolik.

Di daerah Sendangsono itulah pastor van Lith, SJ mempermandikan 4 orang kepala dusun pada tanggal 20 Mei 1904. Keempat kepala dusun itu kemudian dengan rajin dan jujur mengajar orang-orang di daerah mereka, sehingga pada tanggal 14 Desember 1904 ada 172 orang menerima sakramen baptis di mata air Sendangsono.¹¹

⁸ J. Weitjens, S.J., Gereja Katolik Yogyakarta 1865 – 1945, dalam buku Gereja dan Masyarakat (Yogyakarta : Rejeki Printing Service, 1995), hal. 4

⁹ Ibid, hal. 4-5

¹⁰ Tim KAS, op. cit., hal. 19

¹¹ J. Weitjens, S.J., Gereja Katolik Yogyakarta 1865 – 1945, dalam buku Gereja dan Masyarakat (Yogyakarta : Rezeki Printing Service, 1995), hal. 10

Karya pastor van Lith, SJ dalam bidang pendidikan adalah dibukanya sekolah pendidikan guru pria di Muntilan. Agar tidak terjadi kepincangan, berdiri sekolah khusus wanita oleh para suster Fransiskanes atas anjuran pastor van Lith, SJ pada tahun 1908 di Mendut.

Awal mulanya ia kerap kali pergi ke Yogyakarta dan Solo untuk mencari murid. Akan tetapi sesudah beberapa tahun sekolah di Muntilan dan Mendut cukup terkenal, calon murid datang sendiri, dan bahkan jumlah calon murid/pendaftar bertambah banyak. Banyaknya calon murid/pendaftar itu menyebabkan tidak dapat diterima semua.

Pada akhir tahun 1914 pastor van Driessche, SJ mulai mengajar agama Katolik di Kumendaman, Yogyakarta. Pelajaran-pelajaran pastor van Driessche, SJ dan para katekisnya, apalagi nama baik sekolah di Muntilan dan Mendut serta pengaruh murid-muridnya, meniribukan keinginan pada berbagai pihak, supaya misi membuka sekolah di Yogyakarta.¹²

Pada tahun 1917 sebuah Standaardschool didirikan di Kumendaman Yogyakarta. Kemudian pada tanggal 1 Agustus 1918 dibuka 2 HIS sekaligus dengan 450 murid. Dan setelah kedatangan 5 bruder pertama dari Kongregasi 'Santa Perawan Maria Yang Terkandung Tak Bernoda' (dulu OO, sekarang FIC) tiba di Indonesia pada tanggal 19 September 1920, ke-2 HIS diambil alih oleh mereka, sebagai permulaan karyanya.

Pada permulaan tahun 1917 pastor Fransiskus Xaverius Sträter, SJ tiba di Jakarta, satu tahun kemudian ia pindah ke Yogyakarta. Mula-mula tugas

¹² Tim KAS. *op.cit.*, hal. 39

pekerjaannya sebagai pastor di antara orang-orang Belanda. Dengan segera ia belajar bahasa Jawa dan kemudian bekerjasama dengan pastor van Driessche, SJ.

Pada sekitar tahun 1920 karya misi Katolik di Kulon Progo bagian selatan dimulai. Karya misi ini dilakukan oleh pastor van Driessche, SJ. Karya misinya dilanjutkan oleh pastor Sträter, SJ. Umat Katolik di Kulon Progo bagian selatan dalam melaksanakan Perayaan Ekaristi menempati ruang kelas HC (Hollandche Cursus).

Oleh karena perkembangan umat Katolik di Kulon Progo bagian selatan, yaitu daerah Wates dan sekitarnya, cukup pesat, terutama di Bonoharjo dan Kokap, maka tempat untuk Perayaan Ekaristi di ruang kelas HC penuh sesak dan tidak mampu lagi menampung umat. Hal tersebut menimbulkan gagasan untuk mendirikan sebuah gedung gereja.

Pembangunan gereja mulai bulan November 1934, dan pada akhir tahun 1935 gereja selesai dibangun. Gereja itu diberkati oleh Vikaris Apostolik Jakarta Mgr. P. Willekens, SJ dengan nama pelindung "Santa Perawan Maria Bunda Penasehat Baik" yang terletak di Wates, Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta.

B. Permasalahan

Dalam skripsi ini penulis ajukan beberapa permasalahan yang diharapkan dapat menjadi kerangka pembahasan mengenai perkembangan Gereja Santa Perawan Maria Bunda Penasehat Baik Wates, antara lain :

1. Bagaimanakah perkembangan Gereja Wates sebelum menjadi paroki mandiri pada tahun 1953 ?

2. Bagaimanakah perkembangan Gereja Santa Perawan Maria Bunda Penasehat Baik Wates dari tahun 1953-1996 ?
3. Bagaimanakah pelaksanaan keputusan Konsili Vatikan II di Paroki Wates ?
4. Karya apa sajakah yang dilakukan Gereja Paroki Wates ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perkembangan Gereja Wates sebelum menjadi paroki mandiri pada tahun 1953.
2. Untuk mengetahui perkembangan Gereja Santa Perawan Maria Bunda Penasehat Baik Wates dari tahun 1953-1996.
3. Untuk mengetahui pelaksanaan keputusan Konsili Vatikan II di Paroki Wates.
4. Untuk mengetahui karya-karya Gereja Paroki Wates.

D. Manfaat Penelitian

Dengan penulisan skripsi ini diharapkan :

1. Bagi pengetahuan sejarah, dapat menambah khasanah tentang perkembangan Gereja, khususnya Gereja Santa Perawan Maria Bunda Penasehat Baik Wates.
2. Bagi dunia pendidikan, dapat menambah pemahaman peranan Gereja, khususnya Gereja Santa Perawan Maria Bunda Penasehat Baik Wates dalam mengembangkan pendidikan.
3. Bagi Universitas Sanata Dharma, dapat menambah dan melengkapi karya ilmiah pada umumnya, dan terutama tentang sejarah Gereja.
4. Bagi umat Katolik, dapat mengambil hikmah dari peran serta umat dalam Gereja yang sangat mempengaruhi perkembangan Gereja.

5. Bagi perkembangan masyarakat, dapat menambah pengetahuan tentang apa dan bagaimana peran serta Gereja bagi masyarakat pada umumnya.

E. Metode Penelitian

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis akan menggunakan metode deskriptif analitis dengan berpijak pada sumber-sumber kepustakaan yang tersedia dan melakukan wawancara dengan tokoh-tokoh umat di Paroki Wates untuk mendapatkan informasi dengan bertanya langsung.

Sebagai proses penulisan skripsi ini, penulis mempergunakan metode analisis sejarah dari Louis Gottschalk, yaitu : (1) memilih subyek penelitian, (2) pengumpulan sumber-sumber informasi, (3) mengadakan pengujian sumber-sumber tersebut, dan (4) pemetikan unsur-unsur yang dapat dipercaya dari sumber-sumber yang terbukti sejati.¹³

F. Sistematika Penulisan

Sebagai upaya untuk memberikan gambaran skripsi ini, penulis membagi pembahasan menjadi 6 bab, yaitu :

- Bab I. Pendahuluan
- Bab II. Perkembangan Gereja Wates sebelum menjadi Paroki Mandiri pada Tahun 1953
- Bab III. Perkembangan Gereja Santa Perawan Maria Bunda Penasehat Baik Wates dari Tahun 1953-1996.

¹³ Louis Gottschalk, Mengerti Sejarah. Terjemahan. Nugroho Notokusanto (Jakarta : UI Press, 1975, hal. 34

Bab IV. Pelaksanaan Keputusan Konsili Vatikan II

Bab V. Karya-karya Gereja Paroki Wates

Bab VI. Simpulan

Dalam Bab I penulis memaparkan sepintas latar belakang masalah, mengungkapkan tujuan dan manfaat dari penelitian ini serta metode penelitian yang digunakan untuk pedoman penulisan sejarah perkembangan Gereja Santa Perawan Maria Bunda Penasehat Baik Wates.

Dalam Bab II penulis memaparkan dari awal karya misi pada sekitar tahun 1920 sampai dengan sebelum menjadi paroki mandiri pada tahun 1953, yang penulisannya dibagi menjadi 3 jaman, yaitu : jaman penjajahan Belanda, jaman penjajahan Jepang, dan jaman Kemerdekaan Republik Indonesia sampai dengan sebelum menjadi paroki mandiri pada tahun 1953.

Dalam Bab III penulis memaparkan Gereja Wates berdiri sebagai paroki mandiri pada tahun 1953 dan periodisasi perkembangan Gereja Paroki Wates dari tahun 1953-1996. Periodisasi ini dibagi menjadi 3, yaitu : perkembangan Gereja dari tahun 1953-1965 dengan menguraikan perkembangan wilayah, perkembangan jumlah umat, dan pelayanan karya pastoral ; perkembangan Gereja dari tahun 1966-1986 dengan menguraikan perkembangan wilayah, perkembangan jumlah umat, dan pelayanan karya pastoral; perkembangan Gereja dari tahun 1987-1996 dengan menguraikan perkembangan wilayah, perkembangan jumlah umat dan pelayanan karya pastoral.

Dalam Bab IV penulis memaparkan pelaksanaan keputusan Konsili Vatikan II dengan menguraikan 2 hal, yaitu Konsili Vatikan II dan pelaksanaannya di Paroki Wates.

Dalam Bab V penulis memaparkan karya Gereja Santa Perawan Maria Bunda Penasehat Baik Wates dengan menguraikan 4 hal, yaitu : dinamika Paroki Wates, Suster Abdi Dalem Sang Kristus (ADSK), sekolah-sekolah Katolik yang ada di Paroki Wates, dan Gereja Wates sebagai garam dan terang dunia.

Dalam Bab VI penulis berusaha untuk menyimpulkan apa yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya.

G. Sumber Penelitian

Dalam penulisan ini digunakan sumber-sumber yang ada di Gereja Santa Perawan Maria Bunda Penasehat Baik Wates. Selain itu juga buku-buku yang relevan dengan permasalahan yang dibahas untuk melengkapi penulisan ini.

Sumber lain yang sangat berharga adalah informasi lisan dari umat dan para perintis yang sangat besar jasanya dalam perkembangan Gereja Santa Perawan Maria Bunda Penasehat Baik Wates. Demikianlah penulisan Bab I sebagai pendahuluan, dalam bab berikutnya akan dibahas perkembangan Gereja Wates sebelum menjadi paroki mandiri pada tahun 1953.

BAB II

PERKEMBANGAN GEREJA WATES

SEBELUM MENJADI PAROKI MANDIRI PADA TAHUN 1953

A. Jaman Penjajahan Belanda

Sekitar tahun 1920 karya misi Katolik di Kulon Progo bagian selatan dimulai. Karya misi itu dirintis oleh pastor van Driessche, SJ seorang pastor Yesuit Indo Belanda kelahiran Surabaya. Sebelum ditujukan kepada orang Jawa, pelayanan karya pastoralnya ditujukan kepada orang-orang Belanda yang bekerja di penggalian tambang mangaan Kliripan, Hargorejo, Kokap, Kulon Progo. Dalam melaksanakan karya pastoral, ia memperoleh dukungan dari administrasi penggalian tambang mangaan bernama Mr. Yong Yan Ping serta dibantu oleh seorang katekis dari Yogyakarta bernama Sujali.¹⁴

Karya misi pastor van Driessche, SJ dilanjutkan oleh pastor Sträter, SJ. Dalam karya misinya, ia mengadakan kunjungan 2 kali setiap bulannya kepada guru-guru Katolik yang mengajar di sekolah negeri dan orang-orang Katolik yang bekerja di penggalian tambang mangaan Kliripan.

Kunjungan pastor Sträter, SJ selain untuk melayani kebutuhan umat dalam pemeliharaan rohani mereka, juga bermaksud untuk menjajagi kemungkinan dalam mengawali karya misi di daerah Kulon Progo bagian selatan. Dalam mengawali karya misinya, ia mengambil langkah dengan mendirikan sekolah-sekolah Katolik. Sekolah-sekolah tersebut adalah : (1) Standaardschool (1927) di Wates, Volkschool (1927) di Kalimenur, (3) Hollandsche Cursus (1928) di Wates,

¹⁴ Bapak M. Adisumarto, Wawancara Pribadi, pada tanggal 1 Maret 1999, jam 11.00-13.00

(4) *Volkschool* (1929) di Milir, (5) *Volkschool* (1930) di Kokap, dan (6) *Vervolgschool* (1930) di Bonoharjo.¹⁵

Dengan didirikannya sekolah-sekolah di atas, dalam mata pelajarannya diberikan agama Katolik, selain mata pelajaran yang bersifat umum. Mata pelajaran agama Katolik itu diberikan 1 kali dalam seminggu. Agama Katolik diberikan oleh pastor Sträter, SJ, para frater Serikat Yesus dari Kotabaru Yogyakarta, maupun para guru sekolah *Standaardschool*. Dari mata pelajaran agama Katolik itu kemudian ada beberapa murid yang minta dipermandikan (menjadi beragama Katolik). Dan apabila mereka sudah tamat dari sekolahnya, untuk tetap memperoleh pelajaran agama Katolik, yaitu dengan mendatangkan guru sewaktu mereka sekolah ke rumah.

Dalam perkembangannya mereka tidak perlu lagi mendatangkan bekas gurunya ke rumah, karena para guru memberikan pelajaran agama Katolik ke desa-desa yang memperoleh keberhasilan dengan dipermandikannya beberapa orang tua dari para murid. Hal ini terjadi di daerah Sebokarang, Penggung, Ngulakan, Karangwuni, dan Nggletak.

Para misionaris mempergunakan karya pendidikan untuk menjalin kontak awal dengan masyarakat setempat, maka tidak merupakan suatu keanehan apabila pada awalnya yang dipermandikan adalah anak-anak yang bersekolah di sekolah misi. Perihal itu menumbuhkan anggapan bahwa agama Katolik adalah “agama bocah-bocah”, dan karena yang membawa agama Katolik adalah orang atau para misionaris dari negara Belanda, maka muncul anggapan bahwa agama Katolik

¹⁵ Team Redaksi, *Jejak Langkah Gereja Pinggiran* (60 Tahun Gereja Santa Perawan Maria Bunda Penasehat Baik Wates) (Wates, 1996), hal. 15

merupakan agama orang-orang Belanda. Dengan demikian agama Katolik adalah “agama penjajah”. Hal itu menyebabkan orang-orang Jawa yang beragama Katolik sering dicap sebagai “mata-mata Belanda” atau “antek penjajah”. Anggapan itu merupakan tantangan yang harus dihadapi oleh para misionaris.

Umat Katolik Wates dan sekitarnya, sebelum memiliki gereja sendiri, mengadakan Perayaan Ekaristi di rumah Brojojumeno yang dipakai sebagai sekolah HC (Hollandsche Cursus), terletak di dusun Driyan. Dan setelah gedung sekolah HC selesai dibangun, maka Perayaan Ekaristi dilaksanakan di ruang kelas HC, dalam kotbahnya memakai bahasa Belanda apabila orang-orang Belanda ikut di dalamnya, dan diulangi dalam bahasa Jawa agar orang-orang Jawa mudah memahaminya.¹⁶

Mengingat perkembangan umat bertambah cukup pesat, terutama di daerah Bonoharjo dan Kokap, maka tempat ibadat di ruang kelas Hollandsche Cursus menjadi penuh sesak, dan tidak mampu lagi menampung umat untuk mengikuti Perayaan Ekaristi. Hal itu menyebabkan timbulnya gagasan untuk mendirikan gedung gereja yang dapat menampung umat.

Pada akhirnya berkat usaha T. Sontopratiknyo dapat dibeli sebidang tanah milik Wongso, pensiunan tentara, di dusun Terbahsari seharga f. 850. Pembangunan gereja dimulai bulan Nopember 1934, dipercayakan kepada Setyadiharjo sebagai pemborong, dan Atmosukiyono sebagai mandor. Dalam usaha membangun gereja itu, peran serta Moeda Katolik Indonesia (MKI) yang diketuai Suherman, dengan cara mewajibkan per-anggotanya untuk menyumbangkan uang 1 sen demi meringankan biaya yang dibutuhkan. Uang

¹⁶ Bapak M. Adisumarto, Wawancara Pribadi, pada tanggal 1 Maret, 1999, jam. 11.00-13.00

yang terkumpul seluruhnya mencapai f.25, dan oleh Martinus Adisumarto dikembangkan (untuk berdagang). Uang berkembang mencapai f. 400. Pada waktu itu Martinus Adisumarto sebagai seksi keuangan/bendahara Pengurus Gereja Wates (PGW).¹⁷ Berkat peran aktif dari PGW yang terdiri dari Sugiarto, Sumandar, dan Martinus Adisumarto yang mengurus kebutuhan rumah tangga gereja, mengelola, serta mencari dana keuangan dari berbagai pihak, gereja Wates pada akhir tahun 1935 berhasil didirikan.

Pada tanggal 31 Maret 1936 gedung gereja Wates diberkati dan diresmikan pemakaiannya oleh Mgr. Willekens, SJ dengan nama pelindung “Santa Perawan Maria Bunda Penasehat Baik”. Dalam khotbahnya ia mengatakan :¹⁸

“Putra-putra Katolik, penganut Kristus yang penuh iman, engkau percaya bahwa Kristus mencintai kalian semua melebihi cinta bapak dan ibumu, hingga Dia berkenan tinggal di tengah-tengahmu. Untuk mempermudah engkau bertemu dengan Kristus didirikanlah gedung gereja ini. Hendaknya gedung gereja ini engkau pergunakan dengan hormat dan cermat. Dia akan bekerja di dalam hatimu, memberi semangat, dan kecintaan dalam segala hal.”

Dengan didirikannya gedung gereja, karya misi di daerah Wates dan sekitarnya semakin berkembang. Perkembangan ini didukung oleh katekis-katekis militan yang memberi pelajaran agama Katolik ke desa-desa. Para katekis itu, antara lain:¹⁹

(1) T. Sontopratiknyo dan P. Sontowiyono memberi pelajaran agama Katolik di Pengasih, Sebokarang, Penggung, Karangwuni, Temon, Karangtengah dan sekitarnya, (2) T. Mardisusanto dan B. Brotosukismo memberi pelajaran agama Katolik di Milir, Nggletak, Karongan dan sekitarnya, (3) FX. Tjokrominardjo memberi pelajaran agama Katolik di Kokap, (4) R. Partahardjana, Prawirosumarto, dan BS. Harsosabari memberi pelajaran agama Katolik di Bonoharjo dan sekitarnya.

¹⁷ Team Penulis, Kenangan 50 Tahun Gereja Wates (Wates. 1986), hal. 21-22

¹⁸ Team Redaksi, op. cit., hal. 17

¹⁹ Ibid., hal. 17

Sejak awal karya misi s/d tahun 1935 jumlah orang yang dibaptis 378, terdiri dari 293 pria dan 85 wanita. Dan setelah memiliki gereja sendiri (1936) s/d tahun 1942 (sebelum Jepang datang), jumlah orang yang dibaptis 412, terdiri dari 227 pria dan 185 wanita.²⁰

B. Jaman Penjajahan Jepang

Pasukan Jepang di bawah pimpinan Jendral Imamura berhasil melakukan pendaratan ke pulau Jawa (Indonesia) pada tanggal 1 Maret 1942 di pantai Banten, Indramayu, dan Bojonegoro. Tentara Belanda tidak memberi perlawanan terhadap tentara Jepang. Dan justru seminggu kemudian, yaitu pada tanggal 9 Maret 1945, Jendral Ter Poorten, panglima tentara Belanda di Indonesia menandatangani penyerahan tidak bersyarat (kapitulasi) di Kalijati (Subang) kepada Jendral Imamura.²¹

Iman Kristiani yang mulai terasa melalui jalur pendidikan/sekolah seakan-akan terputus, karena semua sekolah yang memakai bahasa Belanda ditutup. Orang-orang yang berkebangsaan Belanda dikumpulkan dan dimasukkan ke dalam kamp-kamp tahanan, termasuk para misionaris. Langit mendung menyelimuti karya misi di seluruh Indonesia.

Demikian pula dengan wilayah Wates, dalam dunia pendidikan/ sekolah Katolik, yaitu semua sekolah Katolik di Wates, Kokap, Milir, Kalimenur, Bonoharjo, dan Hollandsche Cursus di Wates berhenti karena sulitnya ekonomi pada waktu itu.²² Orang-orang berkebangsaan Belanda di daerah Wates dan sekitarnya dikumpulkan dan dimasukkan ke dalam kamp-kamp tahanan yang

²⁰ Buku Baptis I (LB I) 15 Desember 1918 – 17 Juni 1944

²¹ G. Moedjanto, Indonesia Abad XX (Yogyakarta : Kanisius, 1988), hal. 72

²² Tim Penulis, op.cit., hal. 22

terdapat di Brosot, tepatnya di dusun Tegal Buret. Perihal lain, adanya ketentuan bahwa untuk mengajar agama Katolik harus ada surat ijin dari pemerintah pendudukan Jepang. Inilah rahmat Tuhan, bahwa Sontowiyono menjadi satu-satunya katekis ketika itu yang mendapat surat ijin mengajar agama Katolik dari pemerintah Jepang.²³

Sebagai katekis yang mendapat surat ijin, ia melayani kebutuhan rohani umat di wilayah Kokap, Wates, Sentolo sampai dengan Brosot dengan berjalan kaki. Acara kunjungan keluarga dilakukan oleh Sontowiyono di pagi hari, sementara di sore dan malam hari untuk pelajaran agama.²⁴

Walaupun mengalami banyak kesulitan, jumlah umat Katolik di Wates dan sekitarnya tetap bertambah. Pada jaman penjajahan Jepang terdapat 199 baptisan, terdiri dari 97 pria dan 102 wanita²⁵. Tetapi pada waktu itu ada juga yang meninggalkan imannya/murtad, terutama wanita dengan alasan pernikahan. Sampai-sampai Sontowiyono mengambil kebijakan bahwa untuk magang baptis wanita baru dibaptis setelah dekat dengan jodohnya yang seiman atau paling tidak mau Katolik.²⁶

C. Jaman Kemerdekaan Republik Indonesia 1945 Sampai Dengan Sebelum Menjadi Paroki Mandiri Pada Tahun 1953

Setelah bangsa Jepang menyerah kepada Sekutu pada tanggal 15 Agustus 1945, bangsa Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya pada tanggal 17

²³ Bapak A.S. Adisutrisno, *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 22 Agustus 1999, jam 14.00-16.00

²⁴ Team penulis, *op. cit.*, hal. 27

²⁵ *Buku Baptis I (LB I)* 15 Desember 1918 – 17 Juni 1944 dan *Buku Baptis II (LB II)* 17 Juni 1944 – 19 Oktober 1953.

²⁶ Team Penulis, *op. cit.*, hal. 28

Agustus 1945. Kemerdekaan Indonesia tercapai atas perjuangan seluruh rakyat Indonesia, ditandai dengan pembacaan teks Proklamasi oleh Ir. Soekarno, atas nama bangsa Indonesia.

Walaupun sudah merdeka, kehidupan Gereja dalam perkembangannya masih tetap banyak tantangan. Dari bulan Oktober 1945 sampai dengan 16 Januari 1946, para misionaris Belanda di Yogyakarta yang baru saja keluar dari kamp-kamp Jepang diinternir lagi, ditempatkan di daerah Pundong sebuah desa selatan Yogyakarta (Bantul). Syukurlah tidak terlalu lama, hanya sampai dengan bulan Mei 1946.

Pada tanggal 19 Desember 1948 Yogyakarta diduduki oleh Belanda. Keadaan ini menjadi tantangan berat bagi penyebaran karya misi, karena situasi perang. Di daerah Wates rakyat menjadi takut dan cemas mendengar peperangan berkobar. Gereja Wates tidak luput dari tembakan, yang mengakibatkan dinding-dindingnya berlubang terkena peluru. Dan pada bagian kuda-kuda gereja "semplok" terkena peluru dan getaran bom yang jatuh di sekitarnya.²⁷

Oleh karena situasi perang, maka peralatan Misa Kudus disimpan sebagian di rumah M. Adisumarto (Wates), sebagian di rumah Hadiwardoyo (Nggletak), dan sebagian di rumah Selowisastro (Karang Tengah).²⁸ Dalam melaksanakan Misa Kudus pada masa perang ini tidak diadakan di gereja, melainkan di rumah keluarga Katolik yang dipandang aman dan waktunya pun tidak menentu. Rumah tokoh yang digunakan sebagai tempat penyimpanan peralatan Misa Kudus tersebut, sekaligus dipakai sebagai tempat ibadat dan pastoran darurat.

²⁷ Bapak A.S. Adi Sutrisno, Wawancara Pribadi, pada tanggal 22 Agustus, 1999, jam 14.00-16.00

²⁸ Bapak P.C. Subiyo, Wawancara Pribadi, pada tanggal 23 Juli, 1999, jam 15.00-17.00

Setelah pastor Sträter, SJ diinternir sampai dengan wafatnya, karya pastoral di Wates dan sekitarnya dilanjutkan oleh Pastor C. Martawardaya, SJ (1943-1948). Ia dibantu oleh pastor muda, seperti : Th. Harjowarsito, Pr dan F. Suryomurjito, Pr. Ia dalam karyanya mengadakan kunjungan umat. Kunjungannya dilakukan dengan berjalan kaki dan kadang-kadang bersepeda dengan dikawal oleh tentara Indonesia. Pengawalan ini demi keselamatan pastor, oleh karena masih banyak orang yang beranggapan bahwa pastor itu memihak kepada pemerintah Belanda.²⁹

Setelah tentara Belanda ditarik mundur dari Yogyakarta, maka sekitar tahun 1950 para tokoh Katolik di Wates berusaha untuk menghidupkan kembali sekolah-sekolah misi yang tutup akibat kesulitan ekonomi pada masa penjajahan Jepang. Usaha untuk menghidupkan sekolah-sekolah misi ini mengingat peranan yang sangat strategis dalam perkembangan karya misi dan perkembangan umat Katolik di Wates dan sekitarnya.

Untuk menghidupkan kembali sekolah-sekolah misi ini, dibentuklah panitia pendiri sekolah dengan pengurusnya : H. Sukilam (Ketua), B. Wahja (Sekretaris) dan M. Adisumarto (Bendahara) serta dibantu oleh beberapa guru Katolik yang mengajar di sekolah negeri. Panitia pendirian sekolah meminta kepada T. Sontopratiknyo (kepala sekolah Sekolah Rakyat Negeri) di Wuryantoro, Wonogiri, untuk mendukung dibukanya kembali sekolah-sekolah misi di Wates dan sekitarnya.

Hal di atas sebenarnya bukan persoalan yang mudah, karena ia harus meletakkan jabatan kepala sekolah, dan menjadi guru biasa yang belum jelas statusnya. Meskipun demikian, ia memenuhi permintaan itu dengan penuh

²⁹ Bapak M. Adisumarto, *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 1 Maret, 1999, jam 11.00-13.00

kerelaan hati untuk kemajuan pendidikan dan untuk perkembangan Gereja Wates. Pada periode 1945-1953, perkembangan umat di Paroki Wates cukup tinggi. Jumlah baptisan mencapai 365 orang, terdiri dari 201 pria dan 164 wanita.³⁰

Demikianlah gambaran mengenai perkembangan Gereja Wates sebelum menjadi paroki mandiri pada tahun 1953. Dalam bab berikutnya akan dibahas perkembangan Gereja Santa Perawan Bunda Penasehat Baik Wates dari tahun 1953-1996.



³⁰ Buku Baptis II (LB II). 17 Juni 1944 – 19 Oktober 1953

BAB III

**PERKEMBANGAN GEREJA SANTA PERAWAN MARIA
BUNDA PENASEHAT BAIK WATES DARI TAHUN 1953-1996**

A. Paroki Mandiri

Setelah negara Republik Indonesia Serikat (RIS) berakhir, bangsa Indonesia memilih untuk kembali kepada bentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Kembali dalam bentuk negara kesatuan dengan Pancasila sebagai dasar negara. Dasar negara Pancasila akan memberi angin segar bagi perkembangan Gereja Wates. Hal itu dapat dilihat dari unatnya yang ingin mengembangkan diri dengan membangun sebuah paroki mandiri. Sebelum menjadi paroki mandiri, umat di daerah Wates dan sekitarnya, sebagai “Stasi Kunjungan” dari Gereja Kotabaru Yogyakarta.

Untuk membangun sebuah paroki mandiri diperlukan beberapa persyaratan yang harus dipenuhi. Syarat-syarat itu, antara lain : jumlah umat yang ada ditinjau secara kuantitatif maupun kualitatif, memiliki gedung gereja sebagai tempat beribadat yang cukup dapat menampung umat, dan adanya pastor paroki yang menetap. Apalagi Wates memiliki wilayah yang cukup luas.³¹ Perihal yang menyebabkan Wates tetap sebagai “Stasi Kunjungan” adalah belum adanya pastor yang menetap.

Mulai tahun 1953 Gereja Wates memiliki pastor yang menetap, dan pada tahun itu juga Mgr. Albertus Soegijapranata, SJ selaku Vikaris Apostolik

³¹ Bapak P.C. Subiyo, Wawancara Pribadi, pada tanggal 23 Juli, 1999, jam 15.00-17.00

Semarang menetapkan Wates sebagai paroki mandiri, terlepas dari Paroki Kotabaru Yogyakarta dengan pastor pertama N. Tjiptoprawoto, Pr.

B. Periodisasi Perkembangan Gereja Paroki Wates dari Tahun 1953 - 1996

1. Tahun 1953 Sampai Dengan Tahun 1965

a. Perkembangan Wilayah

Kehadiran sebuah paroki bukan hanya berdirinya gedung gereja dan karya pengembalaannya saja, melainkan juga karena umatnya yang hidup dan bergerak. Gereja Wates berdiri sebagai paroki mandiri dengan status hukumnya Yayasan Gereja Papa Miskin.

Paroki Wates merupakan bagian dari Keuskupan Agung Semarang yang dipimpin oleh seorang pastor, sebagai pembantu uskup dan berperan sebagai penggerak, pengilhaman, dan pemersatu umat. Selain itu, pastor mempunyai tugas utama melayani umat dan membantu mereka tidak saja dalam hal menyanyi dan mengucapkan doa, tetapi yang lebih penting membantu mereka mencapai tujuan Perayaan Ekaristi, yaitu sampai kepada Allah dan dipersatukan dengan-Nya.³²

Letak geografis Paroki Wates di sebelah utara berbatasan dengan Paroki Nanggulan, di sebelah timur laut berbatasan dengan Paroki Sedayu, di sebelah tenggara berbatasan dengan Paroki Ganjuran, dan di sebelah barat berbatasan dengan Paroki Purworejo.

Secara birokrasi pemerintah, Paroki Wates terletak di Kabupaten Kulon Progo, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Paroki Wates dengan pusat parokinya di Wates, terdiri dari stasi Karang Tengah, Pengasih, Milir, dan Kokap.

³² J.D. Chrichton, Perayaan Ekaristi (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hal. 54-55.

Stasi Karang Tengah, Pengasih, dan Milir termasuk kecamatan Pengasih. Stasi Kokap termasuk kecamatan Kokap (kota kecamatan). Demikian pula Wates merupakan kota kecamatan.

Di dalam perkembangannya, Paroki Wates dengan 4 stasinya itu dibagi menjadi 11 kring, yaitu : Wates, Pengasih, Penggung, Karang Tengah, Sebokarang, Kokap, Milir, Kalimenur, Temon, Brosot, dan Sentolo.

b. Perkembangan Jumlah Umat

Pada tahun 1953 perkembangan umat di Paroki Wates cukup baik, karena dalam buku baptis tercatat 141 orang baptisan. Setiap tahunnya, sejak tahun 1953-1965 jumlah baptisan mencapai lebih dari 100 orang. Hal itu berarti jumlah baptisan di paroki Wates cukup tinggi. Untuk lebih jelasnya di bawah ini tabel baptis/Tabel I umat paroki Wates dari tahun 1953-1965.³³

TABEL I
JUMLAH UMAT YANG DIPERMANDIKAN
DARI TAHUN 1953-1965

Tahun	Jumlah	Putera			Puteri		
		Bayi	Dewasa	Jumlah	Bayi	Dewasa	Jumlah
1953	141	21	55	76	22	43	65
1954	217	19	117	136	17	64	81
1955	188	26	86	112	27	49	76
1956	159	22	56	78	22	59	81
1957	169	31	57	88	21	60	81
1958	154	27	51	78	31	45	76
1959	162	30	68	98	24	40	64
1960	155	28	49	77	36	42	78
1961	120	25	21	46	31	43	74
1962	103	28	25	53	27	23	50
1963	172	30	46	76	35	61	96
1964	196	38	65	103	40	53	93
1965	181	51	44	95	39	47	86

Sumber : Buku Baptis III (LB II) dari 17 Juni 1944 – 19 Oktober 1953 sampai dengan Buku Baptis V (LB V) 23 Desember 1962 – 31 Desember 1966

³³ Buku Baptis II (LB II) dari 17 Juni 1944 – 19 Oktober 1953 sampai dengan Buku Baptis V (LB V) 23 Desember 1962 - 31 Desember 1966.

Dalam periode yang sama, paroki Wates telah menerima sakramen penguatan/krisma sebanyak 1261 orang, yang terdiri dari 694 pria dan 567 wanita.³⁴ Sakramen perkawinan telah diberikan kepada 221 pasang pengantin.³⁵ Dan di tahun 1962 telah diterima sakramen komuni suci kepada 34 orang.³⁶ Untuk lebih jelasnya tabel penguatan/Tabel II dan tabel perkawinan/Tabel III di bawah ini.

TABEL II
JUMLAH UMAT YANG MENERIMA SAKRAMEN PENGUATAN
DARI TAHUN 1953-1965

Tahun	Jumlah	Putera	Puteri
1953	140	70	70
1955	328	213	115
1957	258	142	116
1959	176	88	88
1961	144	88	56
1963	215	93	122

Sumber : Buku Penguatan I (LC I) 15 Oktober 1933 – 8 Juni 1970

TABEL III
JUMLAH UMAT YANG MENERIMA SAKRAMEN PERKAWINAN
DARI TAHUN 1953-1965

Tahun	Jumlah Banyaknya Pasangan
1953	10
1954	8
1955	12
1956	12
1957	16
1958	15
1959	11
1960	26
1961	18
1962	22
1963	23
1964	19
1965	29

Sumber: Buku Perkawinan I (LM I) 16 Maret 1930 – 6 September 1966

³⁴ Buku Penguatan I (LC I) 15 Oktober 1933-8 Juni 1970.

³⁵ Buku Perkawinan I (LM I) 16 Maret 1930-6 September 1966.

³⁶ Buku Penerima Komuni Suci I (L Com I) 23 April 1962-10 September 1995.



c. Pelayanan Karya Pastoral

Pada saat pastor N. Tjiptoprawoto, Pr menjadi pastor paroki yang pertama di Wates, Paroki Wates membentuk 'Dewan Paroki' dengan ketua dewan parokinya J. Saliki Martasiswaya.³⁷

Pertemuan Dewan Paroki Wates diadakan setiap bulan sekali. Pertemuan itu dihadiri oleh ketua-ketua kring, ketua-ketua stasi, pengurus dewan paroki, dan pastor paroki. Tujuan dari pertemuan itu untuk memantapkan koordinasi antar kring. Untuk menggairahkan dalam pelayanan umat disepakati adanya prioritas karya, yaitu:

1) Karya Pengembangan Sosial Ekonomi

Untuk mengembangkan kehidupan sosial ekonomi umat Katolik khususnya, dan non-Katolik pada umumnya, paroki Wates membentuk suatu usaha bersama dengan nama "Aksi Katolik". Aksi Katolik dibentuk sebagai tanggapan Gereja Katolik Paroki Wates terhadap situasi kehidupan sosial ekonomi pada waktu itu. Tingginya inflasi ekonomi menyebabkan harga barang konsumsi mahal. Oleh karena itu diusahakan untuk mencari barang kebutuhan konsumsi dan menjualnya dengan harga murah kepada masyarakat umum tidak terbatas bagi umat Katolik saja. Untuk mempermudah pelayanan, didirikan "Warung Sosial Ekonomi".

2) Karya Sosial Kemasyarakatan

Agar keberadaan Gereja Paroki Wates di masyarakat semakin diakui, maka umat Katolik dianjurkan untuk terlibat dalam organisasi kemasyarakatan, seperti.³⁸

³⁷ Bapak Th. Djembadi, Wawancara Pribadi, pada tanggal 22 Agustus, 1999, jam 10.00-12.00.

³⁸ Team Redaksi, op. cit., hal. 19-20

(a) Gerakan Tani Pancasila dengan berbagai macam kegiatan antara lain: menyediakan bibit padi unggul, menyediakan pupuk, menyediakan obat pemberantas hama dan penyakit tumbuhan, dan menyediakan gadhuan ternak, (b) Gerakan Buruh Pancasila dengan kegiatannya, yaitu : mendidik kaum muda agar mempunyai ketrampilan, sehingga menjadi tenaga kerja yang siap pakai dan mengadakan kursus menjahit, (c) Wanita Katolik Indonesia dengan berbagai macam kegiatan antara lain: menghias gereja, membimbing anak-anak yang akan menerima sakramen komuni suci, mengunjungi anggota yang sakit, memberikan bantuan kepada orang-orang miskin, dan mengadakan biro jodoh, terutama bagi mereka yang terlambat menikah dan mengurangi kemungkinan perkawinan campur, (d) Moeda Katolik Indonesia (MKI) dengan berbagai macam kegiatan antara lain: membentuk kelompok belajar, kegiatan olah raga, kerjabakti membersihkan gereja, dan mengisi koor di gereja dan parkir gereja.

3) Karya Pewartaan

Pewartaan adalah kegiatan umat yang saling mengkomunikasikan iman akan Yesus Kristus yang membawa kabar gembira datang-Nya Kerajaan Allah.³⁹ Dalam karya pewartaan, pengurus Dewan Paroki Wates mengadakan kunjungan ke kring-kring setiap bulan sekali. Setelah mengadakan kunjungan, para pengurus dewan paroki membuat laporan mengenai situasi perkembangan karya pewartaan sesuai dengan apa yang dilihat dan dirasakan. Sistem kunjungan ini dilakukan selain karena keterbatasan tenaga pastoral, adalah untuk mendorong umat terlibat dan bertanggung jawab dalam karya pewartaan kabar gembira.

Oleh karena karya pastoral ditangani dengan serius, maka perkembangan umat di daerah Bonoharjo cukup pesat. Dengan mengingat perkembangan tersebut, dirasa perlu adanya sebuah kapel untuk Perayaan Ekaristi yang dapat menampung umat. Pada tahun 1956 pembangunan gedung kapel Bonoharjo dimulai, bulan

³⁹ A.G. Hardjana, et al. Panduan Seksi Pewartaan Paroki (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hal. 7.

April 1957 selesai dibangun, dan pada tanggal 22 April 1957 diresmikan dengan nama pelindungnya “Santa Maria Bunda Allah”.

Setahun kemudian, Stasi Kokap mendirikan kapel. Oleh karena keterbatasan umat setempat dalam mengumpulkan dana untuk pembiayaannya, maka kapel yang berhasil dibangun adalah sebuah kapel sederhana, dengan ukuran 9 m x 12 m, dengan dinding anyaman bambu/gedhek. Pada tanggal 26 Juni 1958 kapel itu diberkati oleh pastor N. Tjiptoprawoto, Pr dengan nama pelindungnya “Santo Yusup”.⁴⁰

Pada tahun 1960 pastor N. Tjiptoprawoto, Pr meninggalkan Paroki Wates, digantikan oleh pastor A. Djajasiswaya, Pr. Dalam karyanya, ia berusaha mendorong umat untuk berpartisipasi aktif dalam liturgi, mandiri, membangun sensus katolikus dengan tradisi doa bersama dalam keluarga dan pertemuan lingkungan. Untuk menghidupkan lingkungan, ia memperkenalkan sistem retreat rakyat yang kemudian dikenal sebagai “Retret Umat”.

Pastor A. Djajasiswaya, Pr berkarya di Paroki Wates kurang lebih 3 tahun, kemudian pindah ke Paroki Pugeran Yogyakarta, sebagai penggantinya pastor J.S. Tjakraatmadja, Pr yang berkarya selama 7 bulan. Ia diganti oleh pastor F.S. Mitrosudarmo, SJ yang berkarya 7 hari (terpendek waktunya). Waktu yang pendek itu hanya untuk mengisi kekosongan. Pastor FS. Mitrosudarmo, SJ digantikan oleh pastor C.A.W. Rommens, SJ.⁴¹

⁴⁰ Bapak Y. Pusposumarta, Wawancara Pribadi, pada tanggal 6 Agustus, 1999, jam 11.00-13.00.

⁴¹ Bapak A.S. Adisutrisno, Wawancara Pribadi, pada tanggal 27 Maret, 2000, jam 08.00-09.00

2. Tahun 1966 Sampai Dengan Tahun 1986

a. Perkembangan Wilayah

Pada masa pastor Rommens, SJ berkarya di Paroki Wates, ia membentuk kring menjadi 17. Bertambahnya kring itu merupakan bukti nyata bahwa Paroki Wates berkembang/mengalami pemekaran wilayah. Kring-kring itu, antara lain: Wates Utara, Wates Selatan, Pengasih, Karang Tengah, Gothakan, Sebokarang, Srikayangan, Kalimenur, Kokap I, Kokap II, Kokap III, Temon, Kaligethek, Penggung, Milir I, Milir II, dan Bonoharjo.⁴² Kring Sentolo pada tahun 1969 bergabung dengan Paroki Sedayu, dan kring Brosot tahun 1970 bergabung dengan Paroki Bantul.

Perkembangan wilayah terjadi lagi pada waktu pastor paroki dijabat oleh L. Wiryadarmadja, Pr. Ia merestrukturisasi pembagian stasi dan kring yang kemudian disebut "Lingkungan". Wilayah Wates terdiri dari : Lingkungan Wates I, Wates II A, Wates II B, Wates III, Pengasih, Giripeni, Margosari, Sebokarang, Penggung, Panjatan, Bendungan, Temon, dan Karangwuni. Stasi Bonoharjo terdiri dari : lingkungan Milir I/Kedungsari I, Milir II/Kedungsari II, Srikayangan, Sukoreno, dan Demangrejo. Stasi Kokap terdiri dari : lingkungan Kokap I, Kokap II, Kokap III, dan Kokap IV. Dengan demikian di Paroki Wates berjumlah 22 lingkungan.

b. Perkembangan Jumlah Umat

Pada tahun 1966 dalam buku baptis di Paroki Wates, tercatat 436 orang baptisan terdiri dari 221 pria dan 215 wanita. Perkembangan jumlah umat yang sangat menyolok tersebut disebabkan oleh pemberontakan G 30 S/PKI yang

⁴² Bapak B. Harsosabari, Wawancara Pribadi, pada tanggal 19 Juli, 1999, jam 10.00-12.00.

berhasil ditumpas ABRI dan rakyat Indonesia yang setia kepada Pancasila dan UUD 1945.

Pemberontakan G 30 S/PKI bagi perkembangan agama Katolik di Paroki Wates sebelum ditumpas jelas menghambat. Perihal itu disebabkan faham PKI yang tidak mempercayai adanya Tuhan Yang Maha Esa. Dan setelah ditumpas, perkembangan jumlah umat justru semakin bertambah.⁴³

Orang-orang yang pada waktu itu dalam kehidupan beragamanya masih mengambang, dan bahkan banyak orang yang terlibat langsung maupun tidak langsung PKI (tersangkut PKI) takut kepada pemerintah. Pemerintah mendesak agar mempunyai agama resmi bagi setiap warga negara Indonesia. Desakan itu mendorong orang yang masih mengambang dalam pilihan agamanya atau yang terlibat (tersangkut) G 30 S/PKI, untuk kemudian masuk dan memeluk agama Katolik. Walau demikian, tentu banyak pula yang masuk agama selain Katolik.

Di daerah Wates dan sekitarnya, sebelum dan sesudah pemberontakan G.30 S/PKI warga hidup dalam penderitaan, yaitu dilanda kelaparan. Pihak Gereja Katolik Wates melihat penderitaan itu, merasa terpanggil untuk ikut memikirkan jalan keluar dalam usahanya meringankan beban penderitaan. Maka, pastor Rommens SJ menunjuk P.C. Subiyo untuk melaksanakan karya karitatif (belas kasih), yaitu memberi bantuan kepada orang-orang yang kelaparan akibat kondisi ekonomi pada waktu itu.

⁴³ Bapak A. Sawiyo Adisutrisno, Wawancara Pribadi, pada tanggal 6 Agustus, 1999, jam. 14.00-16.00.

Dalam melaksanakan karya karitatif bekerjasama dengan pihak KODIM dan kring. Di KODIM, tahanan politik/eks PKI dibuatkan suatu pekerjaan, seperti: mencangkul pekarangan, membersihkan gedung, membersihkan lantai dan lingkungan KODIM. Untuk memenuhi kebutuhan makan yang menyediakan kring. Pekerjaan yang dibuat oleh kring, seperti : meratakan dan melebarkan jalan desa, membuat saluran air, membuat jembatan dari kayu/bambu, dan lain-lain. Pekerjaan itu dilaksanakan oleh eks PKI maupun warga desa yang bukan eks PKI. Setelah bekerja mereka diberi upah "Bulgur". Bulgur adalah bahan makanan yang diimport dari Amerika Serikat. Di negeri asal bulgur sebagai makanan ternak.

Orang-orang yang bekerja di KODIM maupun yang bekerja di kring beranggapan bahwa kebutuhan makan yang dapat memenuhi kring, karena yang mempunyai bulgur adalah kring. Maka mereka tertarik untuk menjadi beragama Katolik. Oleh karena itu dibentuklah "Tim Guru Agama". Untuk tahanan politik/eks PKI tim guru agama diketuai oleh Kapten Wahyu (tentara) dibantu oleh Kapten Iswandi (tentara), Kapten Tarto (tentara), dan seorang polisi bernama Dwijasumarto. Untuk orang yang bukan eks PKI tim guru agama diketuai P.C. Subiyo dibantu oleh Brotosukismo, Jalal, Tjakraminardja, Pusposumarta, Pademodipura, dan Harsosabari.⁴⁴

Para guru agama di atas mengajar magang baptis dengan kesungguhan hati. Dan para magang baptis dengan sungguh-sungguh pula mendengarkan dan menghayati ajaran Katolik yang diberikan guru agamanya. Hal itulah berfungsi untuk menepis anggapan bahwa mereka masuk Katolik hanya demi keamanan,

⁴⁴ Bapak P.C. Subiyo, Wawancara Pribadi, pada tanggal 23 Juli 1999, jam 15.00-17.00

melainkan mereka mencari keselamatan, ketentraman, dan kedamaian bersama Yesus Kristus. Oleh karenanya mereka dibina dan dimurnikan dalam memilih agama.

Mereka menjadi Katolik lebih karena rasa “Cinta Kasih” yang diberikan kepadanya. Cinta kasih itu diungkapkan melalui karya karitatif. Sebelum dibaptis mereka mengikuti pelajaran agama dan magang terlebih dahulu. Untuk mengetahui perkembangan umat Katolik di paroki Wates yang begitu menyolok, dapat dilihat pada tabel baptis/Tabel IV di halaman berikutnya dari tahun 1966-1986.⁴⁵

Pada periode yang sama, paroki Wates menerima sakramen penguatan sebanyak 3172 orang terdiri dari 1490 pria dan 1682 wanita.⁴⁶ Sakramen perkawinan telah diberikan kepada 739 pasang pengantin.⁴⁷ Dan untuk sakramen komuni suci telah diterima kepada 715 orang.⁴⁸ Untuk lebih jelasnya tabel penguatan/Tabel V, tabel perkawinan/Tabel VI, dan tabel komuni suci/Tabel VII di halaman berikutnya.

⁴⁵ Buku Baptis VI (LB VI) 15 Nopember 1966 – 14 Desember 1970 sampai dengan Buku Baptis IX (LB IX) 15 Juni 1983 - 16 September 1993.

⁴⁶ Buku Penguatan I (LC I) 1966 sampai dengan Buku Penguatan II (LC II) 8 Juni 1970-1986.

⁴⁷ Buku Perkawinan I (LM I) sampai dengan Buku Perkawinan III (LM III) 21 Maret 1981 - 28 Desember 1996.

⁴⁸ Buku Penerima Komuni Suci 23 April 1962-10 September 1995

TABEL IV
JUMLAH UMAT YANG DIPERMANDIKAN
DARI TAHUN 1966-1986

Tahun	Jumlah	Putera			Puteri		
		Bayi	Dewasa	Jumlah	Bayi	Dewasa	Jumlah
1966	436	57	164	221	65	150	215
1967	360	58	115	173	56	131	187
1968	258	44	88	132	44	82	126
1969	165	41	52	93	41	31	72
1970	222	45	60	105	51	66	117
1971	186	41	51	92	39	55	94
1972	149	41	30	71	38	40	78
1973	140	44	30	74	31	35	66
1974	157	34	42	76	40	41	81
1975	185	43	67	110	31	44	75
1976	104	37	14	51	37	16	53
1977	108	25	23	48	29	31	60
1978	139	50	21	71	28	40	68
1979	172	32	50	82	30	60	90
1980	266	45	80	125	58	83	141
1981	156	26	43	69	34	53	87
1982	146	28	42	70	32	44	76
1983	87	13	27	40	13	34	47
1984	114	27	15	42	43	29	72
1985	106	28	18	46	29	31	60
1986	63	20	9	29	23	11	34

Sumber : Buku Baptis VI (LB VI) 15 Nopember 1966 – 14 Desember 1970 sampai dengan Buku Baptis IX (LB IX) 15 Juni 1983 – 16 September 1993

TABEL V
JUMLAH UMAT YANG MENERIMA SAKRAMEN PENGUATAN
DARI TAHUN 1966-1986

Tahun	Jumlah	Putera	Puteri
1966	332	163	169
1967	520	251	269
1970	352	180	172
1972	265	120	145
1974	159	69	90
1976	212	107	105
1978	172	83	89
1980	321	146	175
1982	314	151	163
1984	134	63	71
1986	391	157	234

Sumber : Buku Penguatan I (LC I) 1966 sampai dengan Buku Penguatan II (LC II) 8 Juni 1970 – 1986.

TABEL VI
JUMLAH UMAT YANG MENERIMA SAKRAMEN PERKAWINAN
DARI TAHUN 1966 – 1986

Tahun	Jumlah Banyaknya Pasangan
1966	27
1967	32
1968	29
1969	38
1970	41
1971	34
1972	42
1973	25
1974	43
1975	48
1976	29
1977	31
1978	35
1979	30
1980	27
1981	36
1982	44
1983	34
1984	38
1985	40
1986	36

Sumber : Buku Perkawinan I (LM I) sampai dengan Buku Perkawinan III (LM III) 21 Maret 1981 – 28 Desember 1996

TABEL VII
JUMLAH UMAT YANG MENERIMA SAKRAMEN KOMUNI I
DARI TAHUN 1966 – 1986

Tahun	Jumlah
1966	25
1967	25
1968	22
1969	51
1973	122
1975	67
1976	88
1978	44
1983	26
1985	192
1986	53

Sumber : Buku Penerima Komuni Suci 23 April 1962 – 10 September 1995

c. Pelayanan Karya Pastoral

Pada waktu pastor Rommens, SJ berkarya di Paroki Wates, ia mengajak umat stasi Kokap untuk memugar gedung kapelnya. Kapel yang sederhana itu diperluas dan dindingnya diganti dengan tembok. Pada tanggal 30 Juni 1968 Uskup Agung Semarang Mgr. Yustinus Kardinal Darmoyuwono, Pr meresmikan dan memberkati kapel Santo Yusup yang telah selesai dipugar.⁴⁹

Dalam karya pastoralnya, pastor Rommens, SJ menempuh 2 arah gerakan, yaitu : ke dalam dan keluar. Kegiatan ke dalam dengan: mengadakan kursus untuk guru agama dan calon guru agama, dengan mendatangkan pengajar dari Kotabaru Yogyakarta; memberi pelajaran agama Katolik di Sekolah Lanjutan Negeri (SMA, SPG, STM, dan SGO); memperbaiki administrasi gereja dan kring-kring serta membentuk kring-kring baru. Kegiatan keluar dengan: menjalin hubungan yang baik dengan pejabat pemerintah setempat dan mendukung usaha pembangunan pemerintah daerah.

Mengingat perkembangan umat Katolik di Paroki Wates cukup pesat, Keuskupan Agung Semarang menugaskan pastor A. Adiwardojo, Pr menjadi pastor pembantu. Walaupun telah dilayani oleh 2 pastor, ternyata belum juga dapat memenuhi kebutuhan rohani umat. Oleh karena itu diangkat beberapa diakon awam. Diakon awam angkatan pertama di Paroki Wates, yaitu: A. Riyo Kartisuratman, F.X. Sutarko, dan M. Adisumarto.

Pada tahun 1969 pastor Rommens, SJ dan A. Adiwardojo, Pr meninggalkan Wates. Pastor Rommens, SJ kembali ke negeri Belanda dan pastor A. Adiwardojo pindah ke Paroki Bantul. Setelah itu, Paroki Wates dijabat oleh

⁴⁹ Bapak Y. Pusposumarta, Wawancara Pribadi, pada tanggal 6 Agustus, 1999, jam 11.00-13.00

pastor L. Wiryadarmadja, Pr dibantu pastor St. Suhartana, Pr. Pastor St. Suhartana, Pr sebagai pastor pembantu berkarya kurang lebih 6 bulan. Ia pindah ke Paroki Sedayu sebagai pastor kepala, dan diganti oleh pastor Y. Sukardi, Pr. Dan pada awal tahun 1975 kedua pastor di atas pindah, digantikan pastor M. Soegito, Pr yang berkarya sendiri.

Pastor M. Soegito, Pr pada tahun 1977 diganti oleh pastor P. Subyakto, Pr dan pada tahun 1980 diganti oleh pastor M. Puspasudarma, Pr. Setelah pastor M. Puspasudarma, Pr pindah ke Paroki Purbayan Solo, Paroki Wates dijabat pastor FX. Nurwiyono, Pr yang berkarya kurang lebih 6 bulan. Ia diganti oleh pastor T. Wadji, Pr. Namun belum genap 6 bulan ia pindah dan paroki dikosongkan. Pada saat kekosongan itu, Stasi Temon berhasil mendirikan kapel, yang berada di desa Sindutan di atas tanah 250 m² milik Djajasumarto yang dibeli dengan harga Rp 262.500,00. Kapel itu diberkati oleh pastor Ignatius Kuntara Wiryamartana, SJ dari IKIP Sanata Dharma Yogyakarta pada tanggal 20 Nopember 1983.⁵⁰ Untuk mengisi kekosongan itu, Paroki Wates dilayani oleh pastor Y. Hardjojo, Pr (Vikaris Epistopalis Yogyakarta) selama kurang lebih 3 bulan.

Pada tahun 1984 Paroki Wates memiliki pastor lagi, yaitu: A. Wahadi Martaatmadja, Pr sebagai pastor kepala dan P. Ngadirin Hardiwiyo, Pr sebagai pastor pembantu. Arah pastoral yang diusahakan pastor A. Wahadi Martaatmadja, Pr adalah menjadikan lingkungan-lingkungan sebagai paguyuban umat yang hidup dan bersemangat dalam meng-Gereja serta memasyarakatkan. Maksudnya Gereja yang nyata adalah yang ada di lingkungan-lingkungan dan mereka lebih mengetahui apa yang dibutuhkan untuk hidup bersama dalam persaudaraan

⁵⁰ Bapak A.M. Sardjo, Wawancara Pribadi, pada tanggal 6 Agustus, 1999, jam 08.00-10.00.

(menghayati persaudaraan). Untuk mewujudkan visi itu di setiap lingkungan diadakan pertemuan seminggu sekali melalui sembahyangan giliran, pendalaman iman, dan Misa Kudus lingkungan.⁵¹

Pada waktu kedua pastor itu menjabat, umat Paroki Wates mengadakan peringatan 50 Tahun Gereja (Pesta Emas), dengan membentuk kepanitiaan, sebagai ketua panitianya A. Satiman Suryohutomo. Susunan kepanitiaan selengkapnya terdapat dalam lampiran 1, halaman 104-105.

Jenis kegiatan dalam rangka “Pesta Emas” Gereja Paroki Wates itu, antara lain : pembukaan dengan Perayaan Ekaristi, peletakan batu pertama monumen dengan bangunan wisma karya kasih, lomba permainan anak, lomba tugas liturgi lengkap dengan Perayaan Ekaristi antar kring, penyebaran buku kenangan “Pesta Emas”, lomba koor antar kring, lomba koor antar paroki se-DIY, pentas seni dan pasar murah, reuni tokoh aktifis dan rohaniawan-rohaniwati, menerima sakramen penguatan, ramah tamah/tanya jawab antara uskup dan umat, pertemuan instansi pemerintah dengan pihak Gereja, pembagian hadiah dan piagam yang ditutup dengan resepsi puncak “Pesta Emas” menampilkan berbagai macam atraksi. Rangkaian kegiatan di atas dilaksanakan dari tanggal 30 Maret sampai dengan 7 September 1986.⁵²

3. Tahun 1987 Sampai Dengan Tahun 1996

a. Perkembangan Wilayah

Situasi geografis Paroki Wates apabila mengikuti peta pemerintahan Kabupaten Kulon Progo tersebar meluas di 7 kecamatan, yaitu : Sentolo, Lendah,

⁵¹ Pastor A. Wahadi Martaatmadja, Pr Wawancara Pribadi, pada tanggal 26 Agustus, 1999, jam 10.00-11.30

⁵² Team Penulis, op. cit., hal. 79

Pengasih, Wates, Panjatan, Temon, dan Kokap. Paroki Wates memiliki wilayah teritorial paling luas, apabila dibandingkan dengan 3 paroki lain yang berada di Kabupaten Kulon Progo. Paroki itu adalah : Nanggulan, Boro, dan Promasan.

Pada periode 1966-1986 Paroki Wates terdiri dari 22 lingkungan, dan pada periode 1987-1996 mengalami perkembangan, menjadi 25 lingkungan. Wates sebagai pusat paroki terdiri dari: Wates I, Wates II A, Wates II B, Wates III, Bendungan, Giripeni, Margosari, Ngulakan, Pengasih, Penggung, Sebokarang, Panjatan, Kemaras, dan Karangwuni. Stasi Bonoharjo terdiri dari : Demangrejo, Kedungsari I, Kedungsari II, Srikayangan, dan Sukoreno. Stasi Kokap terdiri dari: Kokap I, Kokap II, Kokap III, Kokap IV, dan Kokap V. Stasi Temon dengan lingkungan Temon.

b. Perkembangan Jumlah Umat

Pada periode tahun 1987-1996 ini jumlah umat yang dibaptis masih cukup tinggi. Hal itu terbukti dari jumlah baptisan ada 648 orang yang terdiri dari 288 pria dan 360 wanita.⁵³ Berarti rata-rata per-tahunnya lebih dari 60 orang yang dibaptis. Untuk sakramen penguatan diterimakan kepada 1268 orang terdiri dari 659 pria dan 609 wanita.⁵⁴ Dalam periode yang sama, telah diterimakan sakramen perkawinan kepada 493 pasang pengantin.⁵⁵ Dan untuk sakramen komuni suci telah diterimakan kepada 177 orang.⁵⁶

⁵³ Buku Baptis IX (LB IX) dari 15 Juni 1983-16 September 1993 dan Buku Baptis X (LB X) dari 2 Oktober 1993-22 Desember 1996

⁵⁴ Buku Penguatan II (LC II) 8 Juni 1970 – 18 Juni 1992 dan Buku Penguatan III (LC III) 18 Juni 1992 – 20 Oktober 1996.

⁵⁵ Buku Perkawinan II (LM II) 22 September 1966 – 1 Maret 1981 dan Buku Perkawinan III (LM III) 21 Maret 1981 – 28 Desember 1996

⁵⁶ Buku Penerima Komuni Suci (L.Com I) 23 April 1963-10 September 1995

Untuk lebih jelasnya di bawah ini tabel pemandian/Tabel VIII dan tabel penguatan/Tabel IX, sedangkan tabel perkawinan/Tabel X dan tabel komuni suci/Tabel XI di halaman berikutnya.

TABEL VIII
Jumlah Umat yang Dipemandikan
dari Tahun 1987-1996

Tahun	Jumlah	Putera			Puteri		
		Bayi	Dewasa	Jumlah	Bayi	Dewasa	Jumlah
1987	69	23	15	38	12	19	31
1988	71	17	20	37	17	17	34
1989	42	10	5	15	14	13	27
1990	65	18	15	33	20	12	32
1991	83	22	7	29	23	31	54
1992	139	26	37	63	33	43	76
1993	41	16	7	23	10	8	18
1994	52	20	4	24	21	7	28
1995	60	20	11	31	16	13	29
1996	56	17	8	25	13	18	31

Sumber : Buku Baptis IX (LB IX) dari 15 Juni 1983 – 16 September 1993 dan Buku Baptis X (LB X) dari 2 Oktober – 22 Desember 1996.

TABEL IX
Jumlah Umat yang Menerima Sakramen Penguatan
dari Tahun 1987-1996

Tahun	Jumlah	Putera	Puteri
1988	292	138	154
1990	173	83	90
1992	351	172	179
1994	218	109	109
1996	234	107	127

Sumber : Buku Penguatan II (LC II) 8 Juni 1970 – 18 Juni 1992 dan Buku Pegangan III (LC III) 18 Juni 1992 – Oktober 1996.

TABEL X
JUMLAH UMAT YANG MENERIMA SAKRAMEN PERKAWINAN
DARI TAHUN 1987 – 1996

Tahun	Jumlah banyaknya pasangan
1987	52
1988	41
1989	42
1990	56
1991	65
1992	54
1993	38
1994	41
1995	55
1996	49

Sumber: Buku Perkawinan II (LM II) 22 September 1966-1 Maret 1981 dan
Buku Perkawinan III (LM III) 21 Maret 1981- 28 Desember 1996

TABEL XI
JUMLAH UMAT YANG MENERIMA SAKRAMEN KOMUNI I
DARI TAHUN 1987 – 1996

Tahun	Jumlah
1987	24
1992	60
1993	31
1994	34
1995	28

Sumber : Buku Penerima Komuni Suci (L Com I) 23 April 1963 –
10 September 1995.

c. Pelayanan Karya Pastoral

Pada tahun 1986, pastor P. Ngadirin Hardiwiwana, Pr pindah ke Paroki Promasan, diangkat sebagai pastor kepala. Maka, berturut-turut ia digantikan oleh pastor Y. Sudarmadi, Pr yang berkarya selam 3 bulan, dan diganti oleh pastor St. G. Willem Pau, Pr. Pada tahun 1987, pastor kepala A. Wahadi Martaatmadja, Pr pindah ke Paroki Dirjodipuran Solo, dan digantikan oleh pastor F.X.

Murdisusanto, Pr. Sewaktu ia menjabat melakukan perhaban gedung paroki bersama umat di Wates secara bergotong-royong.

Pada tahun 1990, pastor J. Chr. Wismapranata, Pr menggantikan pastor St.G. Willem Pau sebagai pastor pembantu. Ia mempunyai jabatan Koordinator Karya Kepemudaan Keuskupan Agung Semarang (K3AS) Kevikepan DIY, maka sudah sewajarnya apabila perhatiannya diprioritaskan kepada kaum muda. Bermula dari keprihatinan terhadap pembinaan iman para pelajar Katolik di Kulon Progo, ia bersama guru Katolik SLTA dan SLTP membentuk suatu wadah pembinaan iman bagi para pelajar Katolik, yang dikenal dengan nama Persiska (Persaudaraan siswa-siswi Katolik).

Peristiwa penting yang terjadi pada saat pastor F.X. Murdisusanto, Pr dan J. Chr. Wismapranata, Pr, adalah terpilihnya Paroki Wates sebagai tuan rumah peringatan 'Hari Pangan Sedunia/HPS' tahun 1991 tingkat Nasional. Tema dari peringatan HPS 1991 yang ditetapkan FAO adalah "*Trees for life*" (Pohon untuk kehidupan). Namun untuk Indonesia titik perhatian yang dipilih adalah: Pengembangan budidaya pertanian dan masyarakat pedesaan yang lestari.

Peringatan HPS 1991 dibuka dengan Misa Agung oleh Uskup Agung Semarang Mgr. Julius Darmaatmadja, SJ sekaligus menandai dimulainya sarasehan para petani. Sarasehan ini dihadiri sekitar 143 orang tokoh petani dari berbagai keuskupan, antara lain : Jawa, Sumatera, Kalimantan, Nusa Tenggara Timur.

Dua hari pertama, para peserta sarasehan yang dibagi dalam kelompok-kelompok kecil mengadakan peninjauan ke berbagai obyek percontohan pertanian yang telah disiapkan oleh panitia. Obyek percontohan itu tersebar di pelosok-

pelosok paroki, yaitu : Wates, Ganjuran, Boro, dan Nanggulan. Setelah mereka melihat, mengadakan wawancara, menganalisa, mendiskusikan, dan mengamati, maka dapat ditemukan berbagai macam kelebihan dan kekurangan dalam berolah tani. Dari pengamatan di lapangan, mereka memperoleh suatu masukan yang dapat dijadikan sarana tukar pengalaman untuk mengenali kenyataan dunia pertanian pada umumnya.

Selain sarasehan, panitia HPS 1991 menampilkan beberapa pakar untuk memberi masukan-masukan bagi para petani HPS agar lebih mencermati dan memperbaiki konsepsi, sikap dan kegiatan-kegiatan para petani dalam menyiasati dunia pertanian yang dihadapi. Para pakar menyoroti segi teknologi pertanian, sosiologi, tinjauan teologi, ekonomi, biblis, dan usaha pemberdayaan petani. Beberapa pakar itu, adalah : (1) Dr. Ir. Rahman Sutanto, M.Sc. dosen Fakultas Pertanian UGM (2) Dr. Lukman Sutrisno dosen Fakultas Sastra UGM (3) Dra. A. Murniati Sucipto, M.A. dosen ATK Yogyakarta (4) Ir. Sudaryanto Sri Hadipuspito, staf yayasan Bina Sarana Bakti, Cisarua, Bogor.

Sarasehan para petani menghasilkan suatu keputusan bersama, yaitu 'Kesepakatan Wates'. Dalam kesempatan itu, ditegaskan perlu dibangun dan diwujudkan kehidupan pedesaan lestari yang menerapkan pola pertanian berlandaskan : Deklarasi Ganjuran 1990. Isi deklarasi itu, mendukung dan melindungi prakarsa-prakarsa petani dalam rangka mengembangkan model pertanian yang berwawasan lingkungan, sesuai dengan budaya setempat, dan berkeadilan sosial sesuai dengan semangat pembangunan yang berkelanjutan. Untuk memperjuangkan hal itu, dibentuklah wadah dan jaringan kemitraan, yang diberi nama "Paguyuban Petani HPS" dengan status lembaga swadaya masyarakat.

Peringatan HPS 1991 disemarakkan sambung rasa para petani HPS dengan Bupati Kulon Progo Drs. Suratidjo, mengadakan pasar murah, dan pentas seni budaya (tari-tarian, kethoprak, wayang kulit). Peringatan HPS tahun 1991 tingkat nasional dengan berbagai macam kegiatannya, terlaksana dari tanggal 13 Oktober 1991 dan berakhir pada tanggal 21 Oktober 1991.⁵⁷

Pada tahun 1992 pastor F.X. Murdisusanto, Pr pindah ke Paroki Jetis, Yogyakarta dan sebagai penggantinya pastor Y. Winarto Widyasumarta, Pr. Dalam karya pastoralnya, ia menekankan pendampingan kaum muda baik dalam wadah 'Persiska maupun Mudika'. Penekanan itu didasari oleh karena kaum muda merupakan generasi penerus (pengganti kaum tua) dalam usahanya meluaskan Kerajaan Allah.⁵⁸

Pada tanggal 15 Juli 1995 pastor J. Ch. Wismapranata, Pr pindah ke wisma Sanjaya Semarang dan diganti oleh pastor Ch. Sutrasno Purwanto, Pr sebagai pastor pembantu. Pada tahun 1996 gereja Wates berusia 60 tahun. Dalam usianya yang ke-60, gereja Wates mengadakan peringatan ulang tahunnya dengan membentuk kepanitiaan, sebagai ketua panitianya Drs. R.B. Abadi Warsito Joewono. Susunan kepanitiaan selengkapnya terdapat dalam lampiran 2, halaman 106 -108.

Jenis kegiatan yang dilaksanakan dalam rangka peringatan 60 tahun gereja Wates, antara lain :⁵⁹

(1) merehabilitasi gedung dan lingkungan gereja dengan mengganti genting gereja, mengganti lantai altar, mengganti atap altar dengan plafon yang baru, serta memasang conblock di halaman gereja (2) mengadakan

⁵⁷ Team Redaksi, *op. cit.*, hal. 23-24

⁵⁸ Y. Winarto Widyasumarto, Pr, *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 16 Maret, 1999, jam 11.00 - 13.00

⁵⁹ Team Redaksi, *op. cit.*, hal. 77-78.

kunjungan ke lingkungan-lingkungan (3) mengadakan berbagai macam perlombaan, seperti : nyanyi tunggal dan melukis untuk anak-anak, baca kitab suci dan karaoke untuk mudika, khotbah untuk bapak-ibu, koor antar lingkungan, menyulam korporal dan pala, serta novena syukur (9 hari menjelang acara puncak peringatan 60 tahun) yang dilakukan oleh semua lingkungan yang ada di Paroki Wates (4) kenduri selamat, dengan mengundang masyarakat sekitar pastoran yang dihadiri 80 orang dengan doa syukur secara Katolik dan Islam. Hal itu menunjukkan suasana kerukunan hidup antar umat beragama di Wates (5) penerimaan sakramen krisma kepada 236 orang (6) Misa Agung peringatan 60 tahun, dilanjutkan pertemuan dengan para krismawan, pemuka umat, dan pejabat pemerintah daerah tingkat II Kulon Progo.

Rangkaian kegiatan di atas dilaksanakan dari bulan Januari 1996 sampai dengan 20 Oktober 1996, sebagai acara puncak peringatan : Misa Agung oleh pastor Yohanes Hardjojo, Pr selaku Administrator Diocesis Keuskupan Agung Semarang.

Demikianlah penulisan mengenai perkembangan Gereja Wates dari tahun 1953-1996, dalam bab berikutnya akan dibahas pelaksanaan keputusan Konsili Vatikan II.

BAB IV

PELAKSANAAN KEPUTUSAN KONSILI VATIKAN II

A. Konsili Vatikan II

Pada pertengahan kedua abad ke-20, Gereja Katolik sebagai lembaga universal, mengadakan pembaharuan diri, dengan “Konsili Vatikan II”. Konsili diadakan di Basilika Vatikan, dibuka oleh Paus Yohanes XXIII pada tanggal 11 Oktober 1962. Oleh karena pada tanggal 3 Juni 1963 Paus Yohanes meninggal dunia, Konsili dilanjutkan dan diselesaikan oleh Paus penggantinya, yaitu Paus Paulus VI.

Konsili Vatikan II ditutup pada tanggal 7 Desember, dan tanggal 8 Desember 1965 diakhiri dengan Perayaan Agung di Basilika Santo Petrus. Para Bapa Konsili dan hadirin, dengan suara dan hati terpadu memanjatkan puji dan syukur kepada Allah Bapa di Surga. Perasaan lega tercermin dalam hati mereka, karena setelah mengadakan 4 masa persidangan (1962, 1963, 1964, 1965) dengan 10 babak yang meletihkan, baik tenaga maupun pikiran, Konsili Vatikan II terlaksana.

Banyak pikiran dilontarkan, banyak pendapat diajukan, banyak gagasan diutarakan, banyak niat dan tekad disepakati. Semuanya dilaksanakan dalam semangat iman, demi mencari apa yang paling baik bagi pemekaran iman umat dan bagi kepentingan umum umat manusia.

Konsili Vatikan II menghasilkan 16 dokumen resmi, terdiri dari 4 konstitusi, 9 dekret, dan 3 deklarasi. Konstitusi mengungkapkan landasan idiil. Keempat konstitusi itu, adalah : konstitusi tentang liturgi Kudus (*Sacrosanctum*

Concilium), konstitusi dogmatik tentang Gereja (*Lumen Gentium*), konstitusi dogmatik tentang Wahyu Ilahi (*Dei Verbum*), dan konstitusi dogmatik tentang Gereja di dalam dunia dewasa ini (*Gaudium et Spes*). Dekrit mengandung keputusan-keputusan yang ingin dilaksanakan. Ke-9 dekrit itu, adalah : dekrit tentang alat-alat komunikasi sosial (*Inter Mirifica*), dekrit tentang Gereja-gereja Katolik Timur (*Orientalium Ecclesiarum*), dekrit tentang Ekumene (*Unitatis Redintegratio*), dekrit tentang tugas kegembaiaan para uskup dalam Gereja (*Christus Dominus*), dekrit tentang pembaharuan yang serasi hidup kebiaraan (*Perfectae Caritatis*), dekrit tentang pendidikan Imam (*Optatam Totius*), dekrit tentang kerasulan awam (*Apostolicam Actuositatem*), dekrit tentang karya misioner Gereja (*Ad Gentes*), serta dekrit tentang pelayanan dan kehidupan para Imam (*Presbyterorum Ordinis*). Deklarasi menuangkan pernyataan sikap Gereja tentang ihwal tertentu. Ketiga deklarasi itu. adalah : deklarasi tentang pendidikan Kristen (*Gravissimum Educationis*), deklarasi tentang sikap Gereja terhadap agama-agama bukan Kristen (*Nostra Aetate*), dan deklarasi tentang kebebasan beragama (*Dignitatis Humanae*).

Secara menyeluruh dokumen-dokumen dari Konsili Vatikan II mencanangkan pemahaman diri Gereja Katolik, pemahaman tempat, hak dan kewajibannya dalam tata dunia dan tata masyarakat, dan menggoreskan rencana, upaya, dan usaha yang ingin dilaksanakan. Sebelum Konsili Vatikan II, Gereja dipandang sebagai suatu organisasi dan suatu lembaga untuk membagikan rahmat. Konsili merasa bahwa pandangan itu tidak seluruhnya tepat. Gereja memang mempunyai sifat organisatoris, tetapi itu bukan yang pokok. Intinya Gereja adalah

“tanda dan sarana persatuan umat manusia dengan Allah dan kesatuan umat manusia sendiri”.

Ajaran Konsili Vatikan II tentang Gereja menekankan arus gambaran Gereja yang mengummat, yang menekankan keterlibatan Gereja dengan masalah-masalah hidup manusia/masyarakat. Ciri khas Gereja yang mengummat, adalah Gereja yang membangun suatu “*Communio*”, artinya Gereja ingin membangun persekutuan dan partisipasi hidup orang beriman dengan saling menyokong, menerima, dan membagi dalam persaudaraan. Persekutuan itu merupakan pokok, yang terbuka terhadap yang lain.

Gereja mau melibatkan dirinya dengan masalah-masalah sosial, ekonomi, politik, dan masalah kehidupan kemasyarakatan lain yang lebih luas (Gereja tidak mau terasing dari masyarakat). Oleh karena itu, Gereja bertanggung jawab tidak hanya untuk dirinya sendiri dan membangun umat sebagai bagian dari masyarakat, melainkan juga membangun seluruh bidang kehidupan manusia menurut tuntutan jaman.

Mgr. Justinus Darmajuwono, Pr sebagai Uskup Agung Semarang waktu itu, sangat tertarik dengan Konsili Vatikan II. Dalam tahun-tahun pertama masa jabatannya, dengan penuh semangat menyelenggarakan hari-hari pastoral bagi pastor, sebagai sarana pembaharuan mengikuti Konsili Vatikan II.

Dalam surat gembala I tahun 1964, Mgr. Justinus berkeinginan mengikutsertakan setiap umat dalam pembangunan Gereja di keuskupan. Diserukan : bahwa tidak ada seorang umatpun, bagaimanapun kecil kedudukannya, merasa tidak dapat menyumbangkan sesuatu untuk pembangunan, pemekaran, dan penegakan

Gereja di Keuskupan Agung Semarang.⁶⁰ Usaha yang menjadi ciri khas masa jabatannya, adalah “Gereja yang mengummat dan swasembada”.

Sebagai pokok bahasan pertama dalam Konsili Vatikan II, yaitu “Liturgi”. Setelah bersidang kurang lebih 1 tahun, para uskup mencapai kata sepakat atas dokumen penting, yaitu konstitusi mengenai liturgi “*Sacrosanctum Concilium*”, Desember 1963. Dalam dokumen itu, dinyatakan bahwa liturgi amat penting dalam kehidupan Gereja dan liturgi harus disesuaikan dengan kebutuhan umat masa kini. Kata kunci dalam konstitusi liturgi, adalah ‘pengambil bagian’.

Liturgi merupakan ‘tindakan Kristus’, Imam Agung, dan Tubuh-Nya, yaitu ‘Gereja’, maka liturgi tidak berarti bahwa kita hanya duduk dan memandangi pastor yang melaksanakan sesuatu di altar, namun sebaliknya liturgi adalah sesuatu yang kita lakukan bersama Kristus.⁶¹

Dalam pembaharuan liturgi disesuaikan dengan kebutuhan umat menurut jamannya. Teks dan upacara harus ditata sedemikian rupa sehingga hal yang Kudus dilambangkan, diungkapkan lebih jelas, dan sejauh mungkin umat Kristen dapat menanggapi dengan mudah dan berperan serta secara penuh dan aktif dalam perayaan khas jemaat.

Gereja dalam liturgi tidak menginginkan keseragaman yang baku, sebaliknya Gereja ingin mengolah dan memajukan mutiara dan bakat jiwa dari berbagai ras dan bangsa. Apa saja dalam adat kebiasaan para bangsa, yang tidak mutlak terikat pada takhyul atau bidaah, dipertimbangkan Gereja dengan jiwa

⁶⁰ J. Hadiwikarta, Pr., Justinus Kardinal Darmajuwono, (Aneka Kesan dan Kenangan) (Jakarta: Penerbit Obor, 1987), hal. 22

⁶¹ Pierre Loret CScR, Merayakan Misa Kudus, Bagaimana Umat Katolik menjawab Undangan Kristus (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1989), hal. 65

besar. Bila mungkin, ia memelihara dengan utuh dan terjamin, asal saja sejalan dengan dasar-dasar semangat liturgi yang sejati dan otentik.⁶²

Salah satu pembaharuan besar dalam liturgi, adalah penggunaan bahasa, yaitu sampai dengan tahun 1967 di seluruh dunia, misa 'dibaca' oleh pastor dalam bahasa Latin. Namun setelah itu, semua bahasa boleh digunakan, sehingga misa dapat dirayakan dengan menggunakan bahasa Nasional maupun Daerah masing-masing. Dengan begitu, umat mengerti apa yang diucapkan pastor dan banyak doa yang dibawakan oleh umat. Umat tidak lagi menonton dan mendengarkan saja, melainkan ikut-serta dengan menjawab, menyanyi, dan berdoa bersama.

Selain penggunaan bahasa umat setempat, perubahan lain dalam liturgi, adalah pastor yang memimpin Misa Kudus. Kini, pastor tidak lagi membelakangi umat pada altar yang jauh dari pantinya, tetapi menghadap umat dan berdiri di belakang altar yang ditempatkan lebih dekat dengan umat. Tabernakel yang dahulu terletak di atas altar, sekarang dipindahkan ke tempat lain, untuk membuat jelas bahwa altar adalah meja perjamuan umat.

Pada perayaan khusus dan dengan umat yang tidak begitu besar, komuni dapat diterimakan dalam roti dan anggur, yang berabad-abad lamanya dilarang keras. Umat menerima komuni dengan tangan dan tidak lagi dengan lidah dan berlutut. Sampai Konsili Vatikan II, misa wajib diadakan hanya pada hari Minggu pagi karena orang yang ingin menerima komuni harus pantang makan dan minum sejak jam 24.00 (duabelas malam). Kini, umat dapat mengikuti misa pada hari Sabtu sore, Minggu pagi, dan Minggu sore dengan berpantang 1 jam sebelumnya.

⁶² J. Riberu, Tonggak Sejarah Pedoman Arah (Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan MAWI, 1983), hal.15.

Konsili Vatikan II membahas konstitusi tentang Gereja dalam dunia dewasa ini (*Gaudium et Spes*, Desember 1965). Kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan manusia dewasa ini, terutama yang miskin dan terlantar, adalah kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan murid-murid Kristus pula. Di dalam hati manusia bergema sifat kemanusiaan (cinta kasih) yang membentuk suatu persekutuan. Persekutuan mereka terdiri dari manusia-manusia yang dipersatukan di dalam Kristus dan dibimbing oleh Roh Kudus dalam ziarahnya menuju Kerajaan Bapa dan yang menerima warta keselamatan, yang harus diberitakan kepada semua orang. Oleh sebab itu persekutuan tersebut merasa dirinya benar-benar bersatu secara mesra dengan umat manusia dan dengan sejarahnya.

Oleh sebab itu, sesudah mempelajari misteri Gereja secara mendalam, Konsili Vatikan II tidak lagi mengarahkan pembicaraannya hanya kepada putera-puteri Gereja dan kepada semua yang berpaling kepada nama Kristus, tetapi tanpa ragu kepada semua orang, bagaimana Gereja memahami kehadiran dan usahanya di dalam dunia dewasa ini. Jadi, Konsili Vatikan II memandang dunia manusia atau seluruh umat manusia beserta ihwal di antaranya manusia hidup; dunia, pentas sejarah umat manusia dan upayanya yang ditandai dengan kekalahan dan kemenangan; dunia, yang menurut kepercayaan umat Kristen diciptakan dan dipelihara karena cintakasih Pencipta, yang memang berada di dalam perbudakan dosa, tetapi yang dimerdakkan oleh Kristus, yang disalibkan dan bangkit, dan mematahkan yang jahat, agar dirubah menurut rencana Allah dan datang kepada penyempurnaan.

Dalam pelayanannya, Gereja mengajak kepada umat manusia untuk bekerjasama mengusahakan persaudaraan semua orang yang sesuai dengan panggilannya. Gereja tidak terdorong oleh ambisi keduniaan manapun, tetapi mempunyai satu maksud, yaitu : di bawah bimbingan Roh Kudus melanjutkan karya Kristus, yang datang ke dunia untuk memberikan kesaksian tentang kebenaran, untuk menyelamatkan dan bukan untuk menghakimi, untuk melayani dan bukan untuk dilayani.

Memang perutusan khas, yang Kristus percayakan kepada Gereja-Nya, bukan berada di tata politik, ekonomi, atau sosial, karena tujuan yang la pancangkan bagi Gereja adalah di tata keagamaan.⁶³ Akan tetapi dari perutusan keagamaan itu sendiri toh mengalir tugas, terang, dan kekuatan yang dapat membantu pembentukan dan pemantapan masyarakat manusia menurut hukum Illahi. Demikian pula di mana perlu, sesuai keadaan waktu dan tempat, Gereja sendiri justru harus membangkitkan karya yang melayani semua orang, terutama yang miskin, seperti karya amal dan karya-karya yang lain.

Di samping itu Gereja mengakui apa saja yang baik dalam dinamika masyarakat dewasa ini, terutama perkembangan ke arah kesatuan, proses sosialisasi yang sehat, dan proses persekutuan di bidang kewargaan dan ekonomi. Sebab pengembangan, kesatuan berkaitan dengan perutusan Gereja yang mendalam, mengingat “di dalam Kristus Gereja adalah sebagai sakramen atau tanda dan alat kesatuan yang mesra dengan Allah dan persatuan seluruh umat manusia”.

⁶³ Ibid., hal. 520



Dengan demikian ia menunjukkan kepada dunia bahwa kesatuan sosial lahiriyah yang benar, bersumber dari kesatuan budi dan hati, yakni dari iman dan cinta kasih itu, yang dengannya kesatuan Gereja dibentuk dalam Roh Kudus atas cara yang tidak terceraikan. Kekuatan yang dapat Gereja sumbangkan kepada masyarakat manusia dewasa ini terdiri dari iman dan cintakasih yang diwujudkan di dalam hidup, bukan dari pelaksanaan suatu kekuasaan lahir dengan alat-alat melulu manusiawi.

Selain itu, karena berdasarkan perutusan dan kodratnya, Gereja tidak terikat kepada suatu bentuk khusus kebudayaan manusia, atau kepada sistem politik, ekonomi atau sosial, maka Gereja yang memiliki ciri, yaitu bagi seluruh dunia dan semua manusia (universal) dapat menjadi jalinan hubungan yang sangat kuat antara masyarakat dan negara yang berbeda-beda, asal saja masyarakat dan negara mempercayainya dan sungguh-sungguh mengakui kebebasannya yang benar untuk melaksanakan perutusannya itu.

Oleh sebab itu Gereja menasehati putera-puterinya, dan juga semua manusia, agar dalam semangat kekeluargaan putera-puteri Allah, mereka mengatasi semua perbedaan faham antar negara dan bangsa, dan memberikan kekuatan batin kepada serikat-serikat yang syah. Maka segala sesuatu yang benar, baik, dan adil yang terdapat dalam pranata yang sangat berbeda, yang telah dan selalu masih diciptakan umat manusia bagi dirinya, dipandang oleh Konsili dengan penghormatan yang sama. Selain itu Gereja menyatakan bahwa ia mau bergantung dari padanya dan sejauh dapat dihubungkan dengan perutusannya. Tidak ada yang lebih hangat ia inginkan, daripada bahwa dalam melayani kepentingan semua orang, ia dapat berkembang dengan bebas dalam tiap kekuasaan, yang mengakui

hak-hak asasi pribadi dan keluarga serta kebutuhan-kebutuhan kepentingan umum.⁶⁴

Konsili Vatikan II membahas pula mengenai dekret tentang pelayanan dan kehidupan para imam (Presbyterorum Ordinis, Desember 1965). Para imam diambil dari antara manusia dan dilantik untuk manusia dalam hal-hal yang menyangkut Allah, guna mempersembahkan pemberian-pemberian dan kurban-kurban untuk dosa-dosa mereka. Para imam hidup bersama dengan manusia-manusia lain sebagai saudara.

Begitu pula Tuhan Yesus, Putera Allah, diutus sebagai manusia kepada manusia oleh Bapa. Ia berdiam di antara kita dan menghendaki agar dalam segala hal ia sama dengan saudara-saudari-Nya, terkecuali dalam dosa. Para rasul Kudus telah mengikuti Beliau dan Santo Paulus, doktor bangsa-bangsa kafir, “yang telah disisihkan untuk Injil Allah” (Rom 1:1), menegaskan bahwa Ia telah menjadi segala-galanya bagi semua orang untuk menyelamatkan mereka. Dan para imam bersikap sesuai dengan teladan Yesus, yang datang ke tengah-tengah manusia “bukan untuk dilayani”, melainkan untuk melayani, dan mengurbankan nyawa-Nya sebagai tebusan bagi banyak orang” (Mt 20:28).⁶⁵

Memang, karena panggilan dan tahbisannya, atas cara tertentu para imam disisihkan di kalangan umat Allah, bukan untuk dipisahkan, melainkan agar mereka diabdikan seluruhnya bagi karya. Mereka tidak dapat menjadi pelayan-pelayan Kristus, terkecuali bila mereka menjadi saksi-saksi dan pembagi kehidupan yang lain daripada kehidupan duniawi. Mereka juga tidak mampu

⁶⁴ *Ibid.*, hal. 521

⁶⁵ *Ibid.*, hal. 443

melayani manusia, bila mereka tetap asing bagi kehidupan serta keadaan manusia-manusia itu.

Berdasarkan alasan istimewa, pelayanan mereka menuntut mereka untuk tidak menyesuaikan diri kepada dunia ini; namun sekaligus menuntut agar mereka hidup di dunia di antara manusia, dan sebagai gembala yang baik, mengenal domba-dombanya, serta berusaha membawa domba-dombanya mendengarkan suara Kristus.

Imam berkewajibanewartakan Injil Allah kepada semua manusia (sesuai dengan perintah Tuhan) “Pergilah ke seluruh dunia dan wartakanlah Injil kepada segala makhluk” (Mk 16:15). Dengan begitu, mereka membentuk dan mengembangkan umat Allah. Karena oleh sabda yang menyelamatkan, iman dibangkitkan di dalam hati orang yang tidak beriman dan dipupuk di dalam hati kaum beriman. Dengan mengajarkan sabda Allah bagi semua orang, mereka mengajak untuk bertobat dan mencapai kekudusan.

Imam ditahbiskan oleh Allah dengan perantaraan pelayanan uskup, agar menjadi pengambil bagian di dalam imamat Kristus atas cara yang istimewa. Di dalam merayakan upacara-upacara suci, mereka bertindak sebagai pelayan-pelayan Dia, yang terus-menerus menjalankan tugas imamat-Nya dengan perantaraan Roh-Nya untuk kita di dalam liturgi. Karena melalui permandian, para imam mengantar manusia masuk ke dalam umat Allah; melalui sakramen tobat, mereka mendamaikan orang berdosa dengan Allah dan Gereja; dengan pengurapan orang sakit, mereka mengangkat hati para penderita; terutama dengan Perayaan Ekaristi mereka mempersembahkan kurban Kristus secara sakramental.

Dalam dekret "Perfectae Caritatis, Oktober 1965" dibahas tentang pembaharuan yang serasi hidup kebiaraan. Pada konstitusi "Lumen Gentium, 1964", Konsili telah menunjukkan, bahwa usaha cintakasih sempurna melalui nasehat-nasehat Injil, berasal dari ajaran serta contoh Guru Ilahi, dan tampil sebagai tanda yang unggul Kerajaan Surga.

Konsili Vatikan II ingin membahas kehidupan dan tata tertib lembaga-lembaga, dengan anggota-anggota yang menjanjikan kemurnian, kemiskinan dan ketaatan, serta menangani kebutuhan-kebutuhan mereka sesuai tuntutan jaman kita. Sejak awal mula Gereja, ada pria dan wanita, yang berhasrat mengikuti Kristus dengan lebih bebas dan meneladani-Nya lebih dari dekat dengan mengamalkan nasehat-nasehat Injil. Mereka menghayati hidup yang diabdikan kepada Tuhan. Dari mereka ini, ada banyak yang tergerak oleh Roh Kudus, hidup sendirian atau menciptakan keluarga-keluarga kebiaraan, yang secara sukarela diterima dan disetujui Gereja dengan wewenangnya.

Maka, sesuai rencana Illahi timbullah aneka ragam kelompok kebiaraan yang mengagumkan, yang sangat berjasa, sehingga Gereja bukan saja dilengkapi untuk semua usaha yang baik dan disiapkan untuk pelayanan demi pembangunan Tubuh Kristus, tetapi juga tampil dirias dengan rupa-rupa anugerah putera-puterinya, sebagai mempelai yang dihias untuk pengantinnya dan kearifan Allah yang bhinneka menjadi nyata.

Dalam keanekaan anugerah yang sekian besar, semua mereka, yang dipanggil Allah untuk mengamalkan nasehat Injil dan mengikutinya dengan setia, mengabdikan dirinya secara khusus kepada Tuhan. Mereka mengikuti Kristus,

yang sebagai seorang yang murni dan miskin, dan ketaatan-Nya sampai wafat di 'Salib' menebus dan menguduskan manusia.

Begitu terdorong oleh cintakasih yang dicurahkan Roh Kudus ke dalam hati mereka, mereka makin hari makin hidup untuk Kristus dan tubuh-Nya yaitu Gereja. Jadi, semakin erat mereka menghubungkan dengan Kristus melalui penyerahan diri, yang mencakup seluruh hidupnya, maka semakin berhasillah kehidupan Gereja dan semakin subur kerasulannya.⁶⁶

Sebagai tanda pengabdian kepada Allah (seorang yang murni dan miskin), diwujudkan dalam berpakaian. Pakaian kebiaraan harus sederhana, sopan, layak, sesuai tuntutan kesehatan, keadaan waktu dan tempat, serta kebutuhan pelayanan. Pakaian baik biarawan maupun biarawati yang tidak sesuai dengan kaidah-kaidah harus dirubah.⁶⁷

B. Pelaksanaan Keputusan Konsili Vatikan II di Paroki Wates

Setahap demi setahap keputusan Konsili Vatikan II diterapkan, dengan semangat ingin membangun Gerejaanya. Adapun keputusan Konsili Vatikan II yang dilaksanakan, adalah :

1) Perayaan Liturgi

Dengan keputusan Konsili Vatikan II, liturgi diperbarui, tetapi tidak bermaksud mengubah segala-galanya, melainkan bertujuan mencapai kehidupan Gereja yang sungguh sakramental. Dengan semua perubahan dan pembaharuan, diusahakan supaya liturgi benar-benar menjadi pengungkap iman.⁶⁸

⁶⁶ *Ibid.*, hal. 233

⁶⁷ *Ibid.*, hal. 244

⁶⁸ Tom Jacobs, S.J., *op cit.*, hal. 30

Sebelum Konsili Vatikan II, upacara liturgi terasa asing bagi sebagian besar umat, karena mereka kurang dilibatkan. Dalam Perayaan Ekaristi bahasa yang digunakan bahasa Latin, pastor berdiri membelakangi umat, dan semua acara diatur oleh pastor. Keadaan seperti itu menyebabkan umat kurang dapat menghayati perayaan secara keseluruhan, karena seolah-olah pastor mengadakan perayaan sendiri, dan umat dibiarkan berdoa sendiri-sendiri.

Konsili Vatikan II merombak tradisi Gereja yang kurang mengikutsertakan seluruh umat dalam aktifitas Perayaan Ekaristi. Demikian pula dengan Gereja Paroki Wates, setelah keputusan Konsili Vatikan II mengenai pembaharuan liturgi, merombak tradisi itu dan mengadakan perubahan-perubahan. Dalam Perayaan Ekaristi, bahasa yang digunakan, bukan lagi bahasa Latin, melainkan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa yang dapat dimengerti oleh sebagian besar umat, sehingga umat tidak lagi hanya menonton dan mendengarkan, akan tetapi ikut serta menjawab, menyanyi, dan berdoa bersama. Pastor tidak lagi berdiri membelakangi umat, melainkan menghadap ke umat, sehingga suasana menjadi hangat dan akrab, serta tabernakel dipindahkan letaknya, dari atas altar ke belakang meja perjamuan sebelah kanan.⁶⁹

Perubahan juga terjadi dalam penerimaan komuni, yang sebelumnya berlutut dan menjulurkan lidah untuk disuapi, berubah menjadi menerima dengan tangan tanpa harus berlutut lagi. Sampai Konsili Vatikan II, Perayaan Ekaristi wajib dilaksanakan hanya pada hari Minggu saja. Setelah Konsili Vatikan II, perayaan di Paroki Wates diubah. Sebelum Konsili Vatikan II, diadakan pada hari Minggu pagi jam 05.30 dan 07.30 WIB, dan setelah Konsili Vatikan II menjadi

⁶⁹ Bapak A.M. Sardjo, Wawancara Pribadi, pada tanggal 2 Agustus, 1999, jam 08.00-10.00

Sabtu sore jam 16.00 WIB dan hari Minggu pagi jam 06.30 WIB. Untuk Perayaan Ekaristi harian dilaksanakan dari hari Senin sampai dengan Jum'at jam 05.30 WIB.

Dalam karya pastoralnya di Paroki Wates, pastor A. Djajasiwaja, Pr memperbaiki pelaksanaan liturgi dan mendorong umat berpartisipasi aktif dalam liturgi. Selain itu, jadwal petugas liturgi mingguan secara rutin sudah dapat berlangsung dengan baik.

2) Pelayanan Gereja terhadap manusia

Gereja dipanggil untuk melayani, untuk mengubah dunia menjadi manusiawi, lebih adil, lebih merdeka, dan untuk menciptakan iklim di mana manusia membiarkan Allah meraja.⁷⁰

Kadaan Gereja sesudah Konsili Vatikan II membawa pengaruh metodologis, yaitu mengutamakan cintakasih. Semangat cintakasih mendesak agar pelaksanaan kegiatan sosial dan karitatif secara berencana dan teratur. Perumusan ajaran sosial Gereja pada mulanya didasarkan pada akal budi, tetapi sekarang ajaran itu semakin dibentuk oleh keutamaan cinta kasih, yang dalam hubungan itu memiliki 3 makna, yaitu :⁷¹

cintakasih adalah jantung keutamaan keadilan dan melahirkan tindakan penegakan keadilan yang mencapai kepenuhan potensi, makna, serta hidup; cintakasih merupakan motivasi untuk bertindak atas nama keadilan; cintakasih memilih secara mendasar yang mampu menggerakkan hati manusia menempatkan Allah sebagai sumber kehidupan menghasilkan tindakan-tindakan moral.

⁷⁰ J.B. Banawiratma, S.J., Umat Allah Menegaskan Arah (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hal. 24

⁷¹ Michael J. Schultheis, S.J., Ed P. DeBerri, S.J., Peter Henriot, S.J. Pokok-Pokok Ajaran Sosial Gereja (Yogyakarta : Kanisius, 1988), hal. 30-31.

Demikian pula dengan Paroki Wates, dalam menanggapi keputusan Konsili Vatikan II, memprioritaskan karyanya pada pengembangan kehidupan sosial ekonomi, yaitu menjual kebutuhan konsumsi dengan harga murah kepada umat Katolik khususnya dan non-Katolik pada umumnya. Umat di Paroki Wates semakin aktif dalam organisasi kemasyarakatan, yaitu: Gerakan Tani Pancasila dan Gerakan Buruh Pancasila dengan berbagai kegiatannya (lihat pada Bab III, halaman 26).

Selain itu, pada saat pastor Rommens, SJ menjabat pastor kepala di Paroki Wates, dalam usahanya ikut meringankan penderitaan masyarakat akibat tingginya inflasi ekonomi sekitar tahun 1965, menunjuk P.C. Subiyo melaksanakan karya karitatif (lihat Bab III, halaman 29-30).

3) Perhatian dan kerjasama pastor dengan umatnya, serta cara berpakaian.

Perhatian pastor paroki kepada umat pada waktu sebelum dan sesudah Konsili Vatikan II tidak banyak mengalami perubahan yang mendasar. Perubahan yang terjadi pada segi keakraban. Hubungan antara pastor dengan umatnya waktu sebelum Konsili Vatikan II dirasa ada jarak, sehingga umat merasa sangat segan, dan bahkan takut. Namun sekarang hal itu sudah berubah.

Faham kebapakan (paternalisme) dari para pastor memang sampai sekarang masih terasa, sehingga sikap menanti 'dhawuhipun Rama' masih hidup, demikian juga dengan Paroki Wates. Karena itu, orang tidak salah kalau menyatakan bahwa kerjasama atas dasar prinsip kemitraan masih merupakan hal baru, sehingga hal itu harus dikembangkan terus. Apalagi kalau hambatan yang ada tidak disikapi secara arif dan bijaksana, maka kerjasama itu merupakan

keniscayaan belaka. Hambatan kerjasama itu seperti yang ditulis G. Moedjanto dalam buku “Ekaristi Dan Kerjasama Imam-Awam”, yaitu :

(a) Sikap statis atau konservatif sementara warga Gereja (khususnya para imam) yang merasa hubungan ‘kemitraan’ itu berarti mengurangi hak atau wewenangnya, (b) Paternalisme : sementara warga Gereja (khususnya imam) masih menganut Paternalisme : “semua oleh imam, serahkan kepada Rama, semua akan beres, kamu tinggal menikmati hasilnya.”, dan (c) Sifat kekanak-kanakan : sementara umat khususnya awam, masih banyak yang bersifat kekanak-kanakan. Mereka paling aman kalau ikut pastornya, kalau berbeda pendapat tidak berani atau setidaknya segan.

Kesadaran berbagai hambatan pengembangan di atas dapat ditindak-lanjuti dengan meminimalkan sikap statis, paternalistis, dan sifat kekanakan-kanakan umat khususnya awam. Dan yang paling kuat untuk mendorong kerjasama adalah kesadaran mereka dalam menghadapi tugas dan tantangan bersama.⁷²

Sebelum Konsili, seorang pastor kalau mau pergi keluar dari pastoran/paroki harus memakai jubah, tetapi kalau sekarang sudah bisa memakai pakaian biasa. Para pastor sekarang dapat terjun ke tengah-tengah masyarakat dengan lebih bebas, lebih menyatu, tanpa dipandang dengan jarak yang memisahkan.

Demikian penulisan mengenai pelaksanaan keputusan Konsili Vatikan II, untuk bab berikutnya akan dibahas karya-karya Gereja Paroki Wates.

⁷² G. Moedjanto, Kerjasama Awam dan Imam, dalam buku Ekaristi Dan Kerjasama Imam-Awam (Yogyakarta: Kanisius, 1986), hal. 149

BAB V

KARYA-KARYA GEREJA PAROKI WATES

A. Dinamika Paroki Wates

Kata dinamika berasal dari bahasa Yunani, yang berarti kekuatan atau daya. Dalam kamus sosiologi karangan Soerjono Soekamto, dinamika bahasa Inggrisnya *dynamic*, yang berarti suatu proses bergerak terus-menerus.⁷³ Menurut kamus antropologi karangan Ariyono, dinamika bahasa Inggrisnya *dynamic*, yang berarti suatu proses/gerak yang menjadi pangkal segala perubahan dalam kehidupan masyarakat.⁷⁴

Dari pengertian di atas, maka kata dinamika mengandung makna suatu proses perubahan yang terus-menerus, dan ini berarti sifat dinamis (berubah-ubah). Proses perubahan yang dihasilkan tentunya juga ikut dinamis, dapat perubahan yang dihasilkan itu mengalami kemajuan/kemunduran. Jadi ada pasang surutnya.

Demikian pula dengan Paroki Wates, sepanjang sejarahnya berbagai macam kelompok/persekutuan iman tumbuh berkembang mewarnai aktifitas umat paroki, yang tentu saja mengalami pasang surut. Walaupun begitu, berbagai macam kelompok persekutuan ini menunjukkan bahwa Paroki Wates adalah paguyuban umat beriman yang dinamis dan penuh daya hidup. Kelompok/persekutuan iman itu, antara lain :

⁷³ Soerjono Soekamto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: Rajawali, 1983), hal. 158

⁷⁴ Ariyono, *Kamus Antropologi*, (Jakarta: Akademika Pressindo, 1985), hal. 95

1. Dewan Paroki

Cikal bakal Dewan Paroki Wates adalah Pengurus Gereja Wates (PGW), yang terbentuk pada tahun 1935. Fungsi dari Pengurus Gereja Wates adalah membantu pastor dalam melaksanakan karya pastoralnya. Pada waktu itu struktur kepengurusannya masih sangat sederhana, yaitu : Sumandar sebagai ketua, Sugiarto sebagai sekretaris, dan M. Adisumarto sebagai bendahara. Program kerja yang paling penting pada awal terbentuknya adalah mendirikan gereja, sebagai tempat ibadat yang cukup menampung umat Katolik di Wates dan sekitarnya.

Dalam perkembangannya, setelah berdiri sebagai paroki mandiri, PGW berubah nama menjadi "Dewan Paroki Wates". Pada setiap bulan sekali Dewan Paroki Wates mengadakan pertemuan yang dihadiri oleh ketua-ketua kring, ketua-ketua stasi, pengurus dewan paroki, dan pastor paroki. Tujuan dari pertemuan itu untuk memantapkan koordinasi antar kring.

Jauh sebelum Keuskupan Agung Semarang merumuskan 'Arah Dasar' yang berorientasi kemasyarakatan, pastor Tjipto Prawoto, Pr dalam berbagai kesempatan selalu mendorong umatnya untuk terlibat aktif dalam organisasi-organisasi kemasyarakatan. Hal itu dikemukakan setelah dibentuknya Dewan Paroki Wates pada suatu pertemuan bulanan. Apa yang dikemukakan oleh pastor Tjipto ditindak-lanjuti oleh pengurus dewan, dengan memprioritaskan karyanya, pada: pengembangan sosial ekonomi, sosial kemasyarakatan dan perawatan (pembahasan lebih lanjut pada Bab III hal 25-26).

Dewan Paroki Wates, terdiri dari : Pengurus Harian, Pengurus Lengkap, Pengurus Pleno, dan Seksi. Pengurus Harian terdiri dari : ketua, sekretaris, dan bendahara; pengurus lengkap terdiri dari : pengurus harian, semua seksi, dan ketua

stasi/wilayah; pengurus pleno terdiri dari : pengurus lengkap, semua seksi, dan ketua stasi/wilayah, seksi adalah badan yang dibentuk demi pelaksanaan suatu pekerjaan paroki, yang luas tugas/karya dewan paroki terlihat dalam seksi-seksi yang ada. Seksi-seksi itu, antara lain: Liturgi, Pewartaan, Pendidikan, Sosial-Ekonomi, Perbekalan, Pembangunan, Ibu-ibu Paroki, Rumah Tangga Pastoran, Komunikasi Sosial, Kerasulan Awam, dan Mudika Paroki.⁷⁵

2. Prodiakon Paroki

Pada sekitar tahun 1966 di Keuskupan Agung Semarang terjadi penambahan jumlah umat yang cukup menyolok dibandingkan dengan tahun-tahun sebelum dan sesudahnya. Bertambahnya jumlah umat ini menyebabkan semakin terasa adanya kekurangan tenaga pastor. Dalam kegiatan peribadatan (liturgi), terutama pada Perayaan Ekaristi pada hari Minggu, kekurangan pastor sangat terasa, karena pastor terlihat kewalahan dalam membagi 'Tubuh Kristus'.

Melihat perihal di atas, Justinus Kardinal Darmajuwana, SJ (Uskup Agung Semarang waktu itu) memohon kepada Roma (Propaganda Fide, Kongregasi Untuk Pelayanan Iman), agar Uskup Agung Semarang diperkenankan menunjuk beberapa pelayan awam yang dirasa pantas untuk membantu pastor dalam membagi 'Tubuh Kristus' baik di dalam maupun di luar Perayaan Ekaristi.

Propaganda Fide menanggapi permohonan tersebut dengan baik (ijin diberikan), yaitu: "*ad experimentum*" (untuk percobaan). Kalau hal itu memang dirasa perlu dan bisa berjalan dengan baik, dapat diperpanjang perijinannya.⁷⁶ Maka, sejak tahun 1968 Uskup Agung Semarang mengangkat beberapa awam,

⁷⁵ Bapak P.C. Subiyo, *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 23 Juli, 1999, jam. 15.00 – 17.00.

⁷⁶ Y. Siswata, Pr, *Prodiakon Paroki*, (Yogyakarta: Kanisius, 1991), hal. 11

yang kemudian disebut 'Diakon Awam', yang bertugas membantu pastor menerimakan/menyampaikan 'Tubuh Kristus' dalam Perayaan Ekaristi, liturgi sabda dan orang sakit, memimpin ibadat non sakramental, misal: pemberkatan rumah, pertunangan, dan upacara pemakaman.

Kehadiran para 'Diakon Awam' memang dirasa sangat membantu kehidupan umat di Keuskupan Agung Semarang, terutama dalam kegiatan Peribadatan. Hal itu menjadikan Propaganda Fide tidak pernah mencabut perijinannya. Selain itu ada pula umat yang merasa kurang puas kalau dalam beribadat hanya' dipimpin diakon awam. Dan diakon awam sendiri juga sering mengalami persoalan, yaitu apabila ia menyampaikan homili dan liturgi apa yang harus dipakai untuk memimpin.

Pemberian nama 'Diakon Awam' menjadi bahan pertanyaan, karena diakon dikenakan bagi seseorang yang telah ditahbiskan menjadi diakon dan dengan tahbisannya itu dia bukan lagi seorang awam. Dia termasuk dalam kelompok 'klerus'. Padahal yang disebut diakon awam tetap seorang awam.

Untuk menghindari kerancuan pengertian itu, maka pada tahun 1983 nama 'Diakon Awam' diganti nama menjadi 'Diakon Paroki'. Masa baktinya 3 tahun, meski dapat diperpanjang/diperpendek dan hanya dalam lingkup paroki tertentu, tidak untuk setiap tempat. Tugas pokok yang diberikan kepada para diakon paroki kurang lebih sama dengan diakon awam.

Dua tahun kemudian, nama diakon paroki diganti lagi, menjadi 'Prodiakon'. Keputusan pergantian nama itu merupakan salah satu hasil rapat Konsulat Keuskupan Agung Semarang pada tanggal 5 dan 6 Agustus 1985 di Girisonta. Prodiakon paroki diangkat oleh Bapa Uskup, atas usulan pastor paroki.

Syarat menjadi prodiakon paroki, yaitu : memiliki nama baik sebagai pribadi maupun keluarga, diterima oleh umat, dan mempunyai penampilan layak. Pakaian untuk prodiakon paroki adalah Alba dan Samir.⁷⁷

Sebagai diakon awam pertama kali di Paroki Wates, yaitu: A. Riyo Kartisuratman, F.X. Sutarko, dan M. Adisumarto. Sejalan dengan perkembangan jumlah umat, diakon awam terus bertambah jumlahnya. Pada tahun 1974 sebanyak 8 orang dan di tahun 1977 sebanyak 22 orang. Pada tahun 1985 sebanyak 37 orang prodiakon paroki dan hampir di setiap lingkungan telah memilikinya. Bahkan di beberapa lingkungan telah memiliki 3 prodiakon paroki.

Untuk masa bakti 1995-1997 Paroki Wates telah memiliki 45 orang prodiakon paroki. Pada setiap bulan sekali, yaitu pada hari Minggu ke-4, secara rutin para prodikon paroki berkumpul untuk mengadakan pembinaan dan mendalami bersama-sama bahan-bahan pendalaman iman yang dibuat kevikapan/keuskupan. Salah satu kendala yang dihadapi adalah proses regenerasi, maka sudah merupakan perihal biasa apabila prodiakon paroki orangnya itu-itu saja. Dan bahkan ada yang sampai dengan 7 periode (21 tahun) menjadi prodiakon paroki, yaitu B.S. Harsosabari.⁷⁸ Prodiakon paroki untuk periode 1995-1997 diketuai oleh Ignatius Harsono.

3. Wanita Katolik Republik Indonesia dan Ibu-ibu Paroki

Pada tanggal 26 Juni 1924 berdiri organisasi kemasyarakatan, yang disebut 'Wanita Katolik' oleh R.A.J. Maria Darmaseputra Sasraningrat (adik kandung Nyi Hajar Dewantoro). Wanita Katolik diresmikan di Aula Susteran Kidul Loji Yogyakarta, dan sebagai pelindungnya adalah 'Santa Anna'.

⁷⁷ *Ibid.*, hal. 13-14

⁷⁸ Bapak T.Y. Sunaryo, *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 13 Desember, 1999, jam. 15.00-17.00

Wanita Katolik Paroki Wates sebuah organisasi yang basis wilayah kerjanya paroki. Setelah dikeluarkan UU RI no.8 th. 1985, WKRI merupakan bentuk organisasi masyarakat yang basis wilayah kerjanya tidak lagi mengikuti pembagian wilayah Gereja, melainkan mengikuti wilayah pemerintahan.

Kabupaten Kulon Progo merupakan cabang Wanita Katolik Republik Indonesia (WKRI) dari Dewan Pimpinan Daerah Yogyakarta. WKRI Kulon Progo memiliki 8 ranting, yaitu: Kalibawang, Samigaluh, Nanggulan, Girimulyo, Sentolo, Pengasih, Wates, dan Kokap. WKRI menetapkan pastor kepala paroki yang berada di pusat/ibukota kabupaten Kulon Progo, yaitu Wates sebagai penasehat rohaninya.

Dalam perkembangannya, muncul keberagaman pandangan di kalangan ibu-ibu Katolik, bahwa tidak semua ibu-ibu Katolik menjadi anggota Wanita Katolik. Oleh karena itu, dirasa kurang tepat apabila seksi kewanitaan dewan paroki dilaksanakan WKRI. Maka, pada sekitar tahun 1970 terbentuklah paguyuban intern gerejawi yang kemudian disebut "Ibu-ibu Paroki".

Ibu-ibu paroki itulah yang kemudian melaksanakan fungsi sebagai seksi kewanitaan Dewan Paroki Wates. Kegiatan-kegiatan ibu-ibu paroki, antara lain : (1) bidang kerohanian, dengan mengadakan rekoleksi dan retreat, (2) bidang sosial, dengan mengadakan pasar murah, pangruktilyo, mengunjungi orang yang sedang sakit dalam kesusahan, mendukung pembinaan generasi muda katolik, (3) bidang rumah tangga paroki; dengan mengatur giliran 'caos dhahar' Romo, mengusahakan perbaikan-perbaikan perlengkapan liturgi (pakaian putra altar,

breces, taplak dan sebagainya). Rumah tangga pastoran dikelola oleh Ny. M. Sugeng Suprpto.⁷⁹

Tujuan pokok WKRI sebagaimana dirumuskan dalam Anggaran Dasarnya, yaitu mewujudkan wadah kesatuan gerak Wanita Katolik dalam:⁸⁰

(a) mengungkapkan iman dan cintakasih Kristiani dalam lingkungan dan masyarakat, (b) mengembangkan kualitas wanita secara utuh, (c) mengembangkan peran ganda sebagai wanita dalam keluarga, gereja, dan masyarakat, dan (d) meningkatkan peran sertanya dalam pembangunan bangsa dan negara demi tercapainya masyarakat adil dan makmur yang merata material dan spiritual berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Secara organisatoris, WKRI tidak berada dalam struktur kepengurusan dewan paroki, namun secara praktis dalam pelaksanaan tugas dan kegiatannya tidak dapat lepas dari Gereja. Kegiatan-kegiatan WKRI cabang Kulon Progo, antara lain:⁸¹

(1) bidang kerohanian; dengan rekoleksi, retret, prosesi rosario, renungan pada setiap pertemuan bulanan, (2) karya sosial; dengan mendirikan koperasi simpan pinjam, kursus pelatihan 'Ekonomi Rumah Tangga/ERT', bekerja-sama dengan Rumah Sakit Umum Wates mengadakan pemeriksaan untuk mengetahui penyakit kanker rahim secara dini, (3) bidang kepribadian; dengan mengikuti seminar dan lokakarya yang bertemakan kewanitaan, (4) bidang kemasyarakatan, dengan melibatkan diri dalam gerakan organisasi wanita.

Meskipun WKRI merupakan organisasi kemasyarakatan yang sudah cukup tua dan telah matang dengan pengalaman, namun dalam kiprahnya WKRI Cabang Kulon Progo tetap mengalami kendala yang tidak ringan, yaitu: di kala mengikuti kegiatan Dewan Pimpinan Daerah Yogyakarta sering terbentur oleh masalah keuangan dan kemampuan anggota yang rata-rata berpendidikan di bawah SLTA. Selain itu letak geografis (tempat tinggal) anggota yang berjauhan sangat

⁷⁹ Ibu M.M. Sularti Rusijono, *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 10 Desember 1999, jam 13.00 - 15.00

⁸⁰ Team Redaksi, *op. cit.*, hal. 38

⁸¹ *Ibid.*, hal. 39

menghambat komunikasi. Dan lagi sebagian besar pengurus adalah pegawai negeri, sehingga kegiatannya terbatas pada hari libur saja. WKRI terdaftar menjadi anggota organisasi perkumpulan Wanita Katolik dunia yang disebut dengan WUCWO (World Union Catholic Women Organization).

Pembagian tugas kerja antara WKRI dengan ibu-ibu paroki, adalah : jika ada urusan yang sifatnya ekstern Gereja tetap dengan wajah WKRI, sedangkan dalam hubungan intern Gereja mendapat bentuk ibu-ibu paroki. walau dalam pelaksanaan tugas dan kegiatannya dilakukan oleh ibu-ibu yang sama. Untuk periode tahun 1994-1998 pengurus WKRI Cabang Kulon Progo yang termasuk Paroki Wates, diketuai oleh Theresia Kusnendyah Surodjo.⁸²

4. Pemuda Katolik dan Mudika

Dalam perkembangannya, MKI berubah namanya menjadi 'Pemuda Katolik', setelah pada tanggal 15 November 1945 resmi berdiri di Yogyakarta. Pelindung Pemuda Katolik adalah 'Yohanes Berchmans', dan semboyan perjuangannya adalah "*Pro Ecclesia et Patria*" (Demi Gereja dan Tanah Air). Pemuda Katolik merupakan suatu organisasi kemasyarakatan.⁸³

Mengingat perkembangan organisasi pemuda yang sudah banyak jenisnya, maka dirasa perlu bagi kaum muda Katolik untuk membentuk organisasi kepemudaan dalam lingkup kegerejaan di bawah tanggung jawab dewan paroki. Organisasi ini diberi nama 'Muda-Mudi Katolik/Mudika', yaitu sebuah organisasi yang bersifat gerejawi, bukan merupakan organisasi kemasyarakatan yang diatur dalam UU RI no. 8 tahun 1985.

⁸² Ibu M.M. Sularti Rusijono, Wawancara Pribadi, pada tanggal 10 Desember, 1999, jam 13.00-15.00

⁸³ Bapak Y. Rasiman, Wawancara Pribadi, pada tanggal 26 September, 1999, jam 14.00-16.00

Pembagian tugas kerja antara Pemuda Katolik dengan Mudika, adalah jika urusan yang sifatnya ekstern Gereja tetap dengan wajah Pemuda Katolik, sedangkan dalam hubungannya dengan intern Gereja mendapat bentuk Mudika, walau dalam melaksanakan tugas dan kegiatannya dilakukan oleh kaum muda yang sama.

Melalui wadah mudika paroki yang berlindung pada Santo Paulus, kaum muda di Wates mempersiapkan diri untuk memikul tugas-tugas yang dipercayakan kepada mereka. Untuk melaksanakan tugas-tugasnya, mudika Paroki Wates membekali diri dengan santapan rohani, seperti : retret, rekoleksi, ziarah ke gua Maria, dan camping rohani. Di samping itu dibekali dengan ketrampilan berorganisasi, seperti: forum komunikasi antar mudika lingkungan, latihan kepemimpinan, dan belajar menjadi panitia pada suatu kegiatan.⁸⁴

Kegiatan yang dilakukan mudika Paroki Wates hampir semuanya dilaksanakan pada hari Sabtu dan Minggu, oleh karena sebagian besar aktifitasnya, kuliah di Yogyakarta. Dan sebagai kendala utama bagi pembinaan kaum muda Katolik di Paroki Wates adalah menyapa kaum muda di lingkungan yang berada jauh dari Wates, terutama yang berada di wilayah Kokap. Hal itu terjadi karena letak geografis Kokap yang daerahnya berpegunungan.⁸⁵

Menurut data statistik tahun 1995 tercatat sebanyak 1347 orang usia sekolah antara SLTP-PT. Hal itu berarti 33% dari 4000 orang umat di Paroki Wates adalah kaum muda/mudika. Dan sebagai kaum muda sebaiknya menyadari bahwa dirinya adalah generasi penerus bagi perkembangan Gereja. Untuk periode

⁸⁴ J. Didi Abadi, Wawancara Pribadi, pada tanggal 12 Desember, 1999, jam. 11.00-13.00

⁸⁵ Y. Ismantoro, Wawancara Pribadi, pada tanggal 12 Desember, 1999, jam. 09.00-10.30

tahun 1995-1997 kepengurusan mudika Santo Paulus Paroki Wates, diketuai oleh Julius Didi Abadi.

Sebagai program kerjanya, adalah: (a) Intern Gereja: koor pada perayaan ekaristi hari Minggu, membuat Gua Natal, dekorasi Gereja, bakti sosial ke stasi-stasi, mengadakan pasar murah, melaksanakan peringatan Natal dan Tahun Baru, dan (b) Ekstern Gereja: pasar murah untuk masyarakat umum dan mengucapkan 'Selamat Hari Raya Agama'.⁸⁶

5. Putra Altar

Putra Altar atau Misdinar merupakan pembantu utama pastor dalam melaksanakan upacara liturgis, terutama pada Perayaan Ekaristi. Putra Altar mempunyai tugas lain, yaitu dengan suara lantang mengucapkan jawaban-jawaban dan do'a-do'a yang menjadi bagian umat dan pada saat yang tepat berdiri, duduk, berlutut agar sikap itu diperhatikan oleh umat untuk ditirukan.

Selain hal itu, putra altar mempunyai tugas khusus : membawa piala dan sibori ke altar, membawa ampul berisi air dan anggur bagi pastor, dan menolong pastor mencuci tangan untuk persiapan konsekrasi. Dan sesudah komuni suci, mereka membantu membersihkan bejana-bejana suci.⁸⁷ Dengan tugas-tugasnya itu, Perayaan Ekaristi berjalan dengan baik dan khidmat.

Persiapan diri bagi setiap putra altar sebelum melaksanakan tugas membantu pelaksanaan upacara liturgis perihal yang perlu diperhatikan, adalah tangan dalam kondisi bersih, kuku yang panjang digunting, rambut teratur, lebih

⁸⁶ J. Didi Abadi, *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 12 Desember, 1999, jam. 11.00 – 13.00

⁸⁷ J. Waskito, S.J. *Putra Altar*, (Yogyakarta: Kanisius, 1984), hal. 21-22

dahulu siap/tidak perlu ditunggu, dan suasana tenang sebagai persiapan batin atas Ekaristi yang ingin dirayakan.⁸⁸

Putra Altar sangat menunjang pelaksanaan liturgis Gereja. Selain itu putra altar dapat menjadi sarana pembinaan iman bagi anak maupun remaja. Putra Altar di Paroki Wates terdiri dari anak yang jenjang pendidikannya SD kelas IV sampai dengan kelas II SMP. Sebelum menjadi anggota putra altar, dibina secara khusus selama 2 bulan, baru kemudian dilantik oleh pastor dalam Perayaan Ekaristi hari Minggu.

Setiap hari Minggu sore anggota putra altar berkumpul untuk mengikuti pertemuan rutin, antara lain : mengadakan pendalaman iman, latihan untuk mempersiapkan tugas-tugas Misa, kerjabakti membersihkan gereja, dan mengadakan permainan-permainan. Selain kegiatan rutin itu, putra altar sekali waktu mengadakan rekreasi bersama, sehingga kegiatan rutin yang sering membuat mereka jenuh dapat teratasi. Dengan kata lain, dapat menumbuhkan kembali kesegaran dan semangat untuk menjalankan tugasnya. Pada tahun 1996 putra altar di Paroki Wates berjumlah 50 orang, dengan rincian 22 putra dan 28 putri.⁸⁹ Untuk kepengurusan putra altar periode tahun 1996-1997, diketuai oleh Christina Betty Yulianti.

6. Usaha Bersama

Berawal dari niat bersama (N. Sutrisno, Y. Susanto, dan P. Dibyosuwarno) untuk membantu saudara seiman yang termasuk golongan ekonomi lemah dan

⁸⁸ *Ibid.*, hal. 69

⁸⁹ Y. Ismantoro, *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 12 Desember, 1999, jam. 09.00-10.30

yang mengalami kesulitan dalam mendapatkan modal usaha, dibentuklah suatu gerakan pengumpulan modal yang diberi nama "Usaha Bersama" pada tanggal 18 April 1985.

Usaha bersama memperoleh dukungan penuh dari umat di Paroki Wates, terbukti dari jumlah pemegang saham, yang sampai dengan tanggal 31 Desember 1995 ada 43 orang dan jumlah modal yang terkumpul mencapai Rp. 2.580.900,00. Dalam pengelolaannya disepakati, antara lain :⁹⁰

(a) yang boleh meminjam modal pada Usaha Bersama, adalah : anggota pemilik saham, anggota bukan pemilik saham yang belum memiliki pinjaman, dan bukan anggota atas tanggungan pemilik saham dan (b) pengembalian pinjaman dilakukan dengan angsuran: 6 X angsuran bulanan dengan bunga 2%/bulan dan yang dikenakan bunga hanya yang 5 X angsuran, 12 X angsuran bulanan dengan bunga 2%/bulan dan yang dikenakan bunga hanya yang 10 X angsuran.

Susunan pengurus yang mengelola Usaha Bersama, diketuai oleh Cyrillus Tukiyat Partohardjono.

7. Sekolah Minggu

Sekolah Minggu atau pendampingan iman anak di Paroki Wates dirintis oleh suster Irene, AK pada tahun 1988. Ia merasa prihatin terhadap pembinaan iman anak. Pembinaan iman anak sering diko sampingkan oleh orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya. Menyadari bahwa kehidupan Gereja di masa depan terletak di tangan anak-anak, suster Irene, AK melontarkan ide/gagasan untuk mengintensifkan pembinaan iman anak dalam suatu rapat dewan paroki.

Ide/gagasan itu memperoleh tanggapan yang baik dan mulai tahun 1988 terbentuklah 'Sekolah Minggu'. Kegiatan itu dilaksanakan secara rutin setiap hari

⁹⁰ Team Redaksi, *op. cit.*, hal. 42

Minggu setelah mengikuti Perayaan Ekaristi pagi (kurang lebih jam 08.00 WIB), bertempat di ruang kelas SMP Kanisius Wates. Suster Irene, AK dalam membina iman anak mengajak Q. Mujiatun.

Sekolah Minggu dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu anak yang berusia 5-9 tahun termasuk kelompok I dan anak yang berusia 10-13 tahun termasuk kelompok II. Sekolah Minggu selain membina iman anak dimaksudkan untuk mempersiapkan anak yang ingin menerima komuni pertama. Jumlah anak yang mengikuti Sekolah Minggu sekitar 40 anak.⁹¹

Pada tahun 1990 suster Irene, AK pindah tugas dan Q. Mujiatun yang melanjutkan sekolah Minggu itu. Melihat keterbatasan tenaga pembina itu, kepala sekolah SMP Kanisius Wates pada tahun 1992 menugaskan 2 orang gurunya, yaitu F.A. Rinawati dan B.M. Esti Windiari untuk membantu Q. Mujiatun.

Pada tahun 1993 Q. Mujiatun dan F.A. Rinawati mengundurkan diri dari sekolah Minggu dan sebagai pembinanya kembali dipegang oleh 1 orang. Terdorong oleh rasa tanggung jawab terhadap pembinaan iman adik-adiknya, pengurus mudika berinisiatif membantu sekolah Minggu. Dan mulai bulan Oktober 1994 mudika secara aktif terlibat dalam pembinaan iman anak, dengan koordinatornya C. Sulistyarningsih dan P. Slamet Raharjo.

Faktor yang sangat berpengaruh dalam pembinaan iman anak/Sekolah Minggu adalah dorongan dan dukungan dari orang tua. Dari awal berdirinya sampai dengan Q. Mujiatun mengundurkan diri, anak yang ikut sekolah Minggu berkisar 40-50 anak. Dan mulai tahun 1994-1996 anak yang mengikuti sekolah Minggu berkisar 30-40 anak. Penurunan jumlah anak yang mengikuti sekolah

⁹¹ Q. Mujiatun, *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 16 Desember, 1999, jam. 09.00-11.00

Minggu lebih disebabkan oleh keberhasilan program pemerintah, yaitu 'Keluarga Berencana'.

8. Persiska

Pembinaan iman secara formal untuk para pelajar Katolik di sekolah-sekolah negeri di Kulon Progo hanya berlangsung selama 2 jam pelajaran seminggunya. Hal itu tentu saja sangat kurang untuk membina iman Katolik secara mendalam. Bermula dari keprihatinan pembinaan iman para pelajar itulah, pastor J.Chr. Wismapranata, Pr bersama dengan beberapa guru katolik SLTA, beserta beberapa pelajar SLTA, mendirikan suatu organisasi pelajar yang dinamakan 'Persiska'.

Maksud didirikannya persiska adalah sebagai wadah pembinaan iman pelajar Katolik di Kabupaten Kulon Progo, menampung kegiatan pelajar dalam rangka membangun solidaritas dan persaudaraan, menambah wawasan dan ketrampilan berorganisasi, serta mengembangkan kepribadian.

Persiska diresmika pada tanggal 7 September 1990 oleh pastor kepala paroki Wates F.X. Murdisusanto, Pr dalam Perayaan Ekaristi pelajar. Untuk pertama kali persiska dipimpin oleh C. Sulistyaningsih sebagai Ketua Umum, Clara Nuri Wulandari sebagai Ketua I, dan Paulus Firman Suwarji sebagai Ketua II.

Keanggotaan persiska terdiri dari semua pelajar Katolik SLTP dan SLTA yang berada di kabupaten Kulon Progo yang mencakup 26 SLTP dan SLTA. Untuk memudahkan komunikasi, pada setiap sekolah dipilih seorang komisaris yang bertanggung jawab untuk mempublikasikan setiap kegiatan kepada para pelajar Katolik di sekolah masing-masing.

Namun karena secara geografis letak SLTP dan SLTA cukup menyebar seluas wilayah Kabupaten Kulon Progo, menyebabkan para aktifisnya hanya para pelajar yang berdomisili di Wates dan sekitarnya.

Kegiatan persiska, antara lain: (a) Misa pelajar setiap Jum'at I dalam bulan, (b) mengadakan perayaan Paskah setahun sekali, (c) menyelenggarakan Latihan Kepemimpinan Tingkat Dasar (LKTD), (d) mengadakan retreat dan rekoleksi, (e) mengikuti Jaringan Komunikasi (Jarkom) bersama dengan organisasi-organisasi pelajar katolik di seluruh Keuskupan Agung Semarang setiap 4 bulan sekali, dan (f) mengikuti Pertemuan Siswa-siswi Katolik se-Jawa (PSKS) setiap 2 tahun sekali.⁹² Persiska periode 1996-1997, diketuai oleh Sulpicius Suharyanto.

9. Koor

Koor mempunyai peranan penting untuk menyemarakkan Perayaan Ekaristi sehingga mampu mengajak seluruh umat memuji dan memuliakan Tuhan serta menjawab panggilan secara meriah. Pada tahun 1991 Frater R. Budi Haryono yang sedang menjalani 'Tahun Orientasi Pastoral/TOP' di Paroki Wates, didukung oleh suster M. Rufina, AK, pastor J.Chr. Wismapranata, Pr dan Y. Jarwani bermaksud merintis sebuah koor paroki.

Koor paroki terbentuk dan diberi nama 'Koor Inti'. Koor inti dimaksudkan untuk mengisi kekosongan koor pada Perayaan Ekaristi hari Minggu (apabila lingkungan yang bertugas berhalangan), menyemarakkan Perayaan Ekaristi hari raya (Natal dan Paskah), dan meningkatkan kualitas koor-koor lingkungan. Secara resmi koor inti terbentuk pada tanggal 27 Januari 1992.

⁹² P. Firman Suwarji, Wawancara Pribadi, pada tanggal 27 September 1999, jam 15.00-17.00.



Pada awalnya koor inti beranggotakan 25 orang dari berbagai lingkungan di sekitar Wates. Latihan rutin diadakan pada hari Minggu sore jam 15.00 WIB. Akan tetapi rutinitas latihan tidak disertai dengan kedisiplinan waktu yang menyebabkan kebosanan, sehingga lambat laun anggotanya berkurang.

Mengingat hal tersebut, satu kiat untuk mengurangi kebosanan dalam latihan dengan mengikuti perlombaan. Pada tanggal 31 Agustus 1993 koor inti mengikuti lomba koor antar paroki se-Kevikepan DIY yang berlangsung di paroki Banteng. Prestasinya memang belum optimal, akan tetapi cukup efektif untuk menumbuhkan semangat berlatih. Dan pada tahun yang sama, koor ini mendapat kepercayaan untuk bertugas dalam Perayaan Ekaristi kaum muda se-Keuskupan Agung Semarang di Sendangsono.

Namun ketika para penggerak satu-persatu meninggalkan Wates, koor inti mengalami kemunduran lagi, dan bahkan berhenti. Hal itu terjadi pada sekitar tahun 1994. Berkat prakarsa beberapa anggota koor inti, pada tanggal 26 Agustus 1994 koor inti dihidupkan lagi. Oleh pastor Y. Winarto, Pr koor inti diberi nama 'Caecilia' dan diketuai oleh G. Guritno dan F.X. Kusdarwoto. Dengan begitu, Paroki Wates mempunyai koor inti, dengan nama 'Koor Caecilia'.

Untuk menumbuhkan semangat dan kesegaran baru serta mempererat persaudaraan dan kebersamaan antar anggota, mereka mengadakan ziarah bersama ke Kaliori Purwokerto pada tanggal 11 Februari 1996. Pada kesempatan itu dibentuk pengurus baru dan dikukuhkan oleh pastor kepala paroki Wates Y. Winarto, Pr dalam Perayaan Ekaristi. Kepengurusan Koor Caecilia, diketuai oleh F.X. Kusdarwoto.⁹³

⁹³ J. Trianto, Wawancara Pribadi, pada tanggal 8 Desember, 1999, jam 10.00-12.00

Dalam perkembangannya koor Caecilia harus menghadapi berbagai kendala, yaitu: terbatasnya dana untuk penyediaan lagu-lagu, materi anggota yang dapat diandalkan terutama jenis suara pria, serta belum mempunyai dirigen tetap dan pembina yang sungguh-sungguh berkualitas. Selain itu, semangat berlatih secara rutin harus terus ditumbuhkan.

Meskipun demikian, kendala itu tidak melemahkan semangat para anggota untuk mempersembahkan suaranya demi 'Kemuliaan Tuhan dan melayani umat/sesama'. Koor Caecilia selalu membuka diri bagi siapapun untuk ikut bergabung, bersedia membantu lingkungan yang membutuhkan bantuan koornya, dan bersedia ikut menyemarakkan upacara perkawinan dengan menyumbangkan suaranya dalam bentuk koor.

10. Gerakan Tabungan Cinta Kasih

Gerakan Tabungan Cinta Kasih diprakarsai oleh J. Harjiman. Gerakan itu dibentuk pada tanggal 1 Juli 1993. Tujuannya untuk menggali dana yang dapat dipergunakan untuk mewujudkan rasa kesetiakawanan sosial lebih-lebih kepada yang miskin dan terlantar tanpa membebani umat dengan berbagai tarikan.

Gerakan di atas terbuka bagi semua umat di Paroki Wates, organisasi gerejawi, bahkan bagi umat Katolik di luar Paroki Wates. Peserta wajib menabung setiap bulan sekali, sebesar Rp. 10.000,00. Kewajiban menabung ini dapat dipikul bersama oleh 2-10 orang (sesuai dengan kesepakatan dan kemampuan masing-masing). Hal itu ditempuh agar banyak umat yang mengikuti gerakan tersebut. Kewajiban menabung dibayar melalui kolektor yang telah ditunjuk pada setiap lingkungan. Uang tabungan itu kemudian dimasukkan ke dalam bank.

Setiap jangka waktu 2 tahun sekali kewajiban menabung (simpanan pokok) dikembalikan secara utuh kepada para penabung. Pada periode I yang berlangsung dari bulan Juli 1993-Agustus 1995 terkumpul bunga sebesar Rp. 2.592.000,00. Bunga uang dipergunakan untuk membantu bidang pendidikan, santunan kematian, bantuan orang sakit, bantuan para lansia, dan untuk pinjaman modal usaha dengan penentuan bunga 12%/ tahunnya.

Pada saat penutupan tabungan periode I disepakati bahwa gerakan tabungan dilanjutkan untuk periode II yang berlangsung dari bulan September 1995-September 1997. Namun kurangnya publikasi dan kesibukan para pengelola, menyebabkan turunnya peran serta umat dalam gerakan tersebut. Hal itu terbukti dari sudah berjalan 1 tahun baru terkumpul tabungan sebesar Rp. 9.158.000,00 (72 penabung). Kepengurusan Gerakan Tabungan Cinta Kasih, diketuai oleh Y. Harjiman.⁹⁴

B. Suster Abdi Dalem Sang Kristus (ADSK)

Pada tahun 1958 kongregasi suster ADSK menjajaki kemungkinan untuk mengembangkan karya kerasulannya dengan membuka cabang di Paroki Wates. Untuk sementara waktu suster-suster ADSK menumpang di rumah M. Adisumarto. Perintis karya kerasulan itu, adalah suster Bernada, suster M. Chatarina, dan suster M. Theresala.⁹⁵

Para suster ADSK berkarya dalam bidang kepastoralan dan kependidikan. Dalam karya pastoralnya, para suster mengadakan kunjungan keluarga secara

⁹⁴ Team Redaksi, *op. cit.*, hal. 43

⁹⁵ *Ibid.*, hal. 27

bergiliran. Kunjungan itu dimaksudkan untuk menjajaki kemungkinan karya pelayanan dan menjawab kebutuhan umat. Dalam karya pendidikan mereka mengusulkan didirikannya Taman Kanak-kanak/TK dan bersedia untuk membantu dalam pengajarannya.

Pada waktu itu banyak anak-anak kecil yang terlantar karena orang tua sibuk mencari nafkah oleh karena sulitnya ekonomi. Melihat keadaan itu para suster ADSK mengusulkan kepada Dewan Paroki Wates untuk mendirikan sebuah TK yang bertujuan agar anak mendapat perhatian, terutama anak yang belum sekolah. Usulan itu diterima baik oleh Dewan Paroki Wates maupun umatnya. Dan TK-pun berdiri pada tahun 1962 di bawah yayasan Kanisius, sebagai ruang kelasnya, menempati rumah M. Adisumarto yang digunakan sebagai susteran oleh para suster ADSK pada waktu itu.

Dalam perkembangan karya kerasulannya para suster tetap melaksanakan kunjungan keluarga sampai sekarang. Kunjungannya kemudian diutamakan bagi mereka yang sedang menderita sakit. Kunjungan yang dilaksanakan merupakan sarana bagi para suster untuk selalu dekat dengan Allah dengan membuka diri bagi kepentingan sesama. Selain itu, dengan kunjungan membawa dampak positif, yaitu semakin dikenal dalam masyarakat sekitar (non-Katolik).

Para suster benar-benar dikenal masyarakat, terbukti dari mereka diundang untuk mengikuti kegiatan PKK di Wates dan sekitarnya. Undangan ditanggapi baik dan dapat menjadi sarana bagi para suster untuk melihat kebutuhan real masyarakat. Melalui kegiatan PKK itu para suster memperoleh keluhan dari ibu-ibu, bahwa putrinya tidak dapat melanjutkan sekolah sehingga terpaksa tinggal di rumah dengan pengetahuan yang minim dan akibatnya terpaksa kawin muda.

Keluhan para ibu PKK dibicarakan dengan Dewan Paroki Wates. Dari pembicaraan itu muncul ide untuk mendirikan Sekolah Kepandaian Putri (SKP). Ide itu ditindak-lanjuti dan berdirilah SKP dengan pengelolanya para suster ADSK. Jumlah siswi ada 23 orang yang sebagian besar berasal dari desa, seperti : Kokap, Karangwuni, dan Bonoharjo. SKP memberikan berbagai macam ketrampilan, yaitu: pembuatan tempe, kecap, masak-memasak, dan menjahit. Ketrampilannya itu dipraktekkan dan diperoleh imbalan kerja yang dipergunakan untuk kas sekolah.

Dalam perkembangannya muncul hambatan. Hambatan itu adalah kesulitan biaya penyelenggaraan sekolah dan peralatan yang sangat terbatas. Hambatan tersebut tidak ada pemecahan dan keuangan menjadi defisit. Oleh karena perihal itulah pada tahun 1966 pastor Rommens, SJ menganjurkan SKP ditutup saja. Dan pada tahun itu juga SKP ditutup.

Para suster kemudian memusatkan perhatiannya dalam bidang kepastoralannya dengan mengajar agama di lingkungan-lingkungan, yaitu: di Pengasih, Milir, Ngulakan, Sungapan, Wates dan sekitarnya. Untuk pergi ke lingkungan-lingkungan para suster dengan berjalan kaki.⁹⁶ Pada tahun 1958 sampai dengan tahun 1963 susteran ADSK menempati rumah M. Adisumarto, tahun 1963 sampai dengan tahun 1967 bertempat tinggal di gedung paroki yang bersebelahan dengan pastoran, dan pada tahun 1967 para suster pindah ke rumah sendiri di Terbah, Pengasih, Kulon Progo sampai sekarang.

Pada tahun 1993 beberapa ibu mengusulkan agar para suster melayani penitipan anak. Usulan itu ditanggapi baik oleh para suster dan penitipan anak

⁹⁶ Ibid., hal. 28

diselenggarakan. Pada tahun itu baru 2 anak yang dititipkan. Ia tidak sekedar dibiarkan bermain sendiri tetapi juga diberikan pendidikan, seperti: berbahasa Jawa (krama), berpakaian yang baik, menyisir rambut, sopan-santun, dan lain-lain. Jumlah itu semakin lama semakin bertambah, dan di tahun 1996 ada 16 anak yang dititipkan.⁹⁷

Para suster ADSK yang berkarya di Paroki Wates dari tahun 1990-1996 adalah : M. Yosepha, AK, M. Elisabet, AK, M. Secunda, AK, dan M. Gregoriana, AK.

C. Sekolah-Sekolah Katolik Di Paroki Wates

1. Jenis-jenis sekolah Katolik

Sebagian dari sekolah-sekolah Katolik yang ada di Paroki Wates yang sampai sekarang masih ada jika ditelusuri sejarah perkembangannya dari awal, sudah ada sejak jaman penjajahan Belanda. Sebagian besar terpaksa tutup pada jaman penjajahan Jepang dan setelah Agregasi Militer Belanda II, tepatnya pada tahun 1950 sekolah-sekolah Katolik mulai dibuka kembali dan mengalami perkembangan.

Berdasarkan pengelolaannya sekolah-sekolah katolik di Paroki Wates dapat dibedakan menjadi 3, yaitu :

a. Sekolah Katolik Milik Yayasan Kanisius

Pada tahun 1904 pastor F.X. van Lith, SJ mendirikan Normaalschool untuk mendidik calon guru sekolah tingkat II (Standardschool). Pada tahun 1906

⁹⁷ Suster M. Gregoriana, AK, Wawancara Pribadi, pada tanggal 9 Desember, 1999, jam 09.00-11.00

mendirikan HIK, yaitu sekolah untuk mendidik calon guru tingkat I sekolah dasar (HIS dan HCS). Ke-2 sekolah itu berada di Semampir, Muntilan, dan diperuntukkan untuk kaum pria saja. Dalam perkembangannya HIK menjadi Kolese Yesuit I di Indonesia dengan nama '*Kolese Xaverius*'.

Pastor van Lith bertujuan, dengan diberikannya pendidikan yang tinggi kepada pemuda-pemuda Jawa, maka mereka akan mendapat kedudukan yang baik di dalam masyarakat. Pendidikan yang diberikan adalah Kristiani, dan apabila mereka tersebar di pulau Jawa, akan tumbuh dan mekar benih-benih itu.⁹⁸ Ia berpandangan jauh ke depan mengenai pendidikan guru sehingga ia meminta kepada suster-suster Fransiskanes untuk mendirikan sekolah pendidikan guru untuk kaum putri. Maka, pada tahun 1908 dibuka asrama putri di Mendut yang kemudian berkembang menjadi HIK putri yang merasuk dalam kehidupan masyarakat Jawa.⁹⁹

Ia belum puas. Menurut dia, setelah Gereja memiliki sekolah-sekolah pendidikan guru, sudah matanglah untuk mendirikan sekolah-sekolah katolik. Maksud didirikannya sekolah-sekolah Katolik, adalah :¹⁰⁰

- (i) menabur sabda Kristus di dalam masyarakat Jawa melalui guru-guru yang digembleng sendiri. Ia memiliki keyakinan bahwa melalui pendidikan di sekolah Katolik pengembangan iman Katolik akan berjalan lebih efektif dan lebih berhasil, terutama dalam hati anak didik. Tetapi unit sekolah juga bisa memberi pengaruh pada orang tua. Dan itu berarti adalah masyarakat sendiri.
- (ii) memberi kesempatan belajar kepada anak-anak rakyat kecil di desa dan di kota, yang tidak mendapat kesempatan belajar. Ia prihatin melihat keterbelakangan pendidikan masyarakat Jawa, yang pada waktu itu masih kurang sekali mendapat perhatian dari pemerintah

⁹⁸ J.B. Banawiratma, S.J. *Iman, Pendidikan dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta: Kanisius, 1991), hal. 33

⁹⁹ R. Maryono, S.J., et al *Yayasan Kanisius Setelah 75 Tahun* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hal. 14-15

¹⁰⁰ *Ibid.*, hal. 15-16

Hindia Belanda. Sementara dalam diri anak sendiri ada hasrat untuk mendapat kesempatan menimba ilmu dan pengetahuan, yang bisa mengentaskan diri dari belenggu keterbelakangan.

Untuk mewujudkan ke-2 maksud itu, pada tanggal 31 Agustus 1918 didirikan "*Canisius Vereniging*" atau Perkumpulan Kanisius di Muntilan. Sebagai ketua yayasan pastor J.H.J.L. Hoeberechts, SJ dan pastor van Lith sebagai sekretarisnya. Yayasan itu disahkan oleh pemerintah Hindia Belanda dengan keputusan Gubernur Jendral pada tanggal 21 Oktober 1918 di Cipanas yang dicantumkan dalam Lembaran Negara 1918 no.11, serta diumumkan dalam Javasche Courant pada tanggal 3 Desember 1918 no. 97.

Pada tahun 1925 pastor van Lith terpaksa dipindah tugaskan ke Semarang karena mengingat kesehatannya. Dan sebagai penggantinya pastor van Baal, SJ. Pastor van Lith wafat pada tanggal 9 Januari 1926 di pastoran Gedangan. Pada tahun 1927 jabatan Direktur *Canisius Vereniging* diserahkan dari J. Hoeberechts, SJ kepada pastor Sträter, SJ dan van Baal, tetap menjadi sekretaris. Karena jumlah semakin banyak, kantor administrasinya dipindahkan dari Muntilan ke Yogyakarta. Pastor Sträter sangat berjasa karena menjadikan sekolah Kanisius berkembang pesat, terbukti dari sekolah yang berdiri sampai ke pelosok desa. Dan ia mengadakan perubahan dalam tubuh organisasi Kanisius. Pada tanggal 31 Juli 1927 *Canisius Vereniging* yang berkedudukan di Muntilan diubah menjadi *Canisius Stichting* yang berkedudukan di Yogyakarta.¹⁰¹

Jasa dari pastor Sträter bahwa sekolah Kanisius sampai ke pelosok desa terbukti dari berdirinya sekolah Kanisius di Wates dan sekitarnya. Pada tahun

¹⁰¹ *Ibid.*, hal. 18

1927 di Wates berdiri Standardschool dan di Kalimenur berdiri Volkschool, tahun 1928 Hollandsche Cursus berdiri di Wates, tahun 1929 berdiri Volkschool di Milir, tahun 1930 beridi Volkschool di Kokap, dan tahun 1938 berdiri Vervolgshool di Bonoharjo.

Kehadiran sekolah-sekolah itu menjadi pendukung utama perkembangan karya misi Katolik di Wates dan sekitarnya. Karena bersekolah di Kanisius tidak sedikit siswa-siswi yang minta dibaptis. Dan terdapat pula orang tua dari siswa-siswi minta dibaptis.

Namun perkembangan sekolah Katolik itu harus terhambat oleh penjajahan Jepang. Dan baru dibuka kembali setelah Agresi Militer Belanda II, tepatnya tahun 1950.¹⁰² Dalam perkembangannya Standardschool di Wates, Volkschool di Milir dan Kokap, serta Vervolgschool di Bonoharjo berubah nama menjadi Sekolah Dasar Kanisius, sedangkan Volkschool di Kalimenur dan Hollandsche Cursus di Wates bubar.

Untuk menampung lulusan sekolah dasar sangat diperlukan dibukanya sekolah lanjutan. Maka, pada tanggal 1 Agustus 1954 berdiri SMP Kanisius di Wates. Pendiri SMP Kanisius adalah pastor N. Tjiptoprawoto, Pr.

Berdiri dan berkembangnya sekolah-sekolah non-Katolik membuat keberadaan sekolah-sekolah Kanisius agak terganggu karena terjadi persaingan dalam mencari murid. Agar sekolah-sekolah Kanisius khususnya SD tetap memperoleh murid, didirikanlah sekolah Taman Kanak-Kanak (TK). TK itu, antara lain : TK Kanisius Wates berdiri tahun 1962 dan memperoleh ijin pendirian dari pemerintah pada tanggal 1 Januari 1966, TK Kanisius (Maria Mater Dei)

¹⁰² Bapak Y. Nangsiyo, *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 11 Desember, 1999, jam 10.00-12.00

Bonoharjo berdiri tahun 1981 dan memperoleh ijin pendirian dari pemerintah pada tanggal 20 Juli 1981, TK Kanisius Milir berdiri tahun 1988 dan memperoleh ijin pendirian dari pemerintah pada tanggal 8 April 1942. Sebelum tahun 1984 TK Maria Mater Dei milik umat stasi Bonoharjo dan sesudahnya milik Yayasan Kanisius.

Sekolah-sekolah Kanisius yang berada di Paroki Wates adalah : (1) Taman Kanak-Kanak yang berada di Wates, Bonoharjo, dan Milir, (2) Sekolah Dasar Kanisius yang berada di Wates, Milir, Kokap dan Bonoharjo, (3) Sekolah Menengah Pertama Kanisius di Wates.¹⁰³ SDK Wates sampai dengan tahun 1996 berstatus 'disamakan' dan SDK Milir, Kokap dan Bonoharjo berstatus 'bersubsidi', sedangkan SMP K Wates berstatus 'diakui'.

b. Sekolah Katolik Milik Yayasan Santa Maria

Yayasan Santa Maria berdiri pada tanggal 31 Juli 1951 berdasarkan akte notaris no.81 yang berkedudukan di Ambarawa. Maksud dan tujuan yayasan itu untuk mendirikan sekolah, asrama, mendidik dan merawat anak-anak piatu, merawat orang-orang sakit serta mengusahakan pekerjaan lain-lain yang berdasarkan kecintaan kepada sesama manusia dan melakukan segala sesuatu tindakan yang bersangkutan dengan usaha yayasan. Ketua yayasan Santa Maria yang pertamakali Xaveria Moedjijem, Antonia Soetinah sebagai penulis, dan Agnes Soekaptidjah sebagai bendahara. Dalam perkembangannya pada tanggal 4 Agustus 1961 dalam akte notaris no. 21 yayasan Santa Maria berkedudukan di Ungaran.

¹⁰³ Bapak T.Y. Sunaryo, Wawancara Pribadi, pada tanggal 13 Desember, 1999, jam. 15.00-17.00

Yayasan Santa Maria dalam karya pendidikannya di Paroki Wates, dengan mendirikan TK Theresia yang terletak di Terbah, Pengasih, Kulon Progo. TK Theresia berdiri pada tanggal 1 September 1982 dan memperoleh ijin pendirian dari pemerintah pada tanggal 3 Oktober 1985.

c. Sekolah Katolik Milik Yayasan Marsudi Luhur

Yayasan Marsudi Luhur di paroki Wates hanya memiliki satu sekolah, yaitu : SMK (kalau dahulu STM) Marsudi Luhur III Wates. Sekolah berdiri pada tanggal 1 Januari 1974 dengan 1 jurusan, yaitu: bangunan gedung. Sekolah tersebut pernah mengalami ujian gabungan 1 kali di tahun 1975 dengan SMK N 2 Wates, dan setelah itu mengadakan ujian sendiri.¹⁰⁴

Dalam perkembangannya, pada tahun 1982 membuka jurusan mesin produksi, dan di tahun 1985 membuka jurusan instalasi listrik. Gedung yang dipergunakan untuk proses belajar mengajar menempati gedung pertemuan Paroki Wates (sebelah Utara Gereja) dari awal berdiri sampai dengan tahun 1985. Dan setelah tahun itu menempati gedung sendiri yang terletak di Jalan Terbahsari, Wates, Kulon Progo sampai sekarang. Mulai dari tahun 1986 SMK Marsudi Luhur III Wates bertatus 'disamakan'.

2. Dampak adanya Sekolah Katolik

Selain sekolah-sekolah Katolik, di daerah Wates cukup banyak sekolah-sekolah yang non-Katolik, seperti: sekolah negeri, Inpres, Bopkri, dan Islam. Pada masa pelita II dan III, pemerintah mencaangkan apa yang disebut dengan program Inpres. Dengan program itu, pemerintah mendirikan sekolah-sekolah dasar. Hampir di setiap pelosok desa berdiri SD Inpres. Namun sayangnya, bahwa

¹⁰⁴ Bapak Kaswondo, Wawancara Pribadi, pada tanggal 18 Desember 1999, jam. 08.00-09.00

dalam pemilihan lokasi kurang tepat, karena lokasinya sudah cukup untuk dilayani SDK dan SDN.¹⁰⁵

Kehadiran sekolah-sekolah non-Katolik itu membawa dampak positif maupun negatif bagi perkembangan sekolah-sekolah Katolik maupun bagi perkembangan Gereja Paroki Wates. Akan lebih jelasnya, penulis uraikan :

a. Dampak Positif

Dengan dibangunnya sekolah-sekolah dasar Inpres, pemerintah memperhatikan sekolah negeri dan swasta dengan menyediakan dana khusus untuk memperbaharui gedung sekolah. Demikian pula dengan SDK, memperoleh dana khusus/sumbangan pembaruan gedung sekolah dari Inpres. Berkat dari sumbangan Inpres tersebut, gedung-gedung sekolah kanisius dapat diperbarui sesuai dengan derap kemajuan jaman.

Anggapan orang tua Katolik bahwa sekolah negeri itu lebih murah, menyebabkan mereka menyekolahkan anaknya ke sekolah negeri. Untuk membina iman Katolik para siswa-siswi yang bersekolah di sekolah negeri dengan cara beberapa siswa-siswi yang berasal dari berbagai sekolah negeri dijadikan satu dan diberi 2 jam pelajaran/minggunya, di luar jam pelajaran sekolah. Kebebasan melaksanakan hari raya Natal dan Paskah serta kegiatan liturgis diperoleh dari sekolah negeri di daerah Wates. Peringatan hari raya dan pelaksanaan kegiatan liturgis sering menarik perhatian siswa-siswi yang lain, yang kemudian tertarik menjadi Katolik.

¹⁰⁵ R. Maryono, S.J. *op. cit.*, hal. 36

b. Dampak Negatif

Sebelum sekolah non-Katolik didirikan, anak-anak non-Katolik banyak yang masuk ke sekolah Katolik. Namun setelah sekolah non-Katolik banyak didirikan, anak-anak non-Katolik yang masuk ke sekolah Katolik semakin berkurang. Hal itu disebabkan oleh anggapan masyarakat bahwa di sekolah Katolik lebih mahal dan adanya tuduhan 'Kristenisasi'. Kristenisasi yang dimaksud oleh penuduh adalah berupa bujukan, desakan, bahkan paksaan untuk pindah agama. Padahal sekolah Katolik menolak hal itu dan Gereja pun menolak.¹⁰⁶

Bila yang dimaksud dengan Kristenisasi adalah pewartaan kabar gembira yang wajar dan tanggapan orang atas pewartaan kabar gembira itu dengan pindah agama karena keyakinan dan sukarela, maka penggunaan istilah itu menimbulkan salah paham, karena pindah agama adalah urusan dan hak orang yang bersangkutan yang dijamin Pancasila dan Deklarasi Hak-hak Asasi Manusia PBB, yang juga ditandatangani negara RI.

Banyak sekolah-sekolah Katolik mulai terkurung oleh sekolah-sekolah non-Katolik. Hal itu menyebabkan sekolah-sekolah Katolik dan sekolah non-Katolik saling berebut untuk memperoleh murid. Dan apabila masih ada yang sekolah ke sekolah Katolik, oleh karena anggapan mereka bahwa sekolah Katolik memiliki : kedisiplinan, mutu lulusan, tenaga profesional, dedikasi tinggi, pelayanan yang ramah dari para guru dan karyawan.¹⁰⁷

¹⁰⁶ Piet. Go. O. Carm, Pastoral Sekolah, (Malang: Dioma, 1991), hal. 44-45

¹⁰⁷ Bapak T.Y. Sunaryo, Wawancara Pribadi, pada tanggal 13 Desember, 1999, jam 15.00-17.00.

D. Gereja Wates sebagai garam dan terang dunia

Seperti telah ditulis pada pembahasan mengenai pelaksanaan Konsili Vatikan II, hal: 49 bahwa karya keselamatan diberitakan kepada semua orang. Demikian pula sikap Gereja terhadap agama-agama bukan Kristen yang terdapat pada deklarasi 'Nostra Aetate', Oktober 1965, menyebutkan bahwa:¹⁰⁸

“untuk memupuk kesatuan dan cinta kasih antara manusia/bangsa-bangsa, Gereja memandang terutama apa yang sama pada manusia dan yang membawa kepada kebersamaan hidup, karena semua bangsa merupakan satu masyarakat, mempunyai satu asal, dan oleh Allah, manusia ditempatkan di muka bumi. Dan semua manusia mempunyai tujuan akhir yang sama, yaitu : Allah.”

Jauh setelah terlaksananya Konsili Vatikan II, Gereja Wates mewartakan karya keselamatan, dengan wujud ikut peduli terhadap penyediaan sembilan bahan pokok (sembako) dan pakaian pantas pakai yang diperuntukkan untuk masyarakat umum (tidak hanya bagi umat Katolik). Kepedulian itu diwujudkan dengan pasar murah, yang dilaksanakan sejak tahun 1980, setiap tanggal 25 Desember, jam 09.00, sebagai 'Aksi Natal'.

Dengan memupuk kesatuan dan cinta kasih, terciptalah kerukunan umat beragama di Paroki Wates. Hal itu terbukti, pada tanggal 31 Desember 1994 Gereja Wates melaksanakan peringatan Natal dan Tahun Baru, dihadiri masyarakat sekitar gereja dan para pejabat pemerintah (yang wanita memakai pakaian muslim/berjilbab).

Selain itu, dalam rangka peringatan 60 tahun berdirinya Gereja Wates, mengadakan kenduri selamat dengan doa syukur secara Katolik dan Islam, pada tanggal 8 Desember 1996. Dan pada tahun 1996 Gereja Wates membuat spanduk

¹⁰⁸ J. Riberu, *op. cit.*, hal. 287

ucapan ‘Selamat Hari Raya Idul Fitri’, 1 Syawal 1416 H kepada umat Islam yang merayakan.¹⁰⁹

Demikian penulisan mengenai karya-karya Gereja Paroki Wates, untuk bab berikutnya akan penulis simpulkan apa yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya.



¹⁰⁹ Bapak Al. Wakim Hadiwinarto, Wawancara Pribadi, pada tanggal 29 Maret, 2000, jam 08.00-09.00

BAB VI

SIMPULAN

Setelah menguraikan berbagai bahasan seperti yang telah disampaikan dalam bab sebelumnya maka dalam bab ini akan diuraikan simpulan akhir dari permasalahan yang dikemukakan dalam penulisan Sejarah Perkembangan Gereja Santa Perawan Maria Bunda Penasehat Baik Wates tahun 1953-1996. Simpulan tersebut, adalah :

1. Perkembangan Gereja Wates sebelum menjadi paroki mandiri pada tahun 1953

Sejak sekitar tahun 1920 karya misi Katolik berkembang di Wates. Karya misi semakin berkembang pesat, sejak berdirinya sekolah-sekolah Katolik. Dari tahun ke tahun umat di Wates semakin bertambah, menjadikan perlunya didirikan gedung gereja. Gereja Wates berhasil didirikan pada akhir tahun 1935.

Perkembangan jumlah umat sejak awal karya misi sampai dengan berdirinya gereja bertambah sebanyak 378 orang baptisan, dari tahun 1936-1942 (sebelum Jepang datang) bertambah sebanyak 412 orang baptisan, dari tahun 1942-1945 bertambah sebanyak 199 orang baptisan, dan dari tahun 1945-1953 bertambah sebanyak 365 orang baptisan.

2. Perkembangan Gereja Santa Perawan Maria Bunda Penasehat Baik Wates dari tahun 1953-1996

Paroki Wates mengalami perkembangan, dengan terus bertambahnya jumlah wilayah dan jumlah umat. Periode 1953-1965 memiliki 11 lingkungan dengan perkembangan jumlah umat setiap tahunnya lebih dari 100 orang

baptisan. Periode 1966-1986 memiliki 22 lingkungan dengan perkembangan jumlah umat setiap tahunnya rata-rata lebih dari 75 orang baptisan. Periode 1987-1996 memiliki 25 lingkungan dengan perkembangan jumlah umat setiap tahunnya lebih dari 60 orang baptisan. Pelayanan karya pastoral dari tahun 1953-1996 berkembang cukup baik; melihat semakin mandirinya umat Paroki Wates dalam hidup meng-Gereja dan memasyarakat, demi kemuliaan nama Tuhan.

3. Pelaksanaan Konsili Vatikan II di Paroki Wates

Keputusan Konsili Vatikan II memperbaharui kehidupan Gereja Paroki Wates. Pembaharuan yang dilaksanakan, yaitu pada bidang liturgi dengan diperbolehkannya bahasa setempat dipergunakan dalam Perayaan Ekaristi, pastor menghadap ke umat (tidak lagi membelakangi umat), komuni yang boleh diterima langsung dengan tangan, dan diperbolehkannya Perayaan Ekaristi dilaksanakan pada hari Sabtu sore.

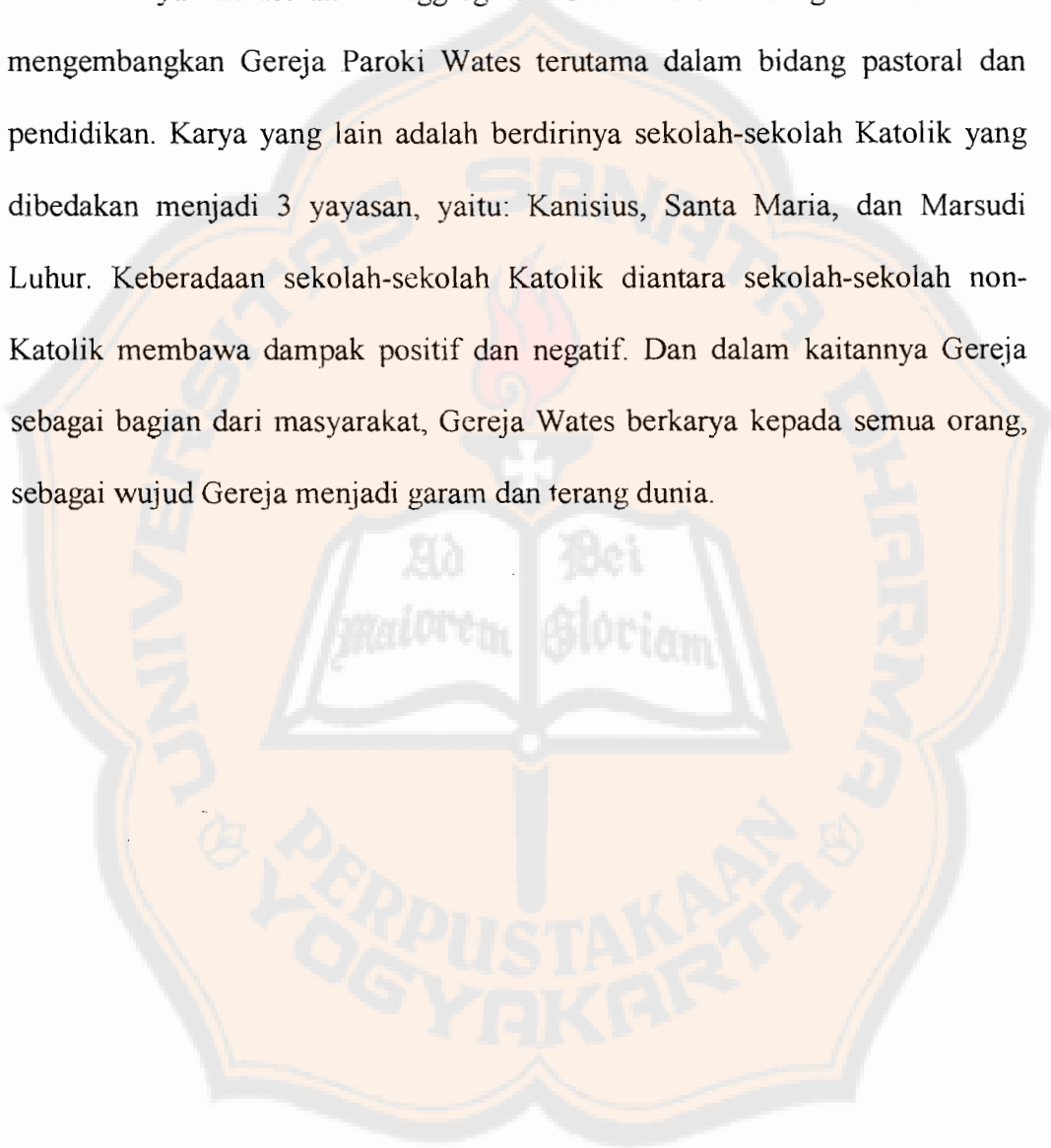
Gereja Paroki Wates melaksanakan pelayanan kepada semua orang dengan prioritas karyanya bidang sosial-ekonomi. Konsili Vatikan II membahas tentang pelayanan dan kehidupan pastor serta pembaharuan yang serasi hidup kebiaraan, yang digunakan sebagai pedoman oleh para pastor untuk berkarya (demikian pula di Paroki Wates).

4. Karya-karya yang dilakukan Gereja Santa Perawan Maria Bunda Penasehat Baik Wates

Karya-karya Gereja Paroki Wates, dapat dilihat dari kedinamisan umat dalam berbagai macam persekutuan iman yang tumbuh dan berkembang mewarnai kehidupan umat. Persekutuan iman itu, antara lain: Dewan Paroki,

Prodiakon, WKRI dan Ibu-ibu paroki, Pemuda Katolik dan Mudika, Putra Altar, Usaha Bersama, Sekolah Minggu, Persiska, Koor, dan Gerakan Tabungan Cinta Kasih.

Karya kerasulan kongregasi Abdi Dalem Sang Kristus ikut mengembangkan Gereja Paroki Wates terutama dalam bidang pastoral dan pendidikan. Karya yang lain adalah berdirinya sekolah-sekolah Katolik yang dibedakan menjadi 3 yayasan, yaitu: Kanisius, Santa Maria, dan Marsudi Luhur. Keberadaan sekolah-sekolah Katolik diantara sekolah-sekolah non-Katolik membawa dampak positif dan negatif. Dan dalam kaitannya Gereja sebagai bagian dari masyarakat, Gereja Wates berkarya kepada semua orang, sebagai wujud Gereja menjadi garam dan terang dunia.



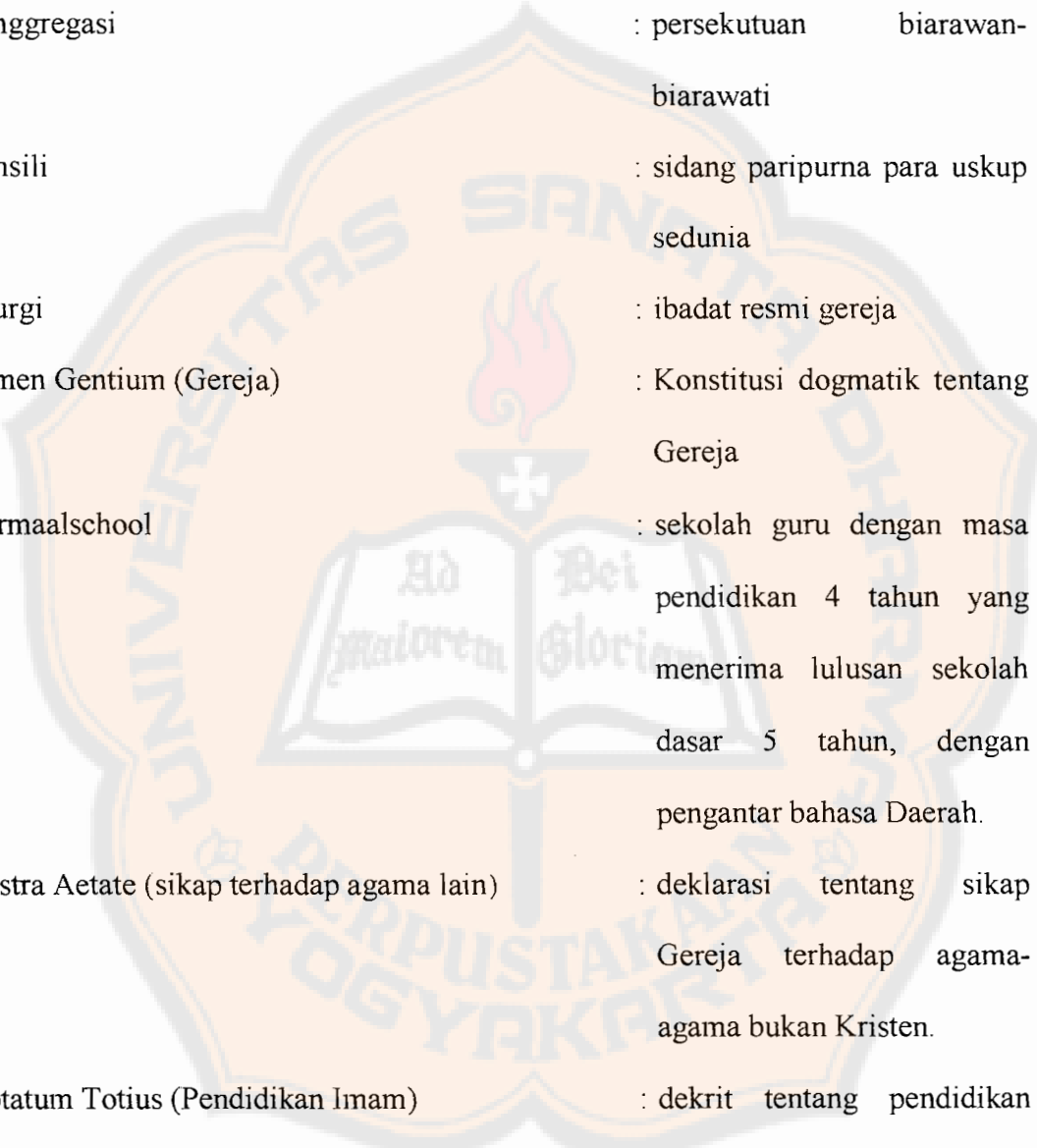
DAFTAR ISTILAH



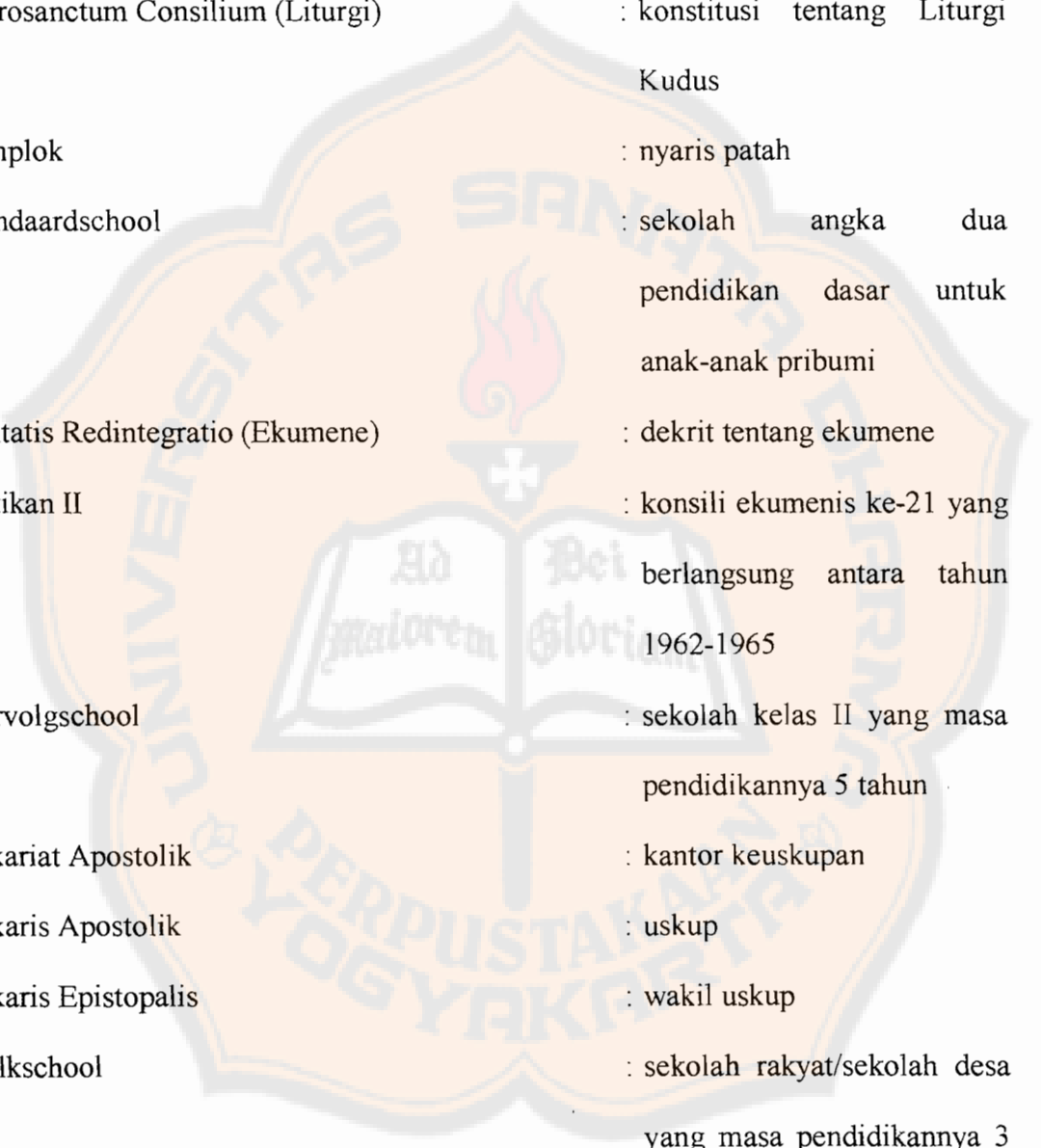
Ad Gentes (Karya Misioner)	: dekrit tentang karya misioner Gereja
Ad Experimentum	: untuk percobaan
Apostolicam Actuositatem (Kerasulan Awam)	: dekrit tentang kerasulan awam
Canisius Vereniging	: perkumpulan Kanisius
Canisius Stichting	: yayasan Kanisius
Christus Dominus (Uskup)	: dekrit tentang tugas kegem-balaan para uskup dalam Gereja
Communio	: persekutuan
Dignitatis Humanae (Kebebasan Beragama)	: deklarasi tentang keluhuran manusia
Dei Verbum (Wahyu)	: konstitusi dogmatik tentang Wahyu Illahi
Ecce Ancilla Domini	: lihatlah hamba-Mu Tuhan
FAO	: Badan urusan bahan makanan dan pertanian di Perserikatan Bangsa-bangsa
Gaudium et Spes (Gereja di dalam dunia)	: konstitusi pastoral tentang Gereja di dalam dunia dewasa ini



Gravissimum Educationis (Pendidikan)	: deklarasi tentang pendidikan Kristen
Hollands Chinese School (HCS)	: sekolah dasar khusus untuk orang Cina
Hollands Inlandsche Kweekschool (HIK)	: sekolah guru 6 tahun, memakai bahasa pengantar Belanda, yang bertujuan menghasilkan guru HIS/HCS
Hollands Inlandsche School (HIS)	: sekolah perubahan dari sekolah kelas I/pendidikan sekolah dasar
Hollandsche Cursus	: kursus bahasa Belanda
Homili	: komunikasi sabda Allah kepada jemaat dalam ibadah/perayaan liturgi
Ihwal	: hal; perihal
Inter Mirifica (Komunikasi Sosial)	: dekrit tentang alat-alat komunikasi sosial
Klerus	: orang beriman yang memegang jabatan rohani/pelayanan dalam Gereja



KODIM	: Komando Distrik Militer yang berada di daerah tingkat II/Kabupaten
Kongregasi	: persekutuan biarawan-biarawati
Konsili	: sidang paripurna para uskup sedunia
Liturgi	: ibadat resmi gereja
Lumen Gentium (Gereja)	: Konstitusi dogmatik tentang Gereja
Normaalschool	: sekolah guru dengan masa pendidikan 4 tahun yang menerima lulusan sekolah dasar 5 tahun, dengan pengantar bahasa Daerah.
Nostra Aetate (sikap terhadap agama lain)	: deklarasi tentang sikap Gereja terhadap agama-agama bukan Kristen.
Optatum Totius (Pendidikan Imam)	: dekrit tentang pendidikan imam
Orientalium Ecclesiarum (Gereja Katolik Timur)	: dekrit tentang Gereja-gereja Katolik Timur
Perfectae Caritatis (Pembaharuan hidup kebiaraan)	: dekrit tentang pembaruan yang serasi hidup kebiaraan.



Presbyterorum Ordines (Tentang Kehidupan Imam)	: dekrit tentang pelayanan dan kehidupan para imam
Pro Ecclesia et Patria	: demi Gereja dan tanah air
Sacrosanctum Consilium (Liturgi)	: konstitusi tentang Liturgi Kudus
Semplok	: nyaris patah
Standaardschool	: sekolah angka dua pendidikan dasar untuk anak-anak pribumi
Unitatis Redintegratio (Ekumene)	: dekrit tentang ekumene
Vatikan II	: konsili ekumenis ke-21 yang berlangsung antara tahun 1962-1965
Vervolgschool	: sekolah kelas II yang masa pendidikannya 5 tahun
Vikariat Apostolik	: kantor keuskupan
Vikaris Apostolik	: uskup
Vikaris Epistopalis	: wakil uskup
Volkschool	: sekolah rakyat/sekolah desa yang masa pendidikannya 3 tahun

DAFTAR PUSTAKA

Ariyono

1985 **Kamus Anthropologi**
Jakarta : Akademika Pressindo

Banawiratma, S.J., J.B.

1991 **Iman, Pendidikan dan Perubahan Sosial**
Yogyakarta : Kanisius

1990 **Umat Allah Menegaskan Arah**
Yogyakarta : Kanisius

Chrichton, J.D.

1987 **Perayaan Ekaristi**
Yogyakarta : Kanisius

Go. O. Carm, Piet

1991 **Pastoral Sekolah**
Malang : Dioma

Gottschalk, Louis

1975 **Mengerti Sejarah (terjemahan)**
Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia

Hadiwikarta, Pr., J

1987 **Justinus Kardinal Darmajuwono (Aneka Kesan dan Kenangan)**
Jakarta : Penerbit Obor

Harjana, A.G., et al

1993 **Panduan Seksi Pewartaan Paroki**
Yogyakarta : Kanisius

Heuken, S.J. Adolf, P.

1976 **Ensiklopedi Populer Tentang Gereja**
Yogyakarta : Kanisius

Jacobs, S.J., Tom

1987 **Gereja Menurut Vatikan II**
Yogyakarta : Kanisius

Kursus Kader Katolik

1971 **Sedjarah Geredja Katolik di Indonesia**
Djakarta : Sekretariat Nasional KM/C.L.C.

Lorret, CScR, Pierre

1989 **Merayakan Misa Kudus, Bagaimana Umat Katolik Menjawab Undangan Kristus**
Jakarta : Cipta Loka Caraka

Maryono, S.J., R.

1993 **Yayasan Kanisius Setelah 75 Tahun**
Yogyakarta : Kanisius

Moedjanto, G.

1988 **Indonesia Abad XX**
Yogyakarta : Kanisius

1986 **Kerjasama Awam dan Imam**
Yogyakarta : Kanisius

Riberu, J

1983 **Tonggak Sejarah Pedoman Arah**
Jakarta : Dokumentasi dan Penerangan MAWI

Sartono Kartodirdjo, Marwati Poesponegoro, Nugroho Notokusanto

1977 **Sejarah Nasional Indonesia III**
Jakarta : Balai Pustaka

Schultheis, S.J., Michael J., DeBerri, S.J., Ed. P., Peter Henriot, S.J.

1988 **Pokok-Pokok Ajaran Sosial Gereja**
Yogyakarta : Kanisius

Siswata, Pr, Y.

1991 **Prodiakon Paroki**
Yogyakarta : Kanisius

Soerjono Soekamto

1983 **Kamus Sosiologi**
Jakarta : Rajawali

Tim Keuskupan Agung Semarang

1992 **Garis-Garis Besar Sejarah Gereja Katolik Keuskupan Agung Semarang**
Semarang : KAS

Verhaak, S.J., Chr.

1987 **Sejarah Perkembangan Iman dari Awal Sampai Dengan Masa Kini dan Sejarah Perkembangan Iman di Indonesia**
Yogyakarta : Pradnyawidya

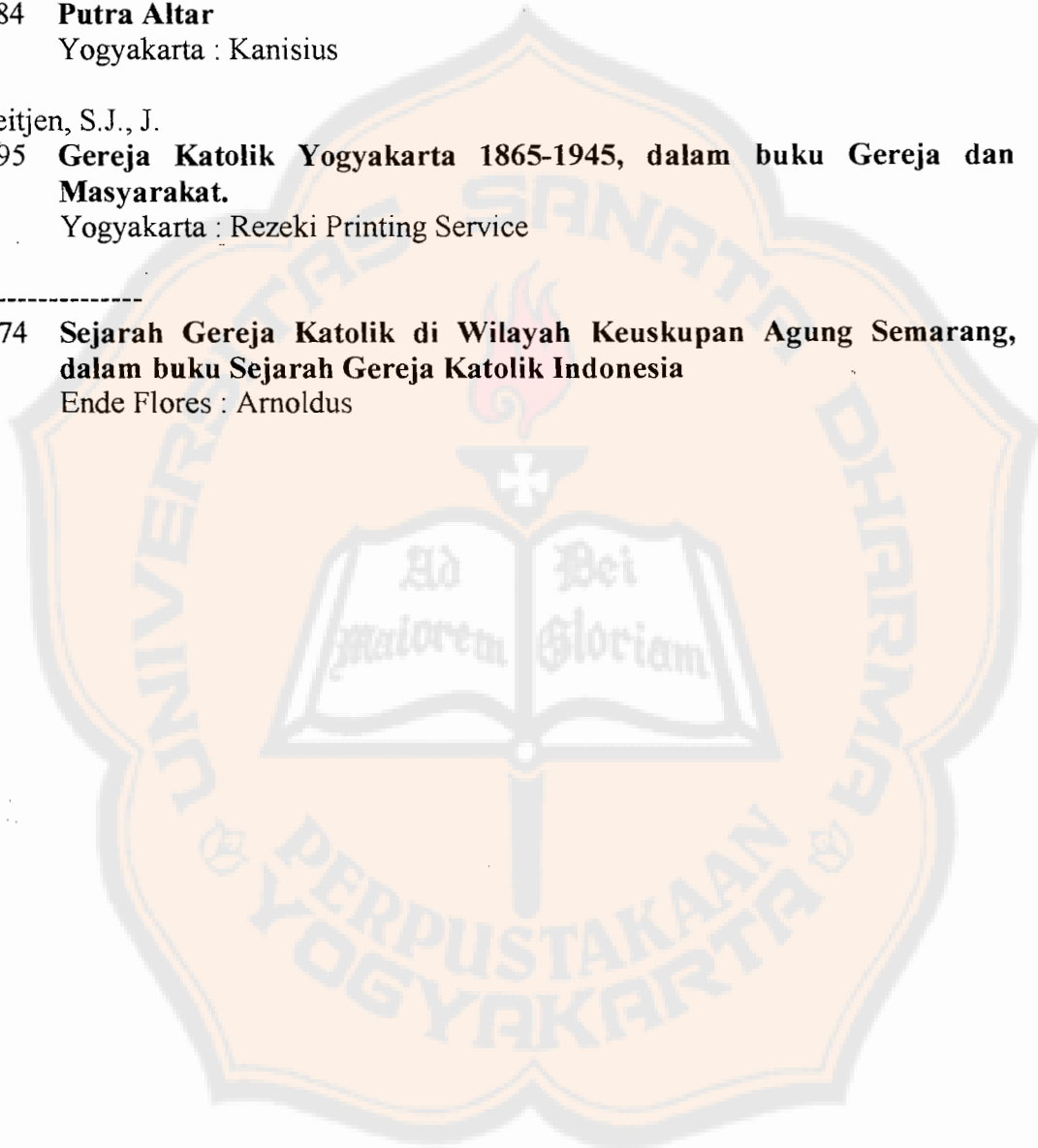
Waskito, S.J., J.

1984 **Putra Altar**
Yogyakarta : Kanisius

Weitjen, S.J., J.

1995 **Gereja Katolik Yogyakarta 1865-1945, dalam buku Gereja dan Masyarakat.**
Yogyakarta : Rezeki Printing Service

1974 **Sejarah Gereja Katolik di Wilayah Keuskupan Agung Semarang, dalam buku Sejarah Gereja Katolik Indonesia**
Ende Flores : Arnoldus



SUMBER DATA / DOKUMEN

A. SUMBER TERTULIS

- Buku Kenangan 50 Tahun Gereja Wates (Pesta Emas), 1986
- Buku Jejak Langkah Gereja Pinggiran (60 Tahun Gereja Wates), 1996
- Buku Baptis di Paroki Wates dari tanggal 15 Desember 1918 – 22 Desember 1996
- Buku Perkawinan di Paroki Wates dari tanggal 16 Maret 1930 – 28 Desember 1996
- Buku Penguatan di Paroki Wates dari tanggal 15 Oktober 1933 – 20 Oktober 1996
- Buku Komuni I di Paroki Wates dari tanggal 23 April 1962 – 10 September 1995.

B. SUMBER LISAN

1. Nama : Romo Antonius Wahadi Martaatmadja, Pr
Tempat, tgl. lahir : Bantul, 25 Juni 1947
Pekerjaan : Pastor Kepala di Gereja St. Ignatius Magelang
(mantan Pastor Kepala Paroki Wates)
2. Nama : Romo Y. Winarto Widyasumarto, Pr
Tempat, tgl. lahir : Klaten, 24 Juli 1948
Pekerjaan : Pastor di Kaimana, Sorong, Irian Jaya
(mantan Pastor Kepala Paroki Wates)
3. Nama : Suster Gregoriana, AK
Tempat, tgl. lahir : Lumajang, 25 Mei 1963
Pekerjaan : Susteran ADSK Wates



4. Nama : Martinus Adi Sumarto
Tempat, tgl. lahir : Kulon Progo, 17 Nopember 1915
Alamat : Kulon Pasar Wates, Gadingan No. 12
Jl. Diponegoro, Wates, Yogyakarta
Pekerjaan : Wiraswasta
5. Nama : Y. Puspasumarta
Tempat, tgl. lahir : Kulon Progo, 12 April 1924
Alamat : Sambeng, Hargorejo, Kokap, Kulon Progo
Pekerjaan : Pensiunan Kepala Sekolah SDN Tegiri,
Kokap, Kulon Progo
6. Nama : B. Harso Sabari
Tempat, tgl. lahir : Kulon Progo, 5 Jui 1924
Alamat : Ngaglik, Sukoreno, Sentolo, Kulon Progo
Pekerjaan : Pensiunan Kepala Sekolah SDK Bonoharjo,
Sentolo, Kulon Progo
7. Nama : A.S. Adi Sutrisno
Tempat, tgl. lahir : Kulon Progo, 6 Agustus 1935
Alamat : Jl. Bayangkara 102 E Wates 55611
Pekerjaan : Wiraswasta
8. Nama : Y. Nangsiyo
Tempat, tgl. lahir : Kulon Progo, 14 Januari 1937
Alamat : Sebokarang, RT 18 RW 09 Trihardjo,
Wates, Yogyakarta
Pekerjaan : Pensiunan Guru SDK Wates
9. Nama : Th. Djembadi
Tempat, tgl. lahir : Kulon Progo, 26 Maret 1939
Alamat : Milir RT 11 RW 06 Kedungsari, Pengasih,
Kulon Progo
Pekerjaan : Pensiunan Kep. Sek. SD Kalisoko, Pengasih,
Kulon Progo

10. Nama : Y. Rasiman
Tempat, tgl. lahir : Kulon Progo, 27 September 1939
Alamat : RT 07 RW 02 No. 116 Pengasih, Pengasih,
Kulon Progo
Pekerjaan : Pensiunan Kepala Sekolah SDN Klegen, Pengasih
11. Nama : A.M. Sardjo, BA
Tempat, tgl. lahir : Kulon Progo, 15 Agustus 1942
Alamat : Gebang 2, Plumbon, Temon, Kulon Progo
Pekerjaan : Kepala Sekolah SMP K Wates
12. Nama : T.Y. Sunaryo
Tempat, tgl. lahir : Kulon Progo, 15 Desember 1942
Alamat : Ngaseman, Hargorejo, Kokap, Kulon Progo
Pekerjaan : Guru SDK Kokap, Kulon Progo
13. Nama : M.M. Sularti Rusijono
Tempat, tgl. lahir : Kulon Progo, 17 Juli 1946
Alamat : Wonosidi Lor RT 64 RW 29 Wates, Yogyakarta
Pekerjaan : Guru SMP K Nanggulan, Kulon Progo
14. Nama : Drs. P.C. Subiyo
Tempat, tgl. lahir : Kulon Progo, 24 Desember 1947
Alamat : Milir RT 11 RW 06 Kedungsari, Pengasih,
Kulon Progo
Pekerjaan : Kepala Sekolah SDK Bonoharjo, Sentolo,
Kulon Progo
15. Nama : Al. Wakim Hadiwinarto
Tempat, tgl. lahir : Kulon Progo, 13 Maret 1948
Alamat : Beji, RT 08 RW 04, Wates, Yogyakarta
Pekerjaan : TU SMP K Wates
16. Nama : Kuswondo
Tempat, tgl. lahir : Kulon Progo, 16 Juni 1949
Alamat : Klopo 10 RT 22 RW 10 Bendungan, Wates,
Yogyakarta
Pekerjaan : Wakil Kepala Sekolah SMK Marsudi Luhur
Wates, Yogyakarta

17. Nama : Q. Mujiatun
Tempat, tgl. lahir : Kulon Progo, 20 Maret 1963
Alamat : Terbah, Wates, Yogyakarta
Pekerjaan : Guru TK Marsudi Putro Pengasih, Wates
18. Nama : J. Trianto
Tempat, tgl. lahir : Kulon Progo, 8 Juli 1968
Alamat : Karang Tengah 3 RT 13 RW 07 Margosari,
Pengasih, Kulon Progo
Pekerjaan : Wiraswasta
19. Nama : Y. Ismantoro
Tempat, tgl. lahir : Kulon Progo, 19 Desember 1971
Alamat : Sebokarang RT 05 RW 09 Trihardjo, Wates,
Yogyakarta
Pekerjaan : Wiraswasta
20. Nama : P. Firman Suwarji
Tempat, tgl. lahir : Kulon Progo, 28 April 1972
Alamat : Kedungsari RT 03 RW 07 Pengasih, Kulon Progo
Pekerjaan : Wiraswasta
21. Nama : J. Didik Abadi
Tempat, tgl. lahir : Kulon Progo, 5 Juli 1975
Alamat : Giripeni RT 04 RW 11 Wates, Yogyakarta
Pekerjaan : Wiraswasta

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

LAMPIRAN



Lampiran 1.

**SUSUNAN PANITIA PESTA EMAS
GEREJA PAROKI WATES 1986**

- 
1. Pelindung : A. Wahadi Martaatmadja, Pr
P. Ngadirin Hardiwiyanana, Pr
 2. Penasehat : M. Adisumarto
dr. Edi Jatno
F.X. Suhardana, SH
R.B. Abadi Warsito Joewono
 3. Ketua I : A. Satiman Suryohutomo
II : Agus Suraji
III : Y.B. Suyata
 4. Sekretaris I : J.B. Subiyanto
II : Drs. RC. Subiyo
III : F.X. Soepono
 5. Bendahara I : N. Suharto
II : Th. Satiyo, BA
 6. Seksi Usaha : A.S. Adisutrisno
N. Sutrisno
F.X. Suripto
 7. Dokumentasi/Publikasi : Frater Sriyana
Drs. P. Sujana
P. Surjiyanto
Anton Sumaryo, BA
Fl. Sukisno
 8. Seksi Kesenian : Sriyana
Ny. A. Satiman Suryohutomo
G. Yolly Haryanti
F. Bakri Nuryanto
 9. Seksi Upacara : L. Parmin
Y. Rasiman

10. Seksi Lomba : Y.B. Suyata
P. Darmasubroto
Fl. Sukisno
11. Seksi Pembangunan : Dibyasumarna
Sastrautama
12. Seksi Perlengkapan : Ag. Yuswadi
Al. Wakim
13. Seksi Keamanan : A. Tukija
S. Pardjija
14. Seksi Resepsi : Ny. Wardj Darmanto
S. Pardjija
Ny. Hadisumarta
Ny. Hadipurnomo
15. Seksi Konsumsi : Ny. Surodjo
Ny. Abadi Warsito Joewono
Ny. Th. Satiyo
Ny. A.S. Adisutrisno
16. Seksi Dekorasi : Bratawijaya
17. Seksi Bazar : Ny. Surodjo
Y. Sukirman
Bakri Nuryanto
F.X. Sutarno
Triyanto

Lampiran 2.

**SUSUNAN PANITIA PERINGATAN 60 TAHUN
GEREJA PAROKI WATES 1996**

1. Pelindung : Yacobus Winarto Widyasumarto, Pr
Christophorus Sutrasno Purwanto, Pr
2. Ketua : Drs. R.B. Abadi Warsito Joewono
Heribertus Ngadiono
Antonius Satiman Suryohutomo
Aloysius Wardji Darmanto
Johanes Sudiyono
3. Sekretaris : Drs. Petrus Surjiyanto
Aloysius Wakim Hadiwinarto
Emiliana Tri Untari Wati
4. Bendahara : Nicolaus Suharto
Yohanes Sugiarto
Ny. Anastasia Yogyani Sukino
5. Seksi Kesenian : F. Sriyono
Lidya Martawati
C. Nuri Wulandari
6. Seksi Resepsi : Drs. AM. Sindupodo
A. Mujiharjo
M. Sudoto
P. Darmosubroto
St. Giman
J.B. Bambang Oentoro
7. Seksi Reuni : J. Rasiman
A.S. Adisutrisno
T. Kusumohartono
Th. Djembadi

8. Seksi Penulisan Buku Kenangan : A.M. Sardjo, BA
Ch. Sutrasno Purwanto, Pr
Frater Aryanto
J. Didi Abadi
J. Hanuji
Ferdinan Suwarji
9. Seksi Liturgi : Ign. Harsono
F. Samidjo
10. Seksi Pembangunan/ Monumen : P.C. Subiyo
B. Giyanto
D. Hadisuwito
A. Donosugestiaji
11. Seksi Perlombaan : G. Guritno
Ph.Slamet Raharjo
Sr. Gregoriana, AK
12. Seksi Anjangkasih : J.B. Natawardaya
J. Harjiman
F.X. Pardiyo
13. Seksi Rekoleksi : L. Parmin
V. Sudarto
Drs. P. Surjiyanto
14. Seksi Publikasi-Dekorasi-Dokumentasi : J. Krismiyanto
A. Adi Suwasono
15. Seksi Bakti Sosial dan Psar Murah : Ny. A. Sumarsi Warjidarmanto
Ny. E. Kingkin Mulyani Darmosubroto
Ny. M. Mindarti Adisutrisno
Suripto
16. Seksi Konsumsi : Ny. Th. Kusnendyah Surojo
Ny. Sugengsuprpto
Ny. Th. Ari Winarni Suharto
Ibu-ibu paroki

17. Seksi Usaha/Dana : J.B. Heru Nuryono
Zeno Partomo
L. Djemino
A. Widya Setiawan
Ketua-ketua Lingkungan
18. Seksi Perlengkapan : F.X. Sutarno
S. Tuminharjono
C. Ismantoro
N. Suharto
19. Seksi Keamanan : F.X. Tupan
S. Parjiyo
F.X. Suharno

